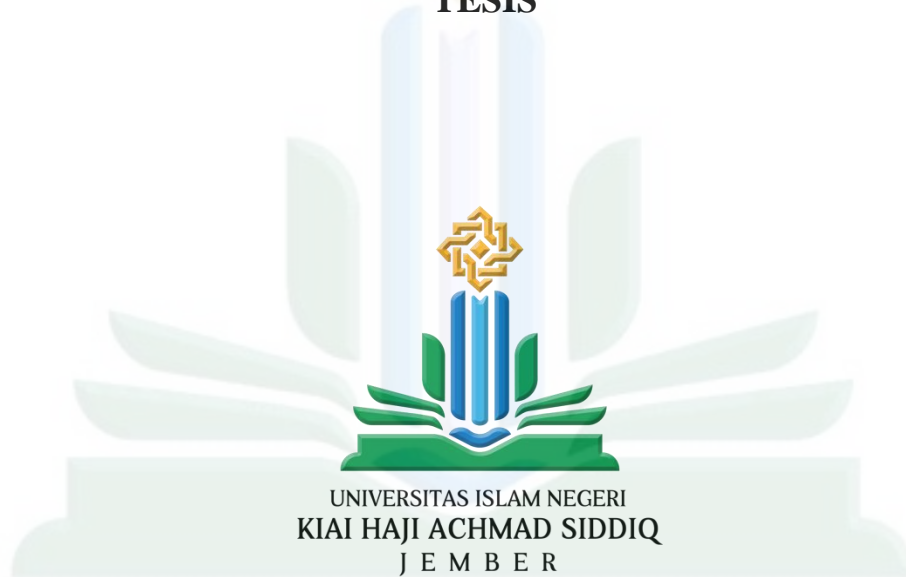


**PENDIDIKAN SEKSUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

HARIS ABDUL QODIR

NIM: 0849319022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
MARET 2023**

**PENDIDIKAN SEKSUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh

HARIS ABDUL QODIR

NIM: 0849319022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
MARET 2023**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “**Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)**” yang ditulis oleh Haris Abdul Qodir ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 10 Februari 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abd. Mu'is, M.M.

NIP. 19550405 198603 1 003

Pembimbing II



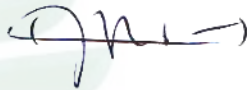



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.

NIP. 19730112 200112 2 001

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)**” yang ditulis oleh Haris Abdul Qodir ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq pada hari Jumat, tanggal 10 Februari 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Ahmadiono, M.E.I. 
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I. 
 - b. Penguji I : Prof. Dr. H. Abd. Mu'is, M.M. 
 - c. Penguji II : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. 

Jember, 6 Maret 2023

Mengesahkan,
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Direktur,



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 19780317 200912 1 007

ABSTRAK

Haris Abdul Qodir, 2023. *Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Abd. Mu'is, M.M. Pembimbing II: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

Semakin hari, perilaku seksual berisiko di Indonesia semakin meningkat. Di negara yang masyarakatnya berprinsip pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, fenomena tersebut menjadi suatu ketimpangan antara moralitas dengan realitas. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai supaya peserta didik menjaga seksualitasnya dan hanya menyalurkannya sesuai dengan cara-cara yang diatur oleh agama. SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menampilkan institusi pendidikan khususnya di Kabupaten Jember yang menerapkan pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini difokuskan pada: 1) Pembelajaran PAI tentang pola pergaulan antar lawan jenis di SMAN 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember; 2) Pembelajaran PAI tentang penyimpangan seksual di SMAN 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember. Sehingga, penelitian ini ditujukan untuk: 1) Mendeskripsikan pembelajaran PAI tentang pola pergaulan antar lawan jenis di SMAN 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember; 2) Mendeskripsikan pembelajaran PAI tentang penyimpangan seksual di SMAN 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus kolektif. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis data interaktif oleh Miles, dkk serta model *explanation building* oleh Robert K. Yin. Keabsahan data dicek melalui teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, penggunaan bahan referensi, dan *peer debriefing*.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembelajaran PAI tentang pola pergaulan antar lawan jenis di SMAN 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember terintegrasi ke dalam pembelajaran bab menghindari zina dan pergaulan bebas. SMAN 2 Jember mengompromikan antara konsep PAI dengan realitas budaya sekolah negeri yang sintesisnya adalah implementasi parsial dari konsep PAI tentang pola pergaulan antar lawan jenis, sedangkan SMA Al-Furqan Jember secara eksklusif menerapkan konsep PAI tentang pola pergaulan antar lawan jenis sebagai nilai absolut melalui langkah-langkah yang represif. 2) Pembelajaran PAI tentang penyimpangan seksual di SMAN 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember berfokus pada pembahasan mengenai zina yang juga terintegrasi ke dalam pembelajaran bab menghindari zina dan pergaulan bebas. Di SMAN 2 jember, pembelajaran menggunakan pendekatan sosiologis dengan lebih menekankan materi yang bersifat fakta, sedangkan pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember menggunakan pendekatan spiritual dengan lebih menekankan materi yang bersifat prinsip (akidah).

ABSTRACT

Haris Abdul Qodir, 2023. *Sexual Education in Islamic Religious Education Learning (Multiple Case Study at State High School 2 of Jember and Al-Furqan High School of Jember)*. Thesis. Major in Islamic Religious Education Postgraduate at Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University of Jember. Advisor I: Prof. Dr. H. Abd. Mu'is, M.M. Advisor II: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.

Keywords: Sexual Education, Learning, Islamic Religious Education.

Risky sexual behaviours in Indonesia is gradually increasing. In a country where society is based on the values of belief in God, this phenomenon represents an imbalance between morality and reality. Therefore, education is very important to internalise values so that students maintain their sexuality and only express it in ways permitted by religion. State High School (SMAN) 2 of Jember and Al-Furqan High School (SMA) of Jember are chosen as research locations to present educational institutions, especially in Jember Regency, which implement sexual education in Islamic Religious Education (PAI) learning.

This research focuses on: 1) PAI learning about manners of associating with the opposite sex at SMAN 2 Jember and SMA Al-Furqan Jember; 2) PAI learning about sexual deviances at SMAN 2 Jember and SMA Al-Furqan Jember. Thus, this research is aimed at: 1) Describing PAI learning about manners of associating with the opposite sex at SMAN 2 Jember and SMA Al-Furqan Jember; 2) Describing PAI learning about sexual deviances at SMAN 2 Jember and SMA Al-Furqan Jember.

This research uses a qualitative approach with the type of collective case study. Research subjects are determined purposively while data collection is carried out through interviews, observations, and document studies. The data is analysed using the interactive data analysis model by Miles, et al and the explanation building model by Robert K. Yin. The validity of the data is checked through persistent observation, triangulation, use of reference materials, and peer debriefing.

The findings of this research show: 1) PAI learning about manners of associating with the opposite sex at SMAN 2 Jember and SMA Al-Furqan Jember is integrated into the learning chapter on avoiding adultery and promiscuity. SMAN 2 Jember compromises the concept of Islamic Religious Education with the cultural reality of public school which results in a synthesis, namely the partial implementations of the Islamic Religious Education concept on manners of associating with the opposite sex, while SMA Al-Furqan Jember strictly enforces the Islamic Religious Education concept on manners of associating with the opposite sex as an absolute value through repressive measures. 2) PAI learning about sexual deviance at SMAN 2 Jember and SMA Al-Furqan Jember focuses on discussing adultery which is also integrated into the learning chapter on avoiding adultery and promiscuity. While learning at SMAN 2 Jember uses a sociological approach with more emphasis on factual materials, learning at SMA Al-Furqan Jember uses a spiritual approach with more emphasis on principled material (faith).

مستخلص البحث

حريص عبد القادر، ٢٠٢٣. التربية الجنسية في تعليم التربية الدينية الإسلامية. (دراسة متعددة الحالات في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بجمبر والمدرسة الثانوية الفرقان بجمبر). رسالة الماجستير. برنامج الدراسات العليا للتربية الدينية الإسلامية بجامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية بجمبر. المشرف الأول: أ. د. عبد المعز الماجستير، والمشرف الثاني د. دياه ناونغساري الماجستير.

كلمات مفتاحية: التربية الجنسية، التعليم، التربية الإسلامية.

من المخاطر بمكان، أن يرتقي السلوك الجنسي اليوم في إندونيسيا، باعتبارها دولة يتمسك أهلها بقيم الإيمان بالله الوحيد، فتصبح هذه الظاهرة احتلالاً بين الأخلاق والواقع. من ثم، للتربية يدا فعالة وشأن عظيم لاستيعاب القيم حتى يحافظ الطلاب على شؤونهم الجنسية ويوجهونها فيما أمره الدين فحسب. بالإضافة إلى ذلك، كانت المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بجمبر والمدرسة الثانوية الفرقان بجمبر من مواقع دراسية في هذا البحث تمثيلاً للمؤسسات التعليمية، وخاصة في محافظة جمبر التي فيها التربية الجنسية في تعليم التربية الدينية الإسلامية.

ركز هذا البحث على: (١) تعليم التربية الدينية الإسلامية حول أساليب المعاملة بين الجنس الآخر في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بجمبر والمدرسة الثانوية الفرقان بجمبر، (٢) وتعليم التربية الدينية الإسلامية حول الانحراف الجنسي في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بجمبر والمدرسة الثانوية الفرقان بجمبر. بالإضافة إلى ذلك، يهدف هذا البحث إلى: (١) وصف تعليم التربية الدينية الإسلامية حول أساليب المعاملة بين الجنس الآخر في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بجمبر والمدرسة الثانوية الفرقان بجمبر، و (٢) وصف تعليم التربية الدينية الإسلامية حول الانحراف الجنسي في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بجمبر والمدرسة الثانوية الفرقان بجمبر.

يستخدم هذا البحث مهنجا نوعياً مع نوع دراسة متعددة الحالات. تعينت موضوعات البحث بشكل مقصود كما انعقد إجراء جمع البيانات باستخدام تقنيات بما فيها المقابلات والملاحظة والتوثيق. تحللت البيانات باستخدام نموذج تحليل البيانات التفاعلي بمنظور مايلز، وبمخطط بناء التبيين بمنظور رابرت ك. ين. تم التحقق من صحة البيانات من خلال الملاحظة والتثليل واستخدام المواد المرجعية وتقنيات استخلاص المعلومات من الأقران.

حصل هذا البحث على النتائج القائلة أن: (١) تعليم التربية الإسلامية حول أساليب المعاملة بين الجنس الآخر في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بجمبر والمدرسة الثانوية الفرقان بجمبر مندمجٌ إلى باب الزنا والمعاملة الحرة وكيفية اجتنابها. كانت المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بجمبر تتواسط في أخذ مفهوم التربية الإسلامية بالواقع الثقافي للمدرسة الحكومية التي يعتبر تركيبها تنفيذاً جزئياً لها حول أساليب المعاملة بين الجنس الآخر، بينما المدرسة الثانوية الفرقان بجمبر تطبق بشكل حصري مفهوم التربية الإسلامية حول أساليب المعاملة بين الجنس الآخر كقيمة مطلقة من خلال تدابير قمعية. (٢) يركز تعليم التربية الإسلامية حول الانحراف الجنسي في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بجمبر والمدرسة الثانوية الفرقان بجمبر على مناقشة الزنا الذي يندمج في باب الزنا والمعاملة الحرة وكيفية اجتنابها. التعليم في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية بجمبر يستخدم مدخل اجتماعي مرتكزا على المواد الواقعية، وأما التعليم في المدرسة المتوسطة الفرقان بجمبر يستخدم مدخل روحي مرتكزا على مبدأ العقيدة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang atas rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, penulisan tesis dengan judul “Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)” ini dapat terselesaikan dengan baik. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad *ṣallā Allāhu ‘alaihi wasallam*, sang rasul akhir zaman, pelopor keilmuan, dan pemimpin revolusioner dunia, yang berkat perjuangan dan pengorbanannya, kita dapat merasakan nikmatnya ilmu, iman, dan Islam yang menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Sangat disadari bahwa tesis yang telah disusun sedemikian rupa ini tidak akan pernah bisa terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan dan arahan dari pihak-pihak yang bersangkutan. Maka dari itu, patut diucapkan terima kasih sedalam-dalamnya dan teriring doa *jazākumullāh khairan* kepada pihak-pihak tersebut, di antaranya:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi fasilitas selama menuntut ilmu di kampus tercinta ini.

2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan dukungan selama menempuh studi pascasarjana di kampus ini.
3. Dr. Hj. ST. Rodliyah, M.Ag. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan dan arahan sehingga tesis dan studi S2 ini dapat terselesaikan.
4. Prof. Dr. H. Abd. Mu'is, M.M. selaku pembimbing I yang dengan kedalaman ilmu dan kebijaksanaannya telah memberikan bimbingan yang bermakna demi terselesainya tesis ini.
5. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu di tengah kesibukannya dan dengan ulet memberikan bimbingan agar tesis ini terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendidik dan memberikan banyak bekal ilmu selama proses perkuliahan sehingga ilmu itu membekas dan bermanfaat dalam penyusunan tesis ini dan kehidupan yang akan datang.
7. Pihak SMA Negeri 2 Jember, mulai dari kepala sekolah dan jajarannya, guru, dan juga siswa yang dengan kerelaannya memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di sekolahnya.

8. Pihak SMA Al-Furqan Jember, mulai dari kepala sekolah jajarannya, guru, dan juga siswa yang dengan keramahannya memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di sekolahnya.
9. Sipatun Hasan dan Nurul Nurhasanah, ayahanda dan ibundaku tercinta; Sumi, nenek kesayanganku yang telah wafat sebelum tesis ini terselesaikan (semoga Allah merahmatinya); Rifqi Hadi Rabbani adikku tercinta, dan segenap keluarga besarku yang telah mendukung terselesaikannya studi S2 ini baik secara moral maupun materi.
10. Segenap sahabat yang secara moral dan sosial mendukung terselesaikannya tesis ini yang nama-namanya tidak dapat dituliskan melainkan di hati.

Tesis ini telah disusun secara optimal meskipun masih banyak kesalahan dan kekurangan yang tidak dapat dipungkiri. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi menuju ke arah kesempurnaan. Dengan segala kerendahan hati, semoga dalam kelebihan dan kekurangannya, tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis sendiri khususnya maupun bagi semua pembaca pada umumnya. *Āmīn.*

Jember, 6 Februari 2023

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Haris Abdul Qodir
NIM: 0849319022

DAFTAR ISI

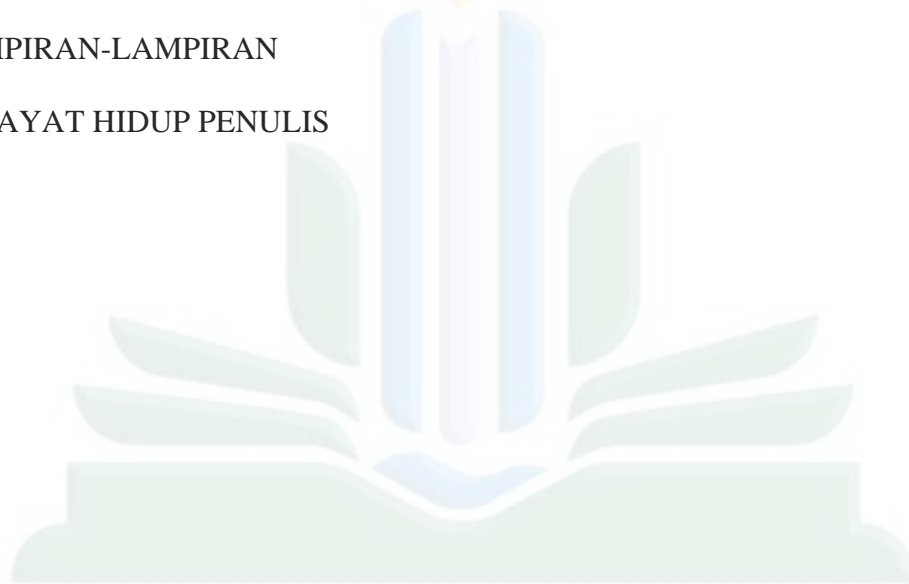
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR/BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Istilah	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	42

1. Konsep Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	42
a. Pendidikan Seksual	42
b. Pembelajaran	57
c. Pendidikan Agama Islam	64
2. Memahami Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Sebuah “Realitas”	67
a. Realitas sebagai Dialektika (<i>Hegelian Method</i>).....	67
b. Esensi Dialektika Hegel	69
c. Kelebihan dan Kekurangan Dialektika Hegel	70
3. Konsepsi Seks dalam Pandangan Psikoanalisis untuk Memahami Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	71
a. Id (<i>das Es</i>)	72
b. Ego (<i>das Ich</i>)	74
c. Superego (<i>das Uber-Ich</i>).....	77
C. Kerangka Konseptual	79
BAB III METODE PENELITIAN	80
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	80
B. Lokasi Penelitian	81
C. Kehadiran Peneliti	82
D. Subjek Penelitian	83

E. Sumber Data	86
F. Teknik Pengumpulan Data	87
G. Analisis Data	91
H. Keabsahan Data	93
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	95
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	97
A. Penyajian Data.....	97
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pola Pergaulan Antar Lawan Jenis di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember	98
a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pola Pergaulan Antar Lawan Jenis di SMA Negeri 2 Jember.	99
b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pola Pergaulan Antar Lawan Jenis di SMA Al-Furqan Jember	115
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Penyimpangan Seksual di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember.....	130
a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Penyimpangan Seksual di SMA Negeri 2 Jember	130
b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Penyimpangan Seksual di SMA Al-Furqan Jember.....	138

B. Temuan Penelitian	145
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pola Pergaulan Antar Lawan Jenis di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember	146
a. Tujuan Pembelajaran	146
b. Pengalaman Belajar	147
c. Pengelolaan Pengalaman Belajar	149
d. Evaluasi Pembelajaran	151
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Penyimpangan Seksual di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember	155
a. Tujuan Pembelajaran	155
b. Pengalaman Belajar	157
c. Pengelolaan Pengalaman Belajar	158
d. Evaluasi Pembelajaran	160
BAB V PEMBAHASAN.....	165
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pola Pergaulan Antar Lawan Jenis di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al- Furqan Jember	165
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Penyimpangan Seksual di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember.	180

BAB VI PENUTUP	190
A. Kesimpulan.....	190
B. Saran-Saran.....	191
DAFTAR RUJUKAN	194
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini.....	36
Tabel 4.1	Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang Bermuatan Pendidikan Seksual.....	97
Tabel 4.2	Temuan Penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pola Pergaulan Antar Lawan Jenis di SMA Negeri Jember dan SMA Al-Furqan Jember.....	152
Tabel 4.3	Temuan Penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Penyimpangan Seksual di SMA Negeri Jember dan SMA Al-Furqan Jember.....	161



DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Bagan 2.1	Komponen Pembelajaran Ralph W. Tyler.....	59
Bagan 2.2	Kerangka Konseptual.....	79
Gambar 4.1	Kondisi Kelas SMA Negeri 2 Jember ketika Pembelajaran Menunjukkan Tidak Semua Siswa Menutup Aurat.....	106
Gambar 4.2	Seluruh Siswi SMA Negeri 2 Jember Memakai Jilbab ketika Kegiatan Keagamaan Islam (Selawatan).....	108
Gambar 4.3	Kondisi Kelas SMA Al-Furqan Jember ketika Pembelajaran Menunjukkan Pola Pergaulan Siswa yang Menutup Aurat dan Tidak Bercampur Baur (<i>Ikhtilāf</i>).....	128
Gambar 4.4	Pembelajaran Mengenai Hukuman bagi Pelaku Zina Menggunakan Media Video di Kelas X SMA Al-Furqan Jember.....	140

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 2 Surat Keterangan Bebas Tanggungan Plagiasi
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5a Jurnal Kegiatan Penelitian di SMA Negeri 2 Jember
- Lampiran 5b Jurnal Kegiatan Penelitian di SMA Al-Furqan Jember
- Lampiran 6a Surat Keterangan Selesai Penelitian di SMA Negeri 2 Jember
- Lampiran 6b Surat Keterangan Selesai Penelitian di SMA Al-Furqan Jember
- Lampiran 7 Transkrip Wawancara
- Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Wawancara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
ا	‘	koma di atas	ط	ṭ	te dengan titik di bawah
ب	b	be	ظ	z	zed
ت	t	te	ع	‘	koma di atas terbalik
ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
ج	j	je	ف	f	ef
ح	ḥ	ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
خ	kh	ka ha	ك	k	ka
د	d	de	ل	l	el
ذ	dh	de ha	م	m	em
ر	r	er	ن	n	en
ز	z	zed	و	w	we
س	s	es	ه	h	ha
ش	sh	es ha	ء	‘	koma di atas
ص	ṣ	es dengan titik di bawah	ي	y	ye
ض	ḍ	de dengan titik di bawah			

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seks adalah bagian integral dari kepribadian manusia. Seks merupakan aspek kehidupan manusia yang amat penting dan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan lainnya yang memengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, dan bahkan kesehatan fisik dan mental.¹ Manusia diberi seks agar tidak punah dan musnah dari muka bumi. Akan tetapi, walaupun seks adalah keperluan hidup, jika seks tidak terkendali maka yang timbul adalah kekacauan dan kerusakan.²

Hal ini patut untuk diperhatikan mengingat semakin hari perilaku seksual berisiko terutama di kalangan remaja di Indonesia semakin meningkat. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI),³ menunjukkan bahwa sebesar 84% pria dan 80% wanita dilaporkan telah berpacaran. Saat berpacaran, 75% pria dan 64% wanita melakukan aktivitas berpegangan tangan, 33% pria dan 17% wanita berpelukan, 50% pria dan 30% wanita ciuman bibir, 22% pria dan 5% wanita saling meraba. Delapan persen pria dan 2% wanita dilaporkan telah melakukan hubungan seks pra nikah, dengan alasan antara lain: 47% saling cinta, 30% penasaran 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, dan masing-masing 3% karena dipaksa

¹ Eti Rimawati dan SA Nugraheni, "Metode Pendidikan Seks Usia Dini di Indonesia", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13 (2019), 24.

² Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 18 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 178.

³ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Kesehatan, *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Buku Remaja* (2018), 119.

dan terpengaruh teman. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seks pra nikah, 74% pria dan 59% wanita dilaporkan mulai berhubungan seks pertama kali pada umur 15-19 tahun. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun yaitu mencapai 19%. Penggunaan kondom pada hubungan seks terakhir lebih banyak dilakukan oleh wanita (49%) dibanding pria (27%). Dua belas persen kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita dan 7% dilaporkan oleh pria yang memiliki pasangan dengan kehamilan tidak diinginkan. Sembilan belas persen pria dan 23% wanita mengetahui seseorang teman yang mereka kenal yang melakukan aborsi. Satu persen di antara mereka menemani/memengaruhi teman/seseorang untuk melakukan aborsi.

Gambaran mengenai kemerosotan moral seksual di Indonesia tidak berhenti sampai di situ. Jurnal Kesehatan juga mengutip laporan bahwa Indonesia menjadi penyumbang populasi LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) terbesar kelima di dunia setelah Tiongkok, India, Eropa, dan Amerika. Beberapa survei menyebutkan jumlah LGBT di Indonesia mencapai 3% dari total populasi. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 jutanya adalah LGBT.⁴ Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah kasus HIV di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 50.282 kasus. Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah

⁴ Hasnah dan Sattu Alang, "Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi", *Jurnal Kesehatan*, 12, no. 1 (2019), 64.

kasus terbanyak yaitu sebanyak 8.935 kasus.⁵ Sementara dalam data kasus pengaduan anak yang tercatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020, terdapat 651 kasus pornografi dan *cyber crime* yang melibatkan anak, 44 kasus kekerasan seksual dengan anak sebagai pelaku, dan 419 kasus dengan anak sebagai korban.⁶

Di negara yang masyarakatnya berprinsip pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa,⁷ sungguh fenomena di atas menjadi suatu ketimpangan antara moralitas yang menjadi pegangan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Pasalnya, agama-agama yang ada di Indonesia melarang apa yang digambarkan pada fenomena tersebut. Perilaku seksual di luar pernikahan merupakan suatu kejahatan seksual dan hal-hal yang mengarah kepadanya bertentangan dengan moralitas agama, apalagi sampai mengakibatkan penyakit seksual. Dalam Islam, larangan berzina merupakan larangan yang keras, bahkan sekedar mendekati hal-hal yang dapat menyebabkan perzinaan pun dilarang. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Isrā' ayat 32, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman:⁸

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَاتِ إِنَّمَا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

⁵ Khairani, "Situasi Penyakit HIV AIDS di Indonesia" dalam *Infodatin* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), 3-4.

⁶ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020", <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020> (29 Desember 2021).

⁷ "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa." Lihat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, pasal 29 ayat 1.

⁸ Al-Qur'an 17:32.

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.”⁹

Berkenaan dengan ini, Ibnu Katsir meriwayatkan sebuah hadis dalam Sahih Bukhari, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alaihi wasallam* pernah bersabda:

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَى، أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَزِنَى الْعَيْنَيْنِ النَّظْرُ وَزِنَى اللِّسَانِ النُّطْقُ، وَزِنَى الْأُذُنَيْنِ الْإِسْتِمَاعُ، وَزِنَى الْيَدَيْنِ الْبَطْشُ، وَزِنَى الرَّجْلَيْنِ الْخَطْيُ، وَالنَّفْسُ تَمَّتْ وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.

Artinya: Telah ditetapkan bagi anak Adam perzinaan tertentu yang tidak dapat dielakkannya: Perzinaan dengan dua mata dengan memandang yang diharamkan, perzinaan lisan dengan ucapan, perzinaan telinga dengan mendengarkan yang dilarang, perzinaan tangan melalui perabaan, perzinaan kaki dengan langkah-langkah, perzinaan nafsu dengan hasrat dan keinginan, dan kemaluanlah yang membuktikan atau membatalkan semua perzinaan tersebut.¹⁰

Begitupun mengenai homoseksualitas atau hubungan seksual antar sesama jenis juga mendapat larangan keras di dalam Islam. Dalam Al-Qur’an, surat al-A’rāf ayat 80-81, Allah *Subhānahu wa Ta‘ālā* berfirman:¹¹

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ. إِن كُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2004), 285.

¹⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 487.

¹¹ Al-Qur’an, 7:80-81.

melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.”¹²

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menjaga seksualitas dan hanya memfasilitasinya melalui cara-cara yang telah ditentukan saja. Upaya Islam terkait hal ini sangat preventif bahkan sampai mendetail hingga ke ranah etika seorang anak ketika meminta izin masuk ke kamar orang tuanya. Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta‘ālā* berfirman:¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ ذَلِكَ طَوْفًاؤُنَ عَلَيْكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.¹⁴

Hal ini dilakukan semata-mata sebagai pencegahan bagi anak agar tidak melihat hal-hal tak pantas yang pada akhirnya dapat memengaruhi mental dan perilaku seksualnya. Jika secara normatif sudah sedemikian *rigid*-nya, maka eksistensi praktik seksual di luar itu sebenarnya menengarai problematika internalisasi nilai tersebut kepada pihak yang mempraktikkan. Maka dari itu, pendidikan menjadi sangat penting

¹² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 160.

¹³ Al-Qur'an 24: 58.

¹⁴ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 357.

untuk menginternalisasi nilai-nilai supaya peserta didik dapat menjaga seksualitasnya dan hanya menyalurkannya sesuai dengan cara-cara yang diatur oleh agama.

Hal ini tak luput dari *grand design* sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mengamanatkan para sivitas pendidikan untuk menciptakan dunia pendidikan yang berlandaskan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

Pendidikan mengenai seks sebenarnya bukan hal yang baru terutama di negara-negara Eropa. Di Eropa, pendidikan seksual sebagai mata pelajaran kurikulum sekolah memiliki sejarah lebih dari setengah abad. Ini pertama kali dimulai di Swedia pada tahun 1955, diikuti oleh lebih banyak lagi negara Eropa Barat pada tahun 1970-an dan 1980-an. Pengenalan pendidikan seksual berbasis sekolah berlanjut hingga 1990-an dan awal 2000-an, pertama di Prancis dan Inggris dan kemudian di Portugal, Spanyol, Estonia, Ukraina, dan Armenia. Di Irlandia, pendidikan seksual menjadi wajib di sekolah dasar dan menengah pada tahun 2003.¹⁶

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

¹⁶ Federal Centre for Health Education (BZgA), United Nations Population Fund (UNFPA), dan World Health Organization (WHO), *Sexuality Education: Policy Brief No. 1* (Cologne: BzgA, 2016), 1.

Adapun di Indonesia, sebagaimana hasil penelitian Diana Teresa Pakasi, menunjukkan pendidikan seksual di sekolah belum komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan seks remaja. Pengetahuan siswa yang masih terbatas berimplikasi terhadap risiko seksual yang dihadapi. Hal ini dikarenakan pendidikan seksual yang diberikan di sekolah cenderung menekankan aspek kesehatan seksual remaja menjadi terbatas pada fenomena biologis semata dan cenderung mengkonstruksikan seks sebagai hal yang tabu dan berbahaya yang dikontrol melalui wacana agama. Sehingga menurut penelitian tersebut, agama dalam satu sisi justru dapat menghambat laju perkembangan pendidikan seksual di Indonesia. Karena, pendidikan seksual yang secara normatif hanya menekankan aturan dalam sudut pandang agama, tanpa memahami realitas dan kebutuhan remaja akan cenderung gagal.¹⁷ Dalam arti, bahwa pendidikan seksual perlu memberikan alternatif jika seseorang tidak mau taat terhadap norma agamanya.

Hal ini bisa dipahami, karena dalam konteksnya yang sekuler, pendidikan seksual, sebagaimana di Eropa, lebih mengarahkan anak-anak untuk memahami dan menikmati seksualitas mereka dengan memiliki hubungan yang aman serta bertanggung jawab atas kesehatan seks mereka sendiri dan orang lain. Walaupun pada dasarnya, pendidikan seksual sekuler juga tidak mendorong anak-anak dan remaja untuk berhubungan seks.¹⁸ Adapun pendidikan seksual yang berbasis pada nilai agama bukanlah untuk mencegah risiko dari perilaku seks yang menyimpang

¹⁷ Diana Teresa Pakasi dan Reni Kartikawati, "Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA", *Makara Seri Kesehatan*, 17, no. 2 (2013), 85.

¹⁸ BZgA, *Sexuality Education: Policy Brief No. 1*, 1.

atau mengajarkan mengenai berhubungan seks yang aman, melainkan untuk mencegah penyimpangan seksual itu sendiri,¹⁹ dan supaya anak menjalani hubungan seks tersebut hanya sesuai dengan tuntutan yang digariskan agama, yaitu pernikahan.²⁰

Dua sudut pandang di atas realitanya mempolarisasi pendidikan seksual menjadi dua model. Model pertama adalah pendidikan seksual yang berfokus pada penahanan hawa nafsu, bagaimana remaja diarahkan untuk pantang melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan model kedua berfokus pada upaya untuk mengurangi risiko remaja dari dampak negatif perilaku seksual yang ini hanya menekankan pada aspek kesehatan seksual, sehingga tak ayal di dalamnya juga mengajarkan penggunaan alat kontrasepsi dan kondom sebagai cara aman untuk berhubungan seks, terlepas dalam konteks pernikahan atau tidak.

Efek biasanya, orang-orang yang berperspektif agama diasumsikan hanya mendukung model pendidikan seksual yang pertama, yaitu berbasis penahanan hawa nafsu (*abstinence-based education*).²¹ Sedangkan pembenaran terhadap model pengurangan dampak buruk (*harm reduction*) cenderung dilakukan oleh pihak yang lebih mengacu pada bukti ilmiah daripada keyakinan agama.²² Hal ini telah menjadi stereotip walaupun tidak bisa dipukul rata. Pasalnya, di negara sesekuler Amerika

¹⁹ Yushak Soesilo, “Pola Pendidikan Seks Alkitabiah bagi Remaja dalam Keluarga Menurut Kitab Amsal”, *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2, no. 2 (2013), 15.

²⁰ ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī Islām* (Kairo: Dār al-Salām, 2020), 387.

²¹ Lauren Dent dan Patricia Maloney, “Evangelical Christian Parents’ Attitudes towards Abstinence-Based Sex Education: ‘I Want My Kids to Have Great Sex!’”, *Sex Education*, 17 (2016), 1.

²² Nour Horanieh, dkk, “Abstinence versus Harm Reduction Approaches to Sexual Health Education: Views of Key Stakeholders in Saudi Arabia”, *Sex Education*, 20 (2019), 8.

Serikat pun terdapat komunitas yang diasumsikan mendukung *abstinence-based sex education* sehingga mempengaruhi proses pembuatan kebijakan negara.²³ Di sisi lain Saudi Arabia, di mana agama dijalankan secara konservatif, suara dukungan terhadap model pengurangan dampak buruk masih lantang terdengar.²⁴

Dari sini cukup menarik. Karena di Indonesia sendiri, realitas pendidikan seksual seperti hal di atas kurang dipahami dan belum menjadi diskursus tersendiri. Padahal, implementasi pendidikan seksual di lapangan sebenarnya eksis namun kurang diperbincangkan, dikembangkan, dan kurang mendapat perhatian untuk diteliti. Sehingga dalam konteks itulah tema penelitian ini diangkat. Penelitian bertema pendidikan seksual ini diharapkan dapat mengangkat pola-pola pendidikan seksual di lapangan yang selama ini hanya sebatas tataran praktis untuk kemudian diolah menjadi teori yang valid dan menjadi tempat berpijaknya suatu ilmu pengetahuan.²⁵

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai konteks dalam penelitian ini merupakan upaya untuk merekonstruksi permasalahan ke dalam konsep pendidikan seksual yang sesuai dengan asas ketuhanan agar relevan untuk diterapkan pada kondisi sosio-kultural ke-Indonesia-an yang mayoritas masyarakatnya beragama

²³ Dent, *Sex Education*, 1.

²⁴ Horanieh, *Sex Education*, 8.

²⁵ Pendidikan Islam bertumpu pada gagasan-gagasan dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri atas fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori yang valid yang menjadi tempat berpijaknya suatu ilmu pengetahuan yang ilmiah. Lihat Achmad Asrori, *Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Cetta Media, 2014), 113.

Islam.²⁶ Konteks ini penting, karena berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 pasal 137, selain pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh pendidikan dan informasi mengenai kesehatannya, kewajiban ini haruslah dilaksanakan sesuai dengan pertimbangan moral nilai agama.²⁷ Sehingga, pendidikan seksual yang diterapkan di Indonesia adalah yang berlandaskan pada pendidikan agama yang secara normatif dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²⁸

Studi multi-kasus diperlukan untuk menganalisis pendidikan seksual khususnya dalam konteks PAI dari sekolah-sekolah yang memiliki realitas berbeda. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Jember dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Furqan Jember dipilih sebagai lokasi penelitian karena kedua sekolah ini secara kentara menerapkan pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam walau dalam aktualisasinya masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang berbeda.

SMA Negeri 2 Jember merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Jember yang secara aktif berupaya untuk menjadikan budaya religius sebagai ciri khas sekolahnya yang hal ini tak lazim dimiliki oleh sekolah negeri pada umumnya.

²⁶ Islam dianut oleh 87,2% penduduk Indonesia. Lihat Portal Informasi Indonesia, “Agama”, <https://indonesia.go.id/profil/agama> (15 Mei 2021).

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Pasal 137.

²⁸ Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 137 Ayat 1.

Sekolah ini memiliki visi “unggul dalam berprestasi berdasarkan iman dan taqwa”. Akan tetapi, asas iman dan taqwa khas Islam sebagaimana tertera dalam visinya tersebut tidak menjadikan sekolah itu secara serta merta menerapkan syiar-syiar pendidikan seksual Islam sebagaimana dipahami secara konvensional. Alih-alih, SMA Negeri 2 Jember memilih diksi yang lebih inklusif dalam hal mengatur etika pergaulan seksual antara siswa dengan siswinya, misalnya peraturan berpakaian sopan yang tanpa secara eksklusif mengadopsi konsep aurat dalam Islam, atau menggunakan kata “asusila” ketika melarang siswa dan siswinya untuk berbuat zina daripada menggunakan kata zina itu sendiri. Alhasil, di sekolah yang konon berbudaya religius tersebut banyak didapati siswi yang berpakaian tidak berjilbab, pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang membaaur, dan hubungan berpacaran antar siswa.²⁹

Berbeda halnya dengan SMA Al-Furqan Jember yang merupakan sekolah di bawah yayasan Islam dengan visi “terwujudnya lulusan yang berkualitas, kompetitif, dan berkarakter”, amat eksklusif dalam menerapkan pendidikan seksual yang bertendensi Islam. Walaupun konsekuensinya hal tersebut harus melabrak budaya-budaya masyarakat yang sebenarnya tidak sepenuhnya mengaminkan itu. Sehingga apa-apa yang telah diterapkan di sekolah, seperti berpakaian yang harus menutup aurat, dilarangnya pacaran, bersentuhan dengan non-mahram, dan bercampurnya antara laki-laki dan perempuan (*ikhtilāf*), pada kenyataannya sulit dilanjutkan penerapannya ketika siswa sudah di luar sekolah karena realitas masyarakat yang

²⁹ Observasi, SMA Negeri 2 Jember, 6 April 2022.

berbeda. Namun uniknya, sekolah ini sebenarnya juga menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI-nya sebagaimana di sekolah umum lainnya. Itu artinya eksklusivitas nilai pendidikan seksual Islam yang diterapkan sekolah tersebut hanyalah pengembangan dari kurikulum “standar” yang ada pada biasanya.³⁰

Kekhasan dari masing-masing aktualisasi di lapangan ini sangat menarik untuk dianalisis sehingga faktor-faktor menuju persamaan maupun perbedaan yang berangkat dari nilai Islam yang sama bisa dipahami, diinterpretasi, dan diteorisasi, yang kesemuanya membentuk pola tersendiri yang dapat dipelajari dan memberikan khazanah keilmuan yang kaya. Dengan latar belakang tersebut, maka dirumuskanlah judul penelitian ini menjadi **“Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember?
2. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang penyimpangan seksual di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember?

³⁰ Observasi, SMA Al-Furqan Jember, 6 April 2022.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember.
2. Mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang penyimpangan seksual di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau kemanfaatan kepada banyak pihak dalam berbagai aspek, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya terkait dengan pendidikan seksual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak secara langsung kepada:

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kompetensi peneliti di bidang tulis menulis ilmiah dan untuk menambah pengalaman serta wawasan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya terkait dengan pendidikan seksual.

b. Lembaga yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, acuan, dan bahan pertimbangan bagi SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan pendidikan seksual, pada sekolah masing-masing.

c. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah atau koleksi karya tulis ilmiah untuk digunakan sebagai referensi dalam pemanfaatan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya terkait dengan pendidikan seksual.

d. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, acuan, dan panduan di lingkungan masyarakat secara umum perihal pendidikan seksual, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, agar digunakan secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya salah penafsiran atau penafsiran yang melebar dan menyempit terhadap judul penelitian, maka perlu adanya penjelasan dari masing-masing istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan proses yang dilakukan secara sadar untuk membentuk peserta didik yang dapat mengaktualisasikan potensi seksualitasnya sejalan dengan spiritualitas keagamaan dan kondisi sosio-kultural. Pengertian ini sejalan dengan makna eksklusif *education in sexuality* yang meliputi bidang etika, moral, dan pengetahuan lainnya yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami dirinya sebagai makhluk seksual serta menjalin hubungan interpersonal yang patut. Makna ini kemudian difokuskan ke dalam konteks penelitian ini, sehingga yang dimaksud pendidikan seksual dalam penelitian ini meliputi pendidikan tentang pola pergaulan antar lawan jenis (laki-laki dan perempuan) dan pendidikan tentang penyimpangan-penyimpangan seksual.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk menimbulkan perilaku belajar peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang. Sedangkan Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidik dengan ajaran agama Islam agar nilai-nilai keislaman menjadi pandangan dan sikap hidup bagi seseorang.

Pendidikan Agama Islam yang menjadi kasus dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai Islam khususnya terkait larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas yang diajarkan sebagai bagian dari kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah. Sehingga, yang dimaksud pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks penelitian ini adalah

proses atau upaya untuk membelajarkan peserta didik mengenai ajaran agama Islam tentang larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas yang merupakan bagian dari kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian “Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)” adalah penelitian jenis studi kasus yang dilakukan di dua lokus, yakni SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember, mengenai proses dan upaya yang dilakukan oleh masing-masing sekolah dalam membelajarkan peserta didik mereka terkait pola pergaulan antar lawan jenis dan penyimpangan seksual yang termuat dalam bab larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas berdasarkan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diterapkan di kedua sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan alur pembahasan tesis yang dimulai dari bab pertama, yakni pendahuluan, hingga bab terakhir, yaitu penutup. Demi mempermudah memahami isi tesis, maka setiap pemaparan dalam setiap bab tesis ini disajikan secara naratif-deskriptif. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bab pertama, yaitu pendahuluan. Bab ini berisi pengenalan umum terhadap penelitian yang dilaksanakan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

2. Bab kedua, yaitu kajian pustaka. Bab ini berisi tinjauan-tinjauan teoritis terhadap literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilaksanakan, meliputi penelitian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini, dan kajian teori yang memuat teori-teori yang digunakan sebagai perspektif dalam penelitian, serta kerangka konseptual yang memuat peta pikiran untuk memahami gambaran teoritis dari penelitian.
3. Bab ketiga, yaitu metode penelitian. Bab ini berisi metodologi yang digunakan dalam penelitian sebagai acuan yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan fokus penelitian. Dalam bab ini, dibuat pemaparan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab keempat, yaitu penyajian data dan analisis. Bab ini berfungsi untuk menyajikan data yang telah diperoleh guna membahas fokus penelitian. Bab ini berisi pemaparan data empiris selama proses penelitian beserta analisis sekaligus hasil yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, bab ini dibagi menjadi dua sub bab, yaitu penyajian data dan analisis, dan temuan penelitian.
5. Bab kelima, yaitu bab pembahasan. Bab ini merupakan inti dari penulisan penelitian. Di dalamnya berisi gagasan peneliti terhadap hasil penelitian dengan

mendialogkan antara teori dengan temuan penelitian sehingga menghasilkan interpretasi, klasifikasi, kategorisasi, dan teorisasi temuan.

6. Bab keenam atau terakhir, yaitu penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berfungsi untuk membantu memahami makna dari penelitian dengan mengambil gambaran umum dari hasil penelitian. Adapun saran-saran diperuntukkan bagi sejumlah pihak yang bersangkutan sebagai wujud kontribusi langsung dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Tesis tahun 2020 oleh Nurhayati Syarifudin, dengan judul penelitian: “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode DIRAB (Dirosah Aqil Baligh) dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja (Studi Kasus Peserta Didik SMA Negeri 1 Setu Kabupaten Bekasi)”.³¹ Hasil penelitian:
 - a. Perilaku seksual menyimpang yang dilakukan peserta didik di SMA Negeri 1 Setu Bekasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: jauh dari nilai agama, peran orang tua yang terbatas, bacaan dan tontonan yang tak sesuai, pakaian dan riasan yang tidak Islami, pergaulan yang bebas, dan pendidikan seks yang terbatas.
 - b. Aplikasi dari metode DIRAB berdampak terhadap kenaikan pengetahuan siswa hingga 25% yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebelum *treatment* adalah 74 dan nilai setelahnya menjadi 91.

³¹ Nurhayati Syarifudin, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode DIRAB (Dirosah Aqil Baligh) dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja (Studi Kasus Peserta Didik SMA Negeri 1 Setu Kabupaten Bekasi)”, (Tesis, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2020).

- c. Faktor pendukung metode DIRAB antara lain: fasilitas pembelajaran yang memadai, koordinasi yang baik antara pihak sekolah, klinik, dan pihak PPK Setu, serta pihak sekolah yang terbuka selama *treatment*. Adapun faktor penghambatnya antara lain: jadwal sekolah yang padat sehingga sulit untuk mengatur waktu *treatment*, dan kesadaran terhadap pendidikan seks yang kurang.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Syarifudin dengan penelitian ini adalah:

- a. Sama-sama membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kaitannya dengan pendidikan seksual remaja SMA;
- b. Keduanya merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis studi kasus.

Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Syarifudin membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dari segi metodenya dalam mengembalikan fitrah seksual remaja, sedangkan penelitian ini membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konteks yang lebih umum terkait pendidikan seksual.
- b. Syarifudin menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Penelitian dalam Jurnal “Sex Education”, 2020 oleh Amina Nadeem, Maryam Khalid Cheema, dan Sheharyar Zameer, dengan judul: “*Perceptions of Muslim Parents and Teachers Towards Sex Education in Pakistan*”.³² Hasil penelitian:
- a. Adanya beragam sikap di antara orang tua dan guru Pakistan tentang pendidikan seksual. Proporsi yang lebih besar dari responden orang tua menyukai dimasukkannya pendidikan seksual yang sesuai usia dalam kurikulum sekolah dibandingkan dengan guru. Pencegahan intimidasi dan pencegahan pelecehan seksual adalah topik terkait seksual yang paling didukung, sementara pencegahan kehamilan paling tidak didukung.
 - b. Tantangan utama dalam implementasi pendidikan seksual adalah terdapat sebagian orang tua yang enggan pembelajaran tersebut dilaksanakan di sekolah. Dari sekitar 46% orang tua yang menjawab menunjukkan bahwa mereka bahkan tidak pernah membicarakan masalah seksual dengan anak mereka. Maka dari itu, sebelum memperkenalkan program kurikulum tersebut, penting untuk mendidik masyarakat umum dan melatih guru untuk memastikan penyediaan pendidikan seks yang berkualitas. Selain itu, pengembangan pendidikan seks yang akurat secara ilmiah, sesuai usia, relevan dengan konteks, serta identifikasi terhadap modalitas mental yang sederhana dan efektif juga menjadi tantangan utama di Pakistan.

³² Amina Nadeem, dkk, “Perceptions of Muslim Parents and Teachers Towards Sex Education in Pakistan”, *Sex Education*, 21 (2020).

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Nadeem, dkk dengan penelitian ini adalah:

- a. Sama-sama membahas pendidikan seksual dalam konteks Islam;
- b. Keduanya merupakan penelitian lapangan (*field research*).

Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Nadeem, dkk membahas pendidikan seksual dari segi persepsi orang tua dan guru muslim di Pakistan, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan seksual dari segi pembelajaran Pendidikan Agama Islam;
 - b. Nadeem, dkk menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
3. Penelitian dalam Jurnal “Tadris”, 2020 oleh Mutimmatul Faidah, Hery Rusmanto, dan Lilik Rahmawati, dengan judul: “*Islamic Values-based Sex Education to Prevent Loss Generation for Senior High School Students*”.³³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang seksualitas, pembentukan sikap tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan agama untuk mengatasi gejala seksual, serta keterampilan untuk menghindari pergaulan bebas. Pendidikan seks harus diberikan dalam kerangka etika dan agama. Materi pendidikan seks meliputi etika sosial, dampak pergaulan bebas, aborsi dan akibatnya, serta perkawinan.

Media yang digunakan adalah film, multimedia, dan media lainnya dalam

³³ Mutimmatul Faidah, dkk. “Islamic Values-based Sex Education to Prevent Loss Generation for Senior High School Students”, *Tadris*, 5, no. 1 (2020).

koridor nilai Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan seks penting bagi siswa, khususnya siswa SMA.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Faidah, dkk dengan penelitian ini adalah:

- a. Sama-sama membahas tentang pendidikan seksual dalam Islam;
- b. Menggunakan pendekatan kualitatif;
- c. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*;
- d. Konteks penelitian adalah sekolah menengah atas.

Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Faidah, dkk melakukan penelitian yang bertujuan untuk merumuskan suatu bentuk pendidikan seksual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga subjek penelitiannya selain pihak intern sekolah juga pihak ekstern sekolah (para ahli), sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pendidikan seksual yang sudah terbentuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga subjek penelitiannya cukup pihak intern sekolah;
- b. Faidah, dkk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara dan angket, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

4. Penelitian dalam Jurnal “Sex Education”, 2019 oleh Nour Horanieh , Wendy Macdowall dan Kaye Wellings, dengan judul: “*Abstinence versus Harm*

Reduction Approaches to Sexual Health Education: Views of Key Stakeholders in Saudi Arabia".³⁴ Hasil penelitian:

- a. Para pemangku kepentingan melihat perlunya memberikan pendidikan seksual. Namun, terjadi ketidakesepakatan tentang pendekatan yang tepat untuk diambil, penahanan hawa nafsu atau pengurangan bahaya.
- b. Konseptualisasi bahaya yang diidentifikasi di sini berbeda dari yang didefinisikan kesehatan masyarakat internasional yang berkaitan dengan kesehatan seksual. Akan tetapi bahaya yang dimaksud memasukkan risiko sosial termasuk efek merugikan dari terlibat dalam perilaku yang tidak disetujui secara budaya pada reputasi individu dan tatanan sosial selain bahaya biomedis.
- c. Doktrin agama dan bukti ilmiah dianggap sebagai sumber yang tidak bertentangan untuk merumuskan program yang sesuai dengan budaya. Bentuk percakapan dan komunikasi lokal yang menggunakan ambiguitas dan ketidaklangsungan (basa-basi) berpotensi dapat dimanfaatkan dalam menyampaikan pesan yang sensitif secara budaya.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Horanieh, dkk dengan penelitian ini adalah:

- a. Sama-sama membahas pendidikan seksual;
- b. Menggunakan pendekatan kualitatif;

³⁴ Nour Horanieh, dkk, "Abstinence versus Harm Reduction Approaches to Sexual Health Education: Views of Key Stakeholders in Saudi Arabia", *Sex Education*, 20 (2019).

Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Horanieh, dkk membahas pendidikan seksual dalam konteks model pendekatan yang digunakan, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan seksual dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam;
 - b. Horanieh, dkk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara saja, sedangkan penelitian ini menggabungkan antara teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi;
 - c. Horanieh, dkk melakukan penelitian terhadap *stakeholder* pendidikan seksual dalam konteks satu negara, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan seksual dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dua sekolah.
 - d. Horanieh, dkk menentukan subjek penelitian secara *snowball*, sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*.
5. Tesis tahun 2019 oleh Mochamad Bagus Tri Mario Adi, dengan judul penelitian: “Pembentukan Moral Peserta Didik melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)”.³⁵ Hasil penelitian:
- a. Pendidikan seks di SDN Sambibulu dan SDI Darut Taqwa sangat berperan dalam perkembangan peserta didik. Dengan memberikan pengetahuan akan

³⁵ Mochamad Bagus Tri Mario Adi, “Pembentukan Moral Peserta Didik melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

seksualitas, pendidikan seks diharapkan dapat membentuk moral-peserta didik yang-baik.

- b. Pendidikan seks di SDN Sambibulu disajikan melalui pembelajaran terintegrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam. Adapun di SDI Darut Taqwa, selain pembelajaran terintegrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam, pendidikan seks juga didukung dengan adanya kegiatan penunjang seperti kajian hari Jum'at dan pembiasaan bersalaman antar lawan jenis dengan sebatas isyarat menelungkupkan kedua telapak tangan dan ditaruh di depan dada.
- c. Faktor pendukung di SDN Sambibulu yaitu adanya materi yang sudah tersajikan dalam Pendidikan Agama Islam sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan pendidikan seks, sedangkan faktor penghambatnya adalah persepsi orang tua yang menganggap pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu. Adapun faktor pendukung di SDI Darut Taqwa yaitu sekolah telah menyisipkan pendidikan seks ini dalam berbagai kegiatan sekolah, sedangkan faktor penghambatnya adalah terdapat beberapa orang tua yang memiliki wawasan agama Islam yang kurang sehingga anak ketika di lingkungan rumahnya kurang terawasi.
Persamaan dari penelitian yang dilakukan Adi dengan penelitian ini adalah:
 - a. Sama-sama membahas tentang pendidikan seksual dalam Islam;
 - b. Menggunakan pendekatan kualitatif;

- c. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi;
- d. Keduanya merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan pada dua lokasi.

Sedangkan perbedaannya adalah:

- c. Adi membahas pendidikan seksual sebagai konteks dari pembentukan moral peserta didik, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan seksual dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam;
 - d. Adi melakukan penelitian pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas.
6. Tesis tahun 2019 oleh Ade Setiawan, dengan judul penelitian: “Pendidikan Seks pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)”.³⁶ Hasil penelitian:
- a. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Tujuan pendidikan seks ini agar anak ketika nanti tumbuh dewasa dan sudah mengerti urusan-urusan kehidupan, ia dapat membedakan antara yang halal dengan yang haram, sehingga ia dapat menerapkan adab Islam sebagai akhlak dan kebiasaan sehari-hari, tidak menuruti hawa nafsunya dan terjebak ke dalam

³⁶Ade Setiawan, “Pendidikan Seks pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)”, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

hedonisme. Adapun menurut Yusuf Madani, pendidikan seks merupakan upaya preventif mengenai kaidah-kaidah yang digunakan untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual pada anak. Pendidikan seks Islami memiliki peran untuk menyiapkan dan membekali anak yang sudah mencapai usia mumayiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis mengenai isu-isu seksual.

- b. Pendidikan seks penting diberikan kepada anak di era milenial agar anak dapat mengetahui tentang informasi seksual, memiliki kesadaran akan urgensi memahami masalah seksualitas dan fungsi-fungsi seksualnya, memahami masalah-masalah seksualitas dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut. Pendidikan seks juga dapat mencegah perilaku seks menyimpang, kehamilan tak diinginkan, aborsi, pemerkosaan, hingga penularan penyakit seksual.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Setiawan dengan penelitian ini adalah:

- a. Sama-sama membahas tentang pendidikan seksual dalam Islam;
- b. Menggunakan pendekatan kualitatif;
- c. Keduanya melakukan studi perbandingan.

Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Setiawan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*);

- b. Setiawan melakukan studi terhadap pemikiran, sedangkan penelitian ini melakukan studi terhadap pembelajaran.
7. Penelitian dalam “Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan”, Agustus 2019 oleh Siti Maimunah, dengan judul penelitian: “Implementasi Pendidikan Seks Berbasis Sekolah”.³⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berupa intervensi yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan dan kompetensi guru dalam mengajarkan materi pendidikan seks. Pada siswa, intervensi ini juga dapat meningkatkan pengetahuannya terkait seks pranikah, menimbulkan sikap negatif terhadap seks pranikah, serta mengurangi dorongan untuk melakukan seks pranikah. Kesimpulannya, program ini cukup efektif dalam membantu terwujudnya pendidikan seks di sekolah. Pendidikan seks yang memadai dapat mempermudah komunikasi antara guru dan siswa mengenai seksualitas, sehingga siswa memperoleh informasi yang tepat dari sumber terpercaya. Kondisi ini tentu akan membantu anak terhindar dari perilaku seks pranikah.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Maimunah dengan penelitian ini adalah:

- a. Sama-sama membahas tentang pendidikan seks berbasis sekolah;
- b. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*.

Sedangkan perbedaannya adalah:

³⁷ Siti Maimunah, “Implementasi Pendidikan Seks Berbasis Sekolah”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2, no. 2 (Agustus 2009).

- a. Maimunah membahas pendidikan seksual dalam perspektif umum dan lebih menekankan konteksnya pada basis sekolah, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Islam dan lebih menekankan konteksnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam walaupun juga menjadikan sekolah sebagai lingkungannya;
 - b. Maimunah menggunakan desain penelitian eksperimental sedangkan penelitian ini tidak;
 - c. Maimunah menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif;
 - d. Maimunah melakukan penelitian di satu lokasi sedangkan penelitian ini dilakukan di dua lokasi.
8. Disertasi tahun 2019 oleh Joanna E. M. Sell, dengan judul penelitian: *“Faith, Relationships and Sex Education: Giving Voice to Young People of Different Faiths and None in Regard to Faith-Sensitive Relationships and Sex Education”*.³⁸

Hasil penelitian mengungkapkan keinginan siswa untuk menerima *Relationships and Sex Education* (RSE) yang efektif, relevan, sesuai usia, dan sensitif terhadap keyakinan dan siswa. Hal ini dilihat oleh semua kelompok siswa sebagai hal yang penting untuk memungkinkan terselenggaranya pengajaran yang berkualitas dan berbasis kesetaraan. Pandangan siswa tentang isi dan usia di

³⁸ Joanna E. M. Sell, *“Faith, Relationships and Sex Education: Giving Voice to Young People of Different Faiths and None in Regard to Faith-Sensitive Relationships and Sex Education”*, (Disertasi, UCL Institute of Education, London, 2019).

mana topik harus diajarkan di RSE bervariasi. Seringkali, tetapi tidak selalu, tergantung pada latar belakang agama atau budaya siswa. Rata-rata siswa dengan religiusitas tinggi merasa bahwa sebagian besar topik harus diperkenalkan setahun lebih lambat daripada siswa yang tidak beragama. Menanggapi temuan ini membutuhkan fleksibilitas, pemahaman, dan kepekaan sekolah ketika merumuskan kebijakan dan perencanaan kurikulum tentang *Relationships and Sex Education*. Secara keseluruhan, bidang pendidikan ini sedang marak dan dikontestasikan. Menurut tinjauan literatur dan analisis data, model untuk mendukung pengajaran RSE tersebut terus dikembangkan.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Sell dengan penelitian ini adalah:

- a. Sama-sama membahas pendidikan seksual dengan menghubungkannya pada keyakinan atau agama;
- b. Melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara semi-terstruktur.
- c. Keduanya merupakan penelitian lapangan (*field research*);
- d. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*.

Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Sell membahas pendidikan seksual dalam konteks agama secara umum (semua agama bahkan yang tidak beragama), sedangkan penelitian ini membahas dalam konteks agama Islam saja;
- b. Sell lebih menekankan pembahasannya pada peserta didik sebagai anak muda yang memiliki masalah antara pendidikan seksual dengan keyakinannya, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan

seksual dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang peserta didik sebagai objek implementasinya;

- c. Sell melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara semi-terstruktur dalam grup fokus (*semi-structured focus groups*), kuesioner, *workshop*, dan wawancara satu lawan satu (*one-to-one interviews*), sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi.
9. Tesis tahun 2017 oleh Muhammad Magaji Ahmad dengan judul penelitian: “*Analysis of the Implication of Sex Education in Modern Subjects on the Morality of the Muslim Ummah in Kaduna State, Nigeria.*”³⁹ Hasil penelitian:
- a. Pengajaran pendidikan seks akan mempromosikan kemerosotan moral peserta didik; menanamkan kesadaran akan Tuhan adalah yang paling dapat meningkatkan kesadaran moral peserta didik; filsafat pendidikan seks tidak sesuai dengan praktik budaya lokalitas Muslim; pendidikan dan bimbingan agama adalah cara utama untuk mempromosikan nilai-nilai moral di antara anggota lokalitas Muslim; dan upaya untuk mencemari masyarakat adalah ide utama memperkenalkan pendidikan seks.
 - b. Pengenalan pendidikan seks yang bertujuan untuk mengatasi aktivitas amoral kontemporer tidak dapat secara tepat menampung tantangan dalam

³⁹ Muhammad Magaji Ahmad, “Analysis of the Implication of Sex Education in Modern Subjects on the Morality of the Muslim Ummah in Kaduna State, Nigeria”, (Tesis, Universitas Ahmadu Belo, Zaria, Nigeria, 2017).

masyarakat Muslim karena perbedaan dalam pendekatan dan pendefinisian amoralitas antara Islam dan pandangan dunia barat, mungkin yang menangani subjek adalah orang-orang yang tidak memahami tata cara dan ajaran etika Islam, dan karenanya pasti menyimpang dari ajaran Islam.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Ahmad dengan penelitian ini adalah:

- a. Sama-sama membahas tentang pendidikan seksual dalam Islam;
- b. Keduanya merupakan penelitian lapangan (*field research*).

Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Ahmad memaparkan hasil penelitiannya secara deskriptif kuantitatif, sedangkan hasil penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif kualitatif;
- b. Ahmad meneliti pendidikan seksual dalam konteks negara bagian Kaduna, Nigeria yang dalam praktiknya mengadopsi pendidikan modern/Barat sehingga tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan seksual dalam konteks dua sekolah di Indonesia yang dalam praktiknya menerapkan nilai-nilai Islam dalam bentuk Pendidikan Agama Islam;
- c. Ahmad mengumpulkan data dengan menggunakan angket, sedangkan penelitian ini mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

10. Tesis tahun 2017 oleh Nur Aini Farida, dengan judul penelitian: “*The Analysis of Sex Education in Three Countries (Finland, United States, and Indonesia) and Its Relation to Sexual Behaviour among Adolescents*”.⁴⁰ Hasil penelitian:

a. Penelitian menunjukkan:

- 1) Pendidikan seksual di Finlandia telah menjadi mata pelajaran wajib di sekolah sejak tahun 1970. Pendidikan seksual di Finlandia diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti biologi/geografi dan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dalam pendidikan kesehatan;
- 2) Pendidikan seksual di Amerika Serikat memiliki dua pendekatan yang sama, yaitu pendidikan abstinensi dan pendidikan seksual komprehensif. Kedua pendekatan tersebut mengajarkan pantang berhubungan seks sampai menikah, tetapi siswa pendidikan seksual yang tidak komprehensif juga diberikan pengetahuan tentang kontrasepsi. Pendidikan seksual komprehensif menyadari tidak semua mahasiswa bisa abstain;
- 3) Pendidikan seksual di Indonesia masih kurang. Itu hanya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain dan kebanyakan berbicara tentang sistem reproduksi manusia. Pendidikan seksual di Indonesia belum mampu menunjukkan efektifitasnya untuk menurunkan angka

⁴⁰ Nur Aini Farida, “*The Analysis of Sex Education in Three Countries (Finland, United States, and Indonesia) and Its Relation to Sexual Behaviour among Adolescents*”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

kehamilan remaja. Pendidikan seksual layak diajarkan jika sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa. Pemerintah Indonesia dan tokoh pendidikan dengan tokoh agama dan tokoh kesehatan harus berkumpul untuk membahas tentang pendidikan seksual yang komprehensif untuk memberikan informasi yang tepat tentang kesehatan seksualitas sesuai usia dan kebutuhan siswa. Pendidikan seksual komprehensif seksual di Indonesia yang dipadukan dengan nilai-nilai agama, norma dan budaya Indonesia dianggap akan menjadi pendekatan yang baik untuk mengajarkan pendidikan;

- b. “Usia pantas” tiap negara berbeda-beda tergantung umur, agama, norma dan budaya. Pendidikan seksualualitas sesuai usia dapat meningkatkan pengetahuan dan berkontribusi pada perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab;
 - c. Diasumsikan bahwa perilaku seksual remaja di ketiga negara tersebut, Finlandia, Amerika Serikat, dan Indonesia adalah hasil pendidikan yang ada. Namun, perilaku seksual remaja tersebut bukan semata-mata hasil formal pendidikan, tetapi sangat disadari oleh peneliti bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual normatif di setiap negara.
- Persamaan dari penelitian yang dilakukan Farida dengan penelitian ini adalah:

- a. Sama-sama membahas tentang pendidikan seksual;
- b. Menggunakan pendekatan kualitatif;
- c. Keduanya merupakan penelitian lapangan (*field research*).

Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Farida membahas pendidikan seksual menurut perspektif psikologi dengan menghubungkannya pada perilaku seksual remaja, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan seksual menurut perspektif pembelajaran dengan konteks pendidikan agama Islam;
- b. Farida melakukan penelitian dengan lingkup internasional yakni di tiga negara, sedangkan penelitian ini dilakukan dalam lingkup lokal yaitu dua sekolah;
- c. Farida mencukupkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan studi dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggabungkan antara teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurhayati Syarifudin, 2020, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan	1) Sama-sama membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan	1) Syarifudin membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dari segi metodenya dalam mengembalikan fitrah seksual remaja, sedangkan penelitian ini membahas

	Metode DIRAB (Dirosah Aqil Baligh) dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja (Studi Kasus Peserta Didik SMA Negeri 1 Setu Kabupaten Bekasi)”	kaitannya dengan pendidikan seksual remaja SMA; 2) Keduanya merupakan penelitian lapangan (field research) dengan jenis studi kasus.	pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konteks yang lebih umum terkait pendidikan seksual. 2) Syarifudin menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
2.	Amina Nadeem, dkk, 2020, “ <i>Perceptions of Muslim Parents and Teachers Towards Sex Education in Pakistan</i> ”	1) Sama-sama membahas pendidikan seksual dalam konteks Islam; 2) Keduanya merupakan penelitian lapangan (field research).	1) Nadeem, dkk membahas pendidikan seksual dari segi persepsi orang tua dan guru Muslim di Pakistan, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan seksual dari segi pembelajaran Pendidikan Agama Islam; 2) Nadeem, dkk menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
3.	Mutimmatul Faidah, dkk, 2020, “ <i>Islamic Values-based Sex Education to Prevent Loss Generation for Senior High School Students</i> ”	1) Sama-sama membahas tentang pendidikan seksual dalam Islam; 2) Menggunakan pendekatan kualitatif; 3) Subjek penelitian ditentukan secara <i>purposive</i> ; 4) Konteks penelitian adalah sekolah menengah atas.	1) Faidah, dkk melakukan penelitian yang bertujuan untuk merumuskan suatu bentuk pendidikan seksual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga subjek penelitiannya selain pihak intern sekolah juga pihak ekstern sekolah (para ahli), sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pendidikan seksual yang sudah terbentuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga subjek penelitiannya cukup pihak intern sekolah; 2) Faidah, dkk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara dan angket, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara,

			observasi, dan studi dokumentasi.
4.	Nour Horanieh, dkk, 2019, “ <i>Abstinence versus Harm Reduction Approaches to Sexual Health Education: Views of Key Stakeholders in Saudi Arabia</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sama-sama membahas pendidikan seksual; 2) Menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Horanieh, dkk membahas pendidikan seksual dalam konteks model pendekatan yang digunakan, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan seksual dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam; 2) Horanieh, dkk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara saja, sedangkan penelitian ini menggabungkan antara teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi; 3) Horanieh, dkk melakukan penelitian terhadap <i>stakeholder</i> pendidikan seksual dalam konteks satu negara, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan seksual dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dua sekolah. 4) Horanieh, dkk menentukan subjek penelitian secara <i>snowball</i>, sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara <i>purposive</i>.
5.	Mochamad Tri Bagus Mario Adi, 2019, “Pembentukan Moral Peserta Didik melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)”	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sama-sama membahas tentang pendidikan seksual dalam Islam; 2) Menggunakan pendekatan kualitatif; 3) Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Adi membahas pendidikan seksual sebagai konteks dari pembentukan moral peserta didik, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan seksual dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam; 2) Adi melakukan penelitian pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas.

		dokumentasi;	
6.	Ade Setiawan, 2019, "Pendidikan Seksual pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)"	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sama-sama membahas tentang pendidikan seksual dalam Islam; 2) Menggunakan pendekatan kualitatif; 3) Keduanya melakukan studi perbandingan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiawan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>); 2) Setiawan melakukan studi terhadap pemikiran, sedangkan penelitian ini melakukan studi terhadap pembelajaran.
7.	Siti Maimunah, 2019, "Implementasi Pendidikan Seks Berbasis Sekolah"	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sama-sama membahas tentang pendidikan seks berbasis sekolah; 2) Subjek penelitian ditentukan secara <i>purposive</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Maimunah membahas pendidikan seksual dalam perspektif umum dan lebih menekankan konteksnya pada basis sekolah, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Islam dan lebih menekankan konteksnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam walaupun juga menjadikan sekolah sebagai lingkungannya; 2) Maimunah menggunakan desain penelitian eksperimental sedangkan penelitian ini tidak; 3) Maimunah menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif; 4) Maimunah melakukan penelitian di satu lokasi sedangkan penelitian ini dilakukan di dua lokasi.
8.	Joanna E. M. Sell, 2019, " <i>Faith, Relationships and Sex Education: Giving Voice to Young People of</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sama-sama membahas pendidikan seksual dengan menghubungkannya pada 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sell membahas pendidikan seksual dalam konteks agama secara umum (semua agama bahkan yang tidak beragama), sedangkan penelitian ini membahas dalam konteks agama

	<p><i>Different Faiths and None in Regard to Faith-Sensitive Relationships and Sex Education”</i></p>	<p>keyakinan atau agama; 2) Melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara semi-terstruktur. 3) Keduanya merupakan penelitian lapangan (<i>field research</i>); 4) Subjek penelitian ditentukan secara <i>purposive</i>.</p>	<p>Islam saja; 2) Sell lebih menekankan pembahasannya pada peserta didik sebagai anak muda yang memiliki masalah antara pendidikan seksual dengan keyakinannya, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan seksual dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang peserta didik sebagai objek implementasinya; 3) Sell melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara semi-terstruktur dalam grup fokus (<i>semi-structured focus groups</i>), kuesioner, <i>workshop</i>, dan wawancara satu lawan satu (<i>one-to-one interviews</i>), sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi.</p>
9.	<p>Nur Aini Farida, 2017, “<i>The Analysis of Sex Education in Three Countries (Finland, United States, and Indonesia) and Its Relation to Sexual Behaviour among Adolescents</i>”</p>	<p>1) Sama-sama membahas tentang pendidikan seksual; 2) Menggunakan pendekatan kualitatif; 3) Keduanya merupakan penelitian lapangan (<i>field research</i>).</p>	<p>1) Farida membahas pendidikan seksual menurut perspektif psikologi dengan menghubungkannya pada perilaku seksual remaja, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan seksual menurut perspektif pembelajaran dengan konteks pendidikan agama Islam; 2) Farida melakukan penelitian dengan lingkup internasional yakni di tiga negara, sedangkan penelitian ini dilakukan dalam lingkup lokal yaitu dua sekolah; 3) Farida mencukupkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan studi dokumentasi,</p>

			sedangkan penelitian ini menggabungkan antara teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
10.	Muhammad Magaji Ahmad, 2017, “ <i>Analysis of the Implication of Sex Education in Modern Subjects on the Morality of the Muslim Ummah in Kaduna State, Nigeria</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sama-sama membahas tentang pendidikan seksual dalam Islam; 2) Keduanya merupakan penelitian lapangan (<i>field research</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ahmad memaparkan hasil penelitiannya secara deskriptif kuantitatif, sedangkan hasil penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif kualitatif; 2) Ahmad meneliti pendidikan seksual dalam konteks negara bagian Kaduna, Nigeria yang dalam praktiknya mengadopsi pendidikan modern/Barat sehingga tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan seksual dalam konteks dua sekolah di Indonesia yang dalam praktiknya menerapkan nilai-nilai Islam dalam bentuk Pendidikan Agama Islam; 3) Ahmad mengumpulkan data dengan menggunakan angket, sedangkan penelitian ini mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat persamaan dan perbedaan masing-masing penelitian dengan penelitian ini, baik dari segi tema penelitian, konteks, teori, maupun metodologi. Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan hasil penelitian yang telah ada dan menyempurnakan kekurangan dari penelitian-penelitian tersebut atau bahkan menyanggahnya jika terdapat kekeliruan-kekeliruan yang ditemukan di kemudian.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Seksual

Akhmad Azhar Abu Miqdad menjelaskan bahwa pendidikan seksual dibedakan menjadi *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* adalah penerangan tentang anatomi seksual seperti pertumbuhan bulu di sekitar alat kelamin atau ketiak, dan tentang reproduksi untuk mempertahankan spesies, termasuk juga penggunaan alat-alat kontrasepsi untuk mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan *education in sexuality* meliputi penerangan dalam bidang etika, moral, sosial, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang untuk memahami dirinya sebagai makhluk seksual dan untuk menjalin hubungan interpersonal antar lawan jenis dengan baik.⁴¹

Dalam Standar Pendidikan Seksual di Eropa, konsep pendidikan seksual didefinisikan sebagai:

*Learning about the cognitive, emotional, social, interactive and physical aspects of sexuality. Sexuality education starts early in childhood and progresses through adolescence and adulthood. For children and young people, it aims at supporting and protecting sexual development. It gradually equips and empowers children and young people with information, skills and positive values to understand and enjoy their sexuality, have safe and fulfilling relationships and take responsibility for their own and other people's sexual health and well-being.*⁴²

⁴¹ Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum*, 9.

⁴² BZgA, *Sexuality Education: Policy Brief No. 1*, 1.

Berdasar standar tersebut, pendidikan seksual berarti belajar mengenai seksualitas baik dalam aspek kognitif, emosional, sosial, interaktif, dan fisik yang dimulai semenjak masa kanak-kanak dan berlanjut sampai masa remaja dan dewasa. Pendidikan ini bertujuan untuk menjaga dan memelihara perkembangan seksual dengan cara memberikan anak-anak pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dilakukan secara bertahap, sehingga mereka dapat memahami dan menikmati seksualitasnya, memiliki hubungan yang aman dan memuaskan, serta bertanggung jawab atas kesehatan dan kemaslahatan seksual mereka sendiri dan orang lain.

Adapun dalam konteks agama Islam, yang dimaksud pendidikan seksual adalah memberikan pembelajaran, pemahaman, dan informasi yang jelas kepada anak, dimulai ketika dia sudah mengerti hal-hal yang berkaitan dengan seks, naluri, dan pernikahan. Sehingga ketika anak sudah tumbuh dan berkembang serta menyadari masalah-masalah kehidupan, dia sudah dapat membedakan antara apa yang diperbolehkan dengan apa yang dilarang, dan etika Islam sudah menjadi identitas dan kebiasaannya. Dengan demikian, dia tidak lagi menuruti nafsu syahwatnya dan terjerumus ke dalam kerusakan moral.⁴³

Prinsip pendidikan seksual dalam Islam didasarkan pada pemahaman bahwa seks adalah kebutuhan fitrah manusia. Hanya saja Islam memberi batasan agar hubungan seks manusia tersebut tidak melampaui fitrahnya dan

⁴³ 'Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 387.

tidak menempuh jalan yang menyimpang, melainkan menjalaninya sesuai tuntutan yang digariskan oleh Islam, yaitu pernikahan.⁴⁴ Oleh karena itu, pendidikan seksual dalam agama Islam lebih bersifat preventif, maksudnya pendidikan seksual sebagai usaha pencegahan agar kejahatan seksual seperti perzinahan maupun perilaku menyimpang lainnya tidak sampai terjadi sehingga dapat memastikan kesucian diri manusia.

‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān membagi pendidikan seksual pada anak ke dalam 4 fase. Berikut 4 fase tersebut beserta penjelasannya:

1) Fase pertama

Fase pertama yaitu usia 7-10 tahun, disebut masa tamyiz, anak-anak diajarkan *isti'dzān* (etika meminta izin ketika hendak masuk kamar orang tua atau ruang pribadi orang lain) dan etika menjaga pandangan.⁴⁵

a) Etika meminta izin

Dalil tentang etika meminta izin ini ada dalam surat al-Nūr ayat

58. Allah *Subḥānahu wa Ta‘ālā* berfirman:⁴⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ

⁴⁴ ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 434.

⁴⁵ ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 387.

⁴⁶ Al-Qur’an 24: 58.

بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.⁴⁷

Menurut Madani, hikmah *isti'dzān* adalah untuk menjaga aurat-aurat agar tidak terlihat yang dapat berakibat negatif terhadap perkembangan psikologis anak yang sudah mencapai usia tamyiz (mumayiz). Pandangan-pandangan terhadap sesuatu yang dapat menggairahkan seks berpotensi melekat di otak anak hingga terbawa sampai masa balig yang itu membahayakan perkembangan psiko-seksualnya.⁴⁸

b) Etika menjaga pandangan

Anak yang sudah balig dan mukallaf (terkena beban syariat) diharuskan baginya untuk menutup aurat agar terhindar dari pandangan anak mumayiz, sebagaimana ia juga dilarang untuk memandangi aurat anak mumayiz dengan pandangan syahwat. Hal ini dikarenakan anak

⁴⁷ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 357.

⁴⁸ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*, terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 131.

yang sudah mumayiz dapat mengingat dengan baik apa-apa yang telah dilihatnya.

Para ahli fikih juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan wajib hukumnya untuk menutup aurat mereka agar tidak dipandang orang yang sudah balig dan anak mumayiz yang belum balig. Namun, orang yang sudah balig boleh memandang semua bagian tubuh orang yang belum balig walaupun ia mumayiz jika tidak dikhawatirkan menimbulkan syahwat. Akan tetapi, jika pandangan itu menimbulkan syahwat, maka hukum memandangnya menjadi haram.

Namun, Islam memberikan keringanan jika anak yang mumayiz memandang rambut, lengan, lutut, dan betis mahramnya asalkan tanpa menimbulkan syahwat. Akan tetapi, tetap haram hukumnya memandang bagian tubuh antara pusar dan lutut walaupun kepada mahramnya sebagai sikap kehati-hatian, baik pandangan itu dengan syahwat maupun tanpa syahwat.⁴⁹

2) Fase kedua

Fase kedua yaitu usia 10-14 tahun, disebut usia pubertas (*murāḥaqah*), anak-anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.⁵⁰ Dalilnya, Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alaihi wasallam* memerintahkan untuk

⁴⁹ Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, 131-132.

⁵⁰ ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, 387.

memisahkan tempat tidur anak-anak ketika sudah berusia 10 tahun.

Beliau *ṣallā Allāhu ‘alaihi wasallam* bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Perintahkanlah anak-anakmu untuk mendirikan shalat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukullah bila enggan mendirikan shalat telah berumur 10, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.

Ini merupakan bukti bahwa orang tua atau pendidik perlu menghindari anak-anaknya dari segala hal yang dapat merangsang nafsu seks sebagai langkah preventif agar anak tumbuh terdidik dengan akhlak mulia. Hal-hal yang dapat merangsang nafsu seks anak yang menurut ‘Ulwān perlu diwaspadai oleh pendidik, antara lain: bioskop, pakaian yang masih menampakkan aurat, tempat pelacuran, pemandangan yang mengumbar aurat di masyarakat, teman yang buruk, dan *ikhtilāf* (berbaurnya antara laki-laki dan perempuan).⁵¹

‘Ulwān menawarkan tiga metode yang dapat digunakan pendidik untuk menghindari anak-anak dari hal-hal yang merangsang nafsu seks, yaitu:

a) Metode penyadaran

Metode ini dilakukan dengan memberikan kesadaran kepada anak bahwa kerusakan sosial dan degradasi moral yang terjadi di masyarakat Muslim adalah hasil rencana musuh-musuh Islam,

⁵¹ ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 408-415.

sehingga ketika anak sudah tumbuh besar ia memiliki pemikiran yang matang dan kesadaran diri untuk menghindari dari pergaulan yang mengumbar syahwat dan menolak hal-hal yang dapat merusak moral Islam.⁵²

b) Metode peringatan

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan penerangan kepada anak akan bahaya di balik perbuatan mengumbar syahwat dan sikap hedonisme, mulai bahaya dari segi kesehatan fisik, mental dan moral, sosial, ekonomi, sampai bahaya dari segi agama maupun kehidupan ukhrawi.⁵³

c) Metode pengikatan

Metode ini dilakukan dengan cara memperkenalkan kepada anak berbagai aturan atau ikatan, mulai dari ikatan akidah, spiritual, pemikiran, sejarah, hingga sosial, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi dewasa dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat dan mendalam.⁵⁴

3) Fase ketiga

Fase ketiga yaitu usia 14-16 tahun, disebut usia balig (*bulūgh*).⁵⁵ Tanggung jawab besar yang diwajibkan Islam kepada para orangtua pada

⁵² ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, 416.

⁵³ ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, 418.

⁵⁴ ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, 425.

⁵⁵ ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, 387.

masa ini adalah mengajarkan anak tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan seksualitasnya.⁵⁶ Dyah Nawangsari merincikan beberapa hal yang harus dilakukan oleh pendidik ketika anak-anak sudah balig dan mukallaf, antara lain:⁵⁷

a) Khitan

Ulama Syafi'i dan Hambali berpendapat khitan hukumnya wajib baik bagi laki-laki maupun perempuan yang sudah balig, atau sunnah bagi keduanya jika mengikuti madzhab Hanafi dan Maliki. Syariat khitan ini erat kaitannya dengan seksualitas Muslim. Maka dari itu, ketika orang tua mengkhitan anaknya hendaklah disertai dengan penjelasan-penjelasan medis tentangnya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pendidikan seksual sang anak.

Secara medis, khitan merupakan upaya untuk menjaga kebersihan dan ke higienisan melalui pemotongan ujung kulit dzakar yang berdampak positif terhadap kesehatan seksual. Dari segi seksualitas, terbukanya kepala dzakar bagi laki-laki dapat menambah kenikmatan ketika menjalin hubungan seks, dan bagi perempuan dapat menambah rangsangan nafsu seks dengan merasakan secara langsung sentuhan kepala dzakar.⁵⁸

⁵⁶ 'Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, 427.

⁵⁷ Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam", *Tadris*, 10, no. 1 (Juni 2015), 80-88.

⁵⁸ Nawangsari, *Tadris*, 83.

b) Informasi tentang pola pergaulan laki-laki dan perempuan.

Orang tua dan pendidik perlu mengajarkan kepada anak kaidah-kaidah tentang pergaulan antara laki-laki dengan perempuan agar mereka tidak terjebak ke dalam pergaulan yang bebas. Kaidah-kaidah tersebut antara lain:⁵⁹

(1) Mengenalkan mahram.

Mahram adalah orang yang haram dinikahi. Dengan mengenali orang-orang yang merupakan mahramnya, anak-anak diharapkan mampu untuk menjaga pergaulan sehari-hari dengan orang-orang yang non mahram.⁶⁰ Penjelasan tentang siapa saja yang termasuk mahram dapat diidentifikasi berdasarkan Al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 23:⁶¹

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعُمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَابِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak

⁵⁹ Nawangsari, *Tadris*, 84.

⁶⁰ Nawangsari, *Tadris*, 85.

⁶¹ Al-Qur'an 4: 23.

perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu, anak-anak perempuan dari istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahnya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu, dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁶²

(2) Mendidik agar selalu menjaga pandangan.

Mengumbar pandangan kepada lawan jenis dapat memunculkan hasrat seksual yang senantiasa menuntut untuk dipenuhi. Bagi orang yang tidak beriman, hasrat ini memungkinkan untuk mengambil jalan pintas demi memenuhi tuntutan seksual yang bergejolak. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai pentingnya menjaga pandangan mata, khususnya bagi remaja, menjadi suatu kewajiban yang perlu ditunaikan pendidik.⁶³ Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta‘ālā* berfirman:⁶⁴

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مُنَابَرَهُمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih

⁶² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 81.

⁶³ Nawangsari, *Tadris*, 85.

⁶⁴ Al-Qur'an 24: 30.

suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.⁶⁵

(3) Mendidik agar tidak melakukan khalwat.

Khalwat artinya berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan di tempat yang sepi, jauh dari keramaian, atau tertutup. Khalwat hukumnya haram dalam Islam berdasarkan hadis Nabi *ṣallā Allāhu ‘alaihi wa sallam*:

ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يخلون بامرأة ليس معها ذو محرم منها فإن ثالثهما الشيطان

Artinya: Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia tidak menyendiri dengan seorang perempuan tanpa disertai mahramnya karena sesungguhnya yang ketiganya adalah setan.⁶⁶

(4) Mendidik agar berpenampilan sopan dan menutup aurat.

Salah satu cara menjaga diri agar tidak menjadi objek seksual orang lain sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan adalah dengan menjaga penampilan. Orang tua perlu memberikan kesadaran kepada anak bahwa menjaga penampilan ini dilakukan demi kemaslahatan anak itu sendiri dan orang lain.⁶⁷

Secara konvensional, menjaga penampilan bagi perempuan disertai dengan kewajiban untuk memakai jilbab sebagaimana diamanatkan dalam surat al-Ahzāb ayat 59:

⁶⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 353.

⁶⁶ Nawangsari, *Tadris*, 86.

⁶⁷ Nawangsari, *Tadris*, 86.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا¹³⁵

Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹³⁶

c) Informasi tentang penyimpangan-penyimpangan seksual.

Selain anak diajari tentang kaidah-kaidah pergaulan, orang tua dan pendidik hendaknya juga menyampaikan informasi tentang perilaku-perilaku seksual menyimpang dengan disertai ketentuan-ketentuan hukum bagi para pelakunya. Beberapa bentuk penyimpangan-penyimpangan seksual yang perlu diajarkan kepada anak, antara lain:

(1) Masturbasi

Masturbasi atau onani adalah mengeluarkan sperma yang dilakukan tanpa berhubungan intim dengan pasangan. Sebagian ulama berpendapat hukum onani haram secara mutlak, sebagian lagi berpendapat onani boleh dilakukan jika pelaku dikhawatirkan terjerumus ke dalam zina atau dengan alasan kesehatan/medis tertentu sedangkan ia tidak memiliki istri atau tidak mampu untuk menikah. Terlepas dari berbagai pendapat tersebut, onani

sebaiknya tidak dilakukan karena dapat mengotori etika dan akhlak terpuji.⁶⁸

(2) Homoseks

Homoseks adalah perilaku seks menyimpang dengan memuaskan nafsu seks dengan sesama jenis. Perbuatan homoseksual bertentangan dengan fitrah manusia sehingga dikecam oleh syariat Islam dan ulama pun sepakat akan keharamannya,⁶⁹ berdasarkan surat al-A'raf ayat 80-81:⁷⁰

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ. إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu. Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.”⁷¹

(3) Pemerksaan

Pemerksaan adalah hubungan seks yang dilakukan secara paksa oleh salah satu pihak kepada pihak pasangannya dan bahkan terkadang disertai dengan ancaman. Pemerksaan hakikatnya

⁶⁸ Nawangsari, *Tadris*, 87.

⁶⁹ Nawangsari, *Tadris*, 87.

⁷⁰ Al-Qur'an, 7:80-81.

⁷¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 160.

merupakan perbuatan zina yang termasuk dosa besar berdasarkan firman Allah:⁷²

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.”⁷³

(4) Pelacuran

Pelacuran adalah hubungan seks yang dilakukan oleh seorang perempuan secara tetap atau berkala bersama laki-laki yang bukan pasangan dari pernikahannya yang sah, dengan tujuan untuk mendapatkan uang, keuntungan, atau dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pelacuran merupakan perbuatan asusila dan termasuk kategori zina. Dalam hukum Islam, apabila pelakunya belum menikah maka hukumannya adalah didera sebanyak seratus kali dan diasingkan selama satu tahun, sedangkan apabila pelakunya sudah menikah maka hukumannya adalah dirajam.⁷⁴ Sebagaimana firman Allah:⁷⁵

⁷² Al-Qur'an 17:32.

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2004), 285.

⁷⁴ Nawangsari, *Tadris*, 87.

⁷⁵ Al-Qur'an 24: 2.

الرَّائِيَةُ وَالرَّائِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهَدَ عَذَابُهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.⁷⁶

4) Fase keempat

Fase keempat, yaitu usia setelah balig yang disebut usia pemuda (*shabāb*), anak-anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan kesucian seksualnya, serta mengendalikan diri apabila ia belum mampu menikah.⁷⁷ Dalil mengenai ini adalah Al-Qur'an surat al-Nūr ayat 33.

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman:⁷⁸

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِمَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ...⁷⁹

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya...”⁷⁹

Ajakan Al-Qur'an untuk mengendalikan diri merupakan pendidikan mental yang mulia, yang dapat menguatkan tekad yang baik di dalam

⁷⁶ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 350.

⁷⁷ 'Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, 387.

⁷⁸ Al-Qur'an 24:33.

⁷⁹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 345.

hati. Terkait hal ini, 'Ulwān menjabarkan beberapa kiat agar anak istiqomah dalam menjaga kehormatan dirinya, antara lain: menikah dini jika ia telah mampu untuk menikah, merutinkan puasa sunnah, menghindari hal-hal yang dapat merangsang seksual, mengisi waktu dengan kegiatan yang positif, berteman dengan teman-teman yang baik, mencari-cari informasi tentang kesehatan, menanamkan rasa takut yang kuat kepada Allah,⁸⁰ menundukkan pandangan, dan memperkuat kesadaran terhadap agama.⁸¹

Nawang Sari menyimpulkan, ketika anak telah mencapai usia dewasa dan ia memiliki kesiapan untuk menikah baik secara fisik maupun mental, maka orangtua hendaknya tidak menunda untuk menikahkan mereka. Pernikahan pada hakikatnya adalah upaya untuk menyalurkan nafsu seksual dengan cara yang sah kepada sesuatu yang halal. Melalui pernikahan, ketenangan jiwa dapat diwujudkan dan generasi manusia dapat terus diberlangsungkan.⁸²

b. Pembelajaran

Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar.⁸³ Senada dengan itu, Akhiruddin

⁸⁰ 'Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, 452.

⁸¹ 'Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, 453.

⁸² Nawang Sari, *Tadris*, 88.

⁸³ UU No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 20.

menyatakan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang menghasilkan terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Tugas pendidik yaitu mengoordinasikan lingkungan belajar tersebut agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik.⁸⁴

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran dalam hal ini terdiri dari sekumpulan komponen yang saling berinteraksi dan berintegrasi satu sama lain. Oleh karena itu, jika salah satu komponen pembelajaran tidak dapat terinteraksi, maka proses pembelajaran akan menghadapi kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.⁸⁵

Ralph W. Tyler, dalam buku klasiknya yang berjudul *Basic Principles Of Curriculum and Instruction*, menyatakan terdapat empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam merencanakan sebuah pembelajaran. Keempat pertanyaan tersebut adalah:

- 1) Apa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai?
- 2) Pengalaman belajar apa yang akan diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?
- 3) Bagaimana pengalaman belajar itu dapat dikelola secara efektif?

⁸⁴ Akhiruddin, dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 6.

⁸⁵ Akhiruddin, *Belajar dan Pembelajaran*, 5.

- 4) Bagaimana cara menentukan apakah tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai?⁸⁶

Beberapa pertanyaan yang dirumuskan oleh Tyler tersebut merupakan konsep pemikiran Tyler dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan ditemukan empat komponen dalam pembelajaran, yaitu: tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tersebut, pengelolaan atau pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Bagan 2.2
Komponen Pembelajaran Ralph Tyler



1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kompetensi atau perilaku yang diharapkan terdapat pada siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk deskripsi atau pernyataan yang jelas dan spesifik.⁸⁷ Menurut Sanjaya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan

⁸⁶ Ralph W. Tyler, *Basis Principles of Curriculum and Instruction* (London: The University of Chicago Press, 1949), 1.

⁸⁷ Akhiruddin, *Belajar dan Pembelajaran*, 34.

dengan memenuhi empat komponen pokok yang merupakan pengejawantahan dari jawaban keempat pertanyaan berikut:

- a) Siapa yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu?
- b) Apa kompetensi atau hasil belajar yang diharapkan untuk dicapai?
- c) Dengan kondisi bagaimana hasil belajar itu hendak dicapai?
- d) Bagaimana kualitas hasil belajar yang diharapkan untuk dicapai?⁸⁸

Kempat pertanyaan tersebut kemudian diformulasikan menjadi ABCD, akronim dari *audience*, *behaviour*, *conditions* dan *degree*, yang merupakan kriteria yang harus dipenuhi dalam perumusan deskripsi tujuan pembelajaran.⁸⁹

2) Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah semua aktivitas atau kegiatan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, bukan aktivitas guru dalam memberikan pelajaran. Pengalaman belajar juga tidak sama dengan materi pembelajaran. Sebagaimana Tyler mengatakan:

*The term learning experience is not the same as the content with which a course deals nor activities performed by the teacher. The term learning experience refers to the interaction between the learner and the external conditions in the environment to which he can react. Learning takes place through the active behaviour of the student, it is what he does that he learns not what the teacher does.*⁹⁰

⁸⁸ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 84.

⁸⁹ Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 85.

⁹⁰ Tyler, *Basis Principles of Curriculum and Instruction*, 63.

Berdasarkan hal tersebut, pengalaman belajar dipahami sebagai apa yang diperoleh siswa, bukan apa yang diperbuat guru. Oleh karena itu, guru semestinya memahami kondisi siswa baik dari segi potensi, minat, karakter, maupun latar belakangnya. Dengan memahami kondisi tersebut, guru dapat mendesain lingkungan belajar yang tepat bagi siswa yang dapat memacu siswa untuk secara aktif memperoleh pengalaman belajarnya.⁹¹

3) Pengelolaan Pengalaman Belajar

Pengelolaan pengalaman belajar atau pengorganisasian pengalaman belajar mencakup pengalaman belajar suatu mata pelajaran maupun suatu program pembelajaran. Pengalaman belajar ini perlu diorganisasikan sedemikian rupa untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.⁹²

Dalam mengorganisasikan pengalaman belajar ini, pengelola perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagaimana Tyler mengemukakan:

There are three major criteria to be met in building an affectively organized group of learning experiences. These are continuity, sequence, and integration. Continuity refers to the vertical reorientation of major curriculum elements. Sequence as a criterion emphasizes the importance of having each successive experience build upon the preceding one but to go more broadly and deeply into matters involved. Integration refers to the horizontal relationship of curriculum experience. The organization of these experience should be such that they help the student increasingly to

⁹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), 57.

⁹² Fitriah, "Model Pengembangan Kurikulum Ralph W. Tyler", *An-Nahdhah*, 11, no. 21 (2018), 52.

*get a unified view and unify his behaviour in relation to the elements dealt with.*⁹³

Berdasarkan pernyataan Tyler tersebut, terdapat tiga kriteria utama yang harus dipenuhi dalam menyusun pengalaman belajar yang terorganisir secara efektif. Ketiga kriteria tersebut yaitu:

- a) Kontinuitas, yaitu pengalaman belajar hendaknya diatur secara berkesinambungan dengan pengalaman belajar sebelumnya atau setelahnya. Hal ini mengacu pada reorientasi vertikal dari pengalaman belajar- pengalaman belajar tersebut.
- b) Berurutan, yaitu pengalaman belajar hendaknya diatur secara berturut-turut atau bertahap, di mana pengalaman belajar yang baru dibangun di atas pengalaman belajar sebelumnya tetapi lebih meluas dan mendalam.
- c) Integrasi, yaitu pengalaman belajar hendaknya diatur untuk saling mengisi dan saling memberikan penguatan dengan pengalaman belajar lainnya, yang hal ini mengacu pada hubungan horizontal antar pengalaman belajar yang satu dengan pengalaman belajar yang lainnya.

Pengalaman belajar ini harus diorganisasikan sedemikian rupa sehingga membantu siswa untuk mendapatkan kesatuan pandangan dan

⁹³ Tyler, *Basis Principles of Curriculum and Instruction*, 85.

mempersatukan perilakunya dalam kaitannya dengan unsur-unsur yang dibahas.

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai, kualitas, atau manfaat dari pembelajaran melalui kegiatan pengukuran atau penilaian.⁹⁴ Dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran, Tyler menyatakan:

*This conception of evaluation has two aspects. In the first place, it implies that evaluation must appraise the behaviour of students since it is change in these behaviours which is sought in education. In the second place, it implies that evaluation must improve more than a single appraisal at any one time since to see whether change has taken place, it is necessary to make an appraisal at an early point and other appraisals at later points to identify changes that may be occurring.*⁹⁵

Jadi, konsep evaluasi dalam pembelajaran menurut Tyler perlu memperhatikan dua aspek. Pertama, evaluasi harus menilai perilaku siswa karena perubahan perilaku inilah yang diharapkan dalam pembelajaran. Kedua, evaluasi harus menggunakan lebih dari satu bentuk penilaian pada satu waktu, karena untuk melihat apakah perubahan telah terjadi perlu dilakukan penilaian pada titik awal dan penilaian lain pada titik selanjutnya untuk mengidentifikasi perubahan yang mungkin terjadi.

Menurut Muhaimin, terdapat tiga model evaluasi, antara lain:

⁹⁴ Akhiruddin, *Belajar dan Pembelajaran*, 195.

⁹⁵ Tyler, *Basis Principles of Curriculum and Instruction*, 106.

- a) Evaluasi acuan norma/kelompok, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetes kemampuan dasar (*aptitude*). Dalam evaluasi ini, kemampuan berkembang peserta didik lebih diutamakan daripada penguasaan materi, karena kriteria yang diinginkan adalah peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kelompoknya.
- b) Evaluasi acuan patokan, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetes prestasi belajar (*achievement*). Dalam evaluasi ini, kemampuan menguasai materi dan kemampuan menjalankan tugas tertentu lebih diutamakan, karena kriteria yang diinginkan adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c) Evaluasi acuan etik, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetes kepribadian (*personality*). Evaluasi ini berimplikasi terhadap tujuan pembelajaran untuk menjadikan manusia yang bermoral dengan kriteria benar/baik yang bersifat mutlak.⁹⁶

c. Pendidikan Agama Islam

Sulaiman mengutip pendapat Ramayulis bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan hadis, melalui

⁹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 53-55.

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁹⁷ Senada dengan itu, Mulyasa menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁸

Adapun menurut Abdul Rachman Shaleh, Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama Islam yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia.⁹⁹ Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, menghayati tujuannya, dan dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰⁰

Sedangkan Muhaimin memaknai Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Aktivitas mendidikkan agama Islam ini bertujuan

⁹⁷ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), 27.

⁹⁸ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 40.

⁹⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 5.

¹⁰⁰ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 195.

untuk membantu peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam agar menjadi pandangan hidupnya.¹⁰¹ Lebih lanjut, Muhaimin menjabarkan beberapa karakteristik PAI yang membedakannya dengan mata pelajaran lain, yaitu:

- 1) PAI berusaha menjaga akidah agar senantiasa kokoh dalam segala situasi dan kondisi.
- 2) PAI berusaha memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta menjaga otentisitas keduanya sebagai sumber ajaran Islam.
- 3) PAI menonjolkan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan ketakwaan baik secara individu maupun sosial.
- 5) PAI menjadi landasan etika dan moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi PAI meliputi entitas-entitas yang rasional dan supra-rasional.
- 7) PAI berusaha mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengambil ibrah dari sejarah kebudayaan/peradaban Islam.

¹⁰¹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 27.

- 8) PAI mengandung pemahaman dan interpretasi yang beragam terkait beberapa hal, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran dengan mengedapankan *ukhuwah Islamiyah*.¹⁰²

2. Memahami Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Sebuah “Realitas”

a. Realitas sebagai Dialektika (*Hegelian Method*)

Dalam filsafat klasik, dialektika berarti suatu metode diskusi atau debat tertentu yang di dalamnya ide-ide dan pandangan-pandangan yang kontradiktif dilontarkan. Masing-masing pihak berupaya untuk menunjukkan titik-titik kelemahan dan kesalahan lawannya berdasarkan pengetahuan dan proposisi yang sudah diakui. Dengan demikian, pertentangan antara penafian dan penetapan semakin berkembang hingga berhenti pada suatu titik kesimpulan di mana salah satu ide berhasil dipertahankan atau sampai lahir sebuah ide baru di antara pergumulan ide-ide yang berlawanan, setelah menunjukkan kelemahan dan kesalahan masing-masing yang mengakibatkan ide-ide tersebut tersingkirkan.¹⁰³

Di era klasik, metode dialektika dipelopori oleh Plato (427-347 SM). Plato menggunakan metode filsafat dialektik melalui dialog yang dilakukan oleh dua orang yang masing-masing saling melemparkan pertanyaan dan

¹⁰² Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 28.

¹⁰³ Maksudin, dkk, *Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi: Model Madzhab UIN Sunan Kalijaga, Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry dan Agus Purwanto* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 148-149.

memberikan jawaban secara bergantian. Berangsur-angsur kemudian, keraguan atau ketidakjelasan menjadi berkurang dan kebenaran yang diharapkan dapat segera diperoleh. Metode dialog yang dikenal dengan Platonik ini dianggap oleh pengikutnya dapat menyelesaikan seluruh persoalan kefilsafatan.¹⁰⁴

Dialektika seringkali tumbuh melalui pertentangan mengikuti perkembangan serta kondisi materialis dan idealis yang mengendalikannya. Pada fase materialis, dialektika sering ditautkan dengan Marxisme. Sedangkan perkembangan dialektika versi idealis diwakili oleh Hegel melalui metodenya yang dikenal dengan *hegelian method*.¹⁰⁵

Hegel, atau nama lengkapnya George Wilhelm Friedrich Hegel, lahir pada tahun 1770 M, merupakan seorang filsuf yang berasal dari Stuttgart, Jerman,¹⁰⁶ di mana istilah dialektika saat ini hampir sama dengan Hegel itu sendiri. Untuk menjelaskan filsafatnya, Hegel menggunakan dialektika sebagai metode. Namun, tak hanya sekedar digunakan untuk menjelaskan, lebih lanjut menurut Hegel, dialektika tersebut adalah realitas itu sendiri. Dengan kata lain, di dalam realitas ini berlangsung dialektika. Yang dimaksud

¹⁰⁴ Gunawan Adnan, *Filsafat Umum* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 84.

¹⁰⁵ Adnan, *Filsafat Umum*, 87.

¹⁰⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati dari Thales sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 152.

oleh Hegel dengan dialektika, secara sederhana adalah mendamaikan atau mengompromikan hal-hal yang bertentangan atau berlawanan.¹⁰⁷

b. Esensi Dialektika Hegel

Filsafat Hegel lebih menekankan pada subjektivitas dan merupakan bagian dari aliran idealisme. Salah satu pernyataan Hegel yang terkenal yaitu, “Kenyataan adalah hal yang sama dengan yang dipikirkan,” yang artinya pikiran mempengaruhi kenyataan. Akal manusia yang tak terbatas akan mempengaruhi kenyataan dari penampakan lahiriah manusia. Dalam rentetan sejarah perjalanan hidup seseorang, aktualisasi diri dipengaruhi oleh seberapa jauh ia memanfaatkan akal yang sesungguhnya merupakan pikiran yang memikirkan dirinya sendiri dan sejauh mana ia dapat menyesuaikan semua pertentangan yang ada dalam pikirannya itu.

Dalam filsafat Hegel juga dikatakan “*the absolute no opposite*”, artinya yang absolut tidak mempunyai lawan, di mana realisasi yang bersifat utuh dan selesai merupakan ciri-ciri pikiran yang telah mencapai puncaknya. Hegel juga berpemikiran bahwa sebenarnya tidak ada fakta dan pikiran yang benar-benar baru. Mengikuti gerakan pikiran merupakan salah satu cara untuk lebih memahami hakikat terjadinya suatu realitas. Hegel juga mengindentikkan antara dinamika dengan realitas itu sendiri yang kemudian ini tergambar dalam tiga langkah dialektisnya, yaitu: 1) terdapat pengertian; 2) adanya lawan; lalu 3) mendamaikan dengan cara mencari hal terkuat dari pengertian

¹⁰⁷ Tafsir, *Filsafat Umum*, 153.

dan lawannya tersebut. Johann Gottlieb Fichte, pengikut Hegel, kemudian menyebut tiga fase ini sebagai tesis, antitesis, dan sintesis.¹⁰⁸

Menurut Ahmad Tafsir, proses dialektika Hegel selalu terdiri atas tiga fase tersebut. Fase pertama (tesis) dihadapi oleh fase kedua (antitesis) dan akhirnya muncul fase ketiga (sintesis). Proses ini berlangsung secara terus menerus di mana sintesis segera menjadi tesis baru, dihadapi antitesis baru, dan menghasilkan sintesis baru. Kemudian sintesis baru ini segera pula menjadi tesis baru lagi, dan dihadapi antitesis baru, menghasilkan sintesis baru lagi, dan seterusnya.¹⁰⁹ Dalam ungkapan lain Maksudin menyatakan jika terdapat suatu paham atau ideologi (tesis), lalu ditentang oleh ideologi lain (antitesis), maka muncullah ideologi baru yang merupakan perpaduan antara kedua ideologi yang bertentangan (sintesis).¹¹⁰

c. Kelebihan dan Kekurangan Dialektika Hegel

Dialektika Hegel tersebut sebagai sebuah model pemikiran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan dialektika Hegel yang telah dikaji oleh Maksudin, yaitu:

- 1) Adanya tesis berupa ide, pendapat, atau konsep yang dapat dijadikan pijakan dalam mendialogkan atau menganalisis tesis orang lain.
- 2) Tesis bersifat dinamis sehingga pendalaman secara esensial dan substansial tesis tersebut tetap diperlukan.

¹⁰⁸ Adnan, *Filsafat Umum*, 87-88.

¹⁰⁹ Tafsir, *Filsafat Umum*, 153.

¹¹⁰ Maksudin, *Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi*, 149.

- 3) Tesis berwujud variatif bisa berupa produk pemikiran multidimensi, multidisipliner, atau interdisipliner.
- 4) Tesis yang beraneka ragam menuntut pemahaman yang komprehensif.
- 5) Adanya bahan dari tesis untuk menemukan pemikiran baru melalui proses elaborasi dan kombinasi secara dialektis.

Maksudin juga menelaah model pendekatan dialektika Hegel dengan menemukan beberapa kelemahan, di antaranya:

- 1) Tidak adanya batasan yang jelas dari masalah tesis dan hanya dibatasi pada tingkat kejenuhan karena ditemukan banyak kesamaan ide, gagasan, konsep, dan pendapat.
- 2) Masih memungkinkan ditemukannya subjektivitas pengkaji karena dalam elaborasi dan kombinasi tesis tidak memiliki ukuran yang pasti.
- 3) Kajian belum dapat tuntas berdasarkan tesis kecuali jika *goal*-nya berporos pada paradigma integrasi, non-dikotomik, holistik dan komprehensif.¹¹¹

3. Konsepsi Seks dalam Pandangan Psikoanalisis untuk Memahami Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sigmund Freud, lahir pada tahun 1856 M di Freiberg, Moravia, yang sekarang menjadi kota Pribor, Republik Ceko, merupakan penemu dari teori paling terkenal di antara teori psikologi kepribadian lainnya, yaitu teori

¹¹¹ Maksudin, *Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi*, 230.

Psikoanalisis. Salah satu faktor yang membuat psikoanalisis Freud ini menarik adalah teori ini berorientasi kepada seks ketika memandang manusia dan perkembangannya.¹¹² Melalui teori ini, kita akan tergiring untuk memahami potensi manusia sebagai makhluk seksual.

Selama tahun 1920-an, Freud memperkenalkan model pembagian tiga wilayah pikiran. Pembagian ini membantu Freud menjelaskan gambaran mental menurut fungsi dan karakteristiknya. Menurut teori Freud, wilayah pikiran pertama yang merupakan bagian pikiran yang paling primitif adalah *das Es*, secara harfiah berarti “itu (*it*)”, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai id; wilayah pikiran kedua adalah *das Ich*, berarti “aku (*I*)”, yang diterjemahkan sebagai ego; dan wilayah pikiran terakhir adalah *das Uber-Ich*, secara harfiah berarti “aku yang lebih (*over-I*)”, dan diterjemahkan menjadi superego. Ketiganya berinteraksi dalam tiga tingkat kehidupan mental yang terdiri dari komponen sadar, bawah sadar, dan tidak sadar. Id sepenuhnya berada pada komponen tidak sadar, ego melintasi ketiga topografi tersebut, sedangkan superego berada pada komponen bawah sadar dan tidak sadar.¹¹³

a. Id (*das Es*)

Id adalah wadah bagi naluri dan energi psikis yang dimanifestasikan oleh naluri, atau yang disebut dengan libido. Sebagai wadah naluri, id secara

¹¹² Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality* (New York: The McGraw–Hill Companies, 2009), 17-18.

¹¹³ Feist, *Theories of Personality*, 27.

langsung berhubungan dengan pemuasan kebutuhan tubuh.¹¹⁴ Id tidak memiliki kontak dengan realitas namun ia selalu berusaha untuk mengurangi ketegangan dengan cara memuaskan keinginan-keinginan dasar. Karena fungsi tunggalnya adalah untuk mencari kesenangan maka id beroperasi sesuai dengan apa yang disebut Freud dengan “prinsip kesenangan”.¹¹⁵ Melalui perhatiannya pada pengurangan ketegangan maka id juga berfungsi untuk meningkatkan kesenangan dan menghindari rasa sakit. Id selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan segera tanpa mentolerir penundaan pemuasannya dengan alasan apapun. Id hanya mengetahui kepuasan instan yang hal tersebut mendorong manusia untuk hanya memperhatikan apa yang dia inginkan tanpa memperhatikan apa yang diinginkan orang lain. Id adalah struktur yang egois, hedonis, primitif, amoral, *ngotot*, dan gegabah.¹¹⁶

Karena id tidak memiliki kontak langsung dengan realitas, ia tidak diubah oleh perjalanan waktu atau pengalaman orang tersebut. Sehingga, dorongan keinginan masa kanak-kanak tetap tidak berubah dalam id selama beberapa dekade. Selain tidak realistis dan selalu mencari kesenangan, id juga tidak logis dan suka menampung ide-ide yang tidak sesuai. Bayi yang baru lahir adalah personifikasi id yang tidak dibebani dengan batasan ego

¹¹⁴ Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, *Theories of Personality* (Boston: Cengage Learning, 2017), 45.

¹¹⁵ Feist, *Theories of Personality*, 27.

¹¹⁶ Schultz, *Theories of Personality*, 46.

dan superego. Bayi mencari pemuasan kebutuhan tanpa memperhatikan apa yang mungkin (ego) atau apa yang pantas (superego). Bahkan bayi akan tetap mengisap terlepas dari ada atau tidaknya puting susu guna memperoleh kepuasan,¹¹⁷ karena dia tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara meraih kepuasan tersebut. Satu-satunya cara id dapat mencoba memuaskan kebutuhannya adalah melalui tindakan refleks dan pengalaman fantasi atau halusinasi yang memenuhi keinginan, yang Freud menyebutnya sebagai pemikiran proses primer.¹¹⁸ Sedangkan untuk membawanya kepada kontak dunia luar, id bergantung pada pengembangan proses sekunder. Proses sekunder ini berfungsi melalui ego.¹¹⁹

b. Ego (*das Ich*)

Ego adalah satu-satunya dari tiga wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realitas. Ego yang menentukan kapan dan bagaimana id dapat memperoleh kepuasan dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan objek yang dapat diterima oleh realitas sosial. Ego bukan menghalangi untuk memperoleh kepuasan, akan tetapi ia mencoba menunda atau mengarahkannya agar sesuai dengan tuntutan realitas dengan memanipulasi lingkungan secara praktis dan realistik. Oleh karena itu, Freud menyebut ego

¹¹⁷ Feist, *Theories of Personality*, 27-28.

¹¹⁸ Schultz, *Theories of Personality*, 46.

¹¹⁹ Feist, *Theories of Personality*, 29.

beroperasi sesuai dengan yang dinamakan “prinsip realitas”, yang berperan untuk berusaha menggantikan prinsip kesenangan id.¹²⁰

Walaupun ego adalah satu-satunya wilayah pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, namun ia dapat membuat keputusan pada masing-masing topografi kehidupan mental, baik sadar, bawah sadar, maupun tidak sadar. Misalnya, ego seseorang mungkin secara sadar memotivasinya untuk memilih pakaian yang dirancang rapi karena dia memang merasa nyaman ketika berpakaian yang rapi. Namun pada saat yang sama, mungkin dia juga secara samar-samar (bawah sadar) menyadari bahwa pada pengalaman sebelumnya ia dihargai karena memakai pakaian yang rapi. Selain itu, dia mungkin secara tidak sadar terdorong untuk selalu menjadi rapi karena pendidikan ketat yang dialaminya pada masa kanak-kanak. Dengan demikian, keputusan orang tersebut untuk memakai pakaian yang rapi dapat terjadi pada ketiga tingkat kehidupan mental.

Ketika menjalankan fungsi kognitifnya, ego harus mempertimbangkan tuntutan id dan superego yang saling bertentangan tetapi sama tidak realistisnya. Selain melayani kedua tiran ini, ego juga harus melayani realitas dunia luar yang merupakan tuan ketiganya. Sehingga, ego berusaha terus-menerus untuk mendamaikan klaim buta dan irasional dari id dan superego dengan tuntutan realistis dunia luar.¹²¹ Ego adalah penguasa rasional yang

¹²⁰ Schultz, *Theories of Personality*, 46.

¹²¹ Feist, *Theories of Personality*, 29.

membuat manusia tetap bekerja pada pekerjaan yang mungkin dia tidak sukai jika akibatnya adalah tidak mampu menyediakan makanan dan tempat tinggal bagi keluarga. Jika fungsi pengendalian ego ini tidak terjaga, hasrat id akan mendominasi dan mengalahkan rasionalitas ego. Seseorang yang sudah dikendalikan oleh id maka akan berefek bahaya bagi masyarakat dan mungkin bisa berakhir dengan perawatan atau penjara.¹²²

Sementara id tetap tidak berubah, ego terus mengembangkan strategi untuk menangani id yang tak henti-hentinya menuntut kesenangan secara tidak realistis. Terkadang ego dapat mengendalikan id, tetapi di lain waktu ia kehilangan kendali. Dalam membandingkan ego dengan id, Freud menggunakan analogi seseorang yang menunggang kuda. Tenaga kuda yang liar harus dibimbing dan dikendalikan oleh penunggangnya; jika tidak, kuda tersebut dapat melesat lari dan melemparkan penunggangnya ke tanah. Demikian pula, ego harus mengendalikan hasrat id, walaupun di sisi lain ego juga terus-menerus bergantung pada id yang lebih kuat tetapi lebih tidak terorganisir. Ego tidak memiliki kekuatan sendiri tetapi meminjam energi dari id. Terlepas dari ketergantungan pada id ini, ego kadang-kadang mendekati untuk mendapatkan kendali penuh, misalnya selama puncak kehidupan orang yang matang secara psikologis.

Ketika anak-anak mulai mengalami penghargaan dan hukuman dari orang tua, mereka belajar mengenai apa yang seharusnya dilakukan untuk

¹²² Schultz, *Theories of Personality*, 46.

memperoleh kesenangan dan menghindari dari rasa sakit. Pada usia dini ini, kesenangan dan rasa sakit menjadi fungsi perhatian ego karena anak-anak belum mampu mengembangkan hati nurani dan ego-ideal: yaitu superego. Ketika anak-anak mencapai usia sekitar 5 sampai 6 tahun, mereka belajar mengidentifikasi diri dengan orang tua mereka dan mulai mengenal apa yang harus dan tidak boleh mereka lakukan. Inilah asal mula superego.¹²³

c. **Superego (*das Uber-Ich*)**

Menurut psikoanalisis Freud, superego mewakili aspek idealitas kepribadian yang dipandu oleh “prinsip moralistik”. Prinsip ini bertentangan dengan prinsip kesenangan id dan prinsip realistik ego, meskipun pada dasarnya superego juga tumbuh dari ego. Ego dan superego sama-sama tidak memiliki energinya sendiri. Namun, superego sama dengan id dari segi keduanya tidak memiliki kontak dengan dunia luar yang oleh karena itu superego menuntut kesempurnaannya secara tidak realistis. Superego terdiri dari dua subsistem, yaitu hati nurani dan ego-ideal. Hati nurani terbentuk dari perilaku-perilaku yang membuat anak-anak dihukum, memberi tahu apa yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan ego-ideal berkembang dari perilaku-perilaku yang anak-anak dipuji dengan itu, memberi tahu apa yang harus dilakukan.

Superego yang berkembang baik dapat bertindak mengendalikan hasrat seks dan agresi melalui proses represi. Ia bukan menghasilkan represi

¹²³ Feist, *Theories of Personality*, 29.

dengan sendirinya tetapi ia memerintahkan ego untuk melakukannya. Superego mengawasi ego, menilai tindakan dan niatnya secara cermat. Rasa bersalah adalah hasil ketika ego bertindak atau bahkan hanya berniat untuk melawan standar moral superego, dan perasaan rendah diri muncul ketika ego tidak mampu memenuhi standar kesempurnaan superego. Rasa bersalah ini kemudian menjadi fungsi dari hati nurani sedangkan perasaan rendah diri bermuasal dari ego-ideal.

Superego tidak peduli dengan kebahagiaan ego. Ia tanpa henti berusaha secara tidak realistis menuju kesempurnaan moral tanpa mempertimbangkan kesulitan atau ketidakmungkinan yang dihadapi oleh ego dalam menjalankan perintahnya. Bukan berarti tidak semua tuntutan mustahil dipenuhi, akan tetapi superego sama seperti id yang sama sekali tidak mengetahui dan tidak peduli dengan kepraktisan persyaratannya.¹²⁴

Pada akhirnya, ego yang malang terperangkap di tengah kekuatan-kekuatan yang mendesak dan berlawanan ini, tertekan pada tiga sisi, yaitu id, realitas, dan superego. Hasil tak terelakkan dari gesekan ini, ketika ego terlalu tegang, adalah perkembangan kecemasan.¹²⁵ Dalam kepribadian yang sehat, id dan superego diintegrasikan ke dalam ego yang berfungsi dengan baik dan beroperasi secara harmonis dengan konflik yang minimal.¹²⁶

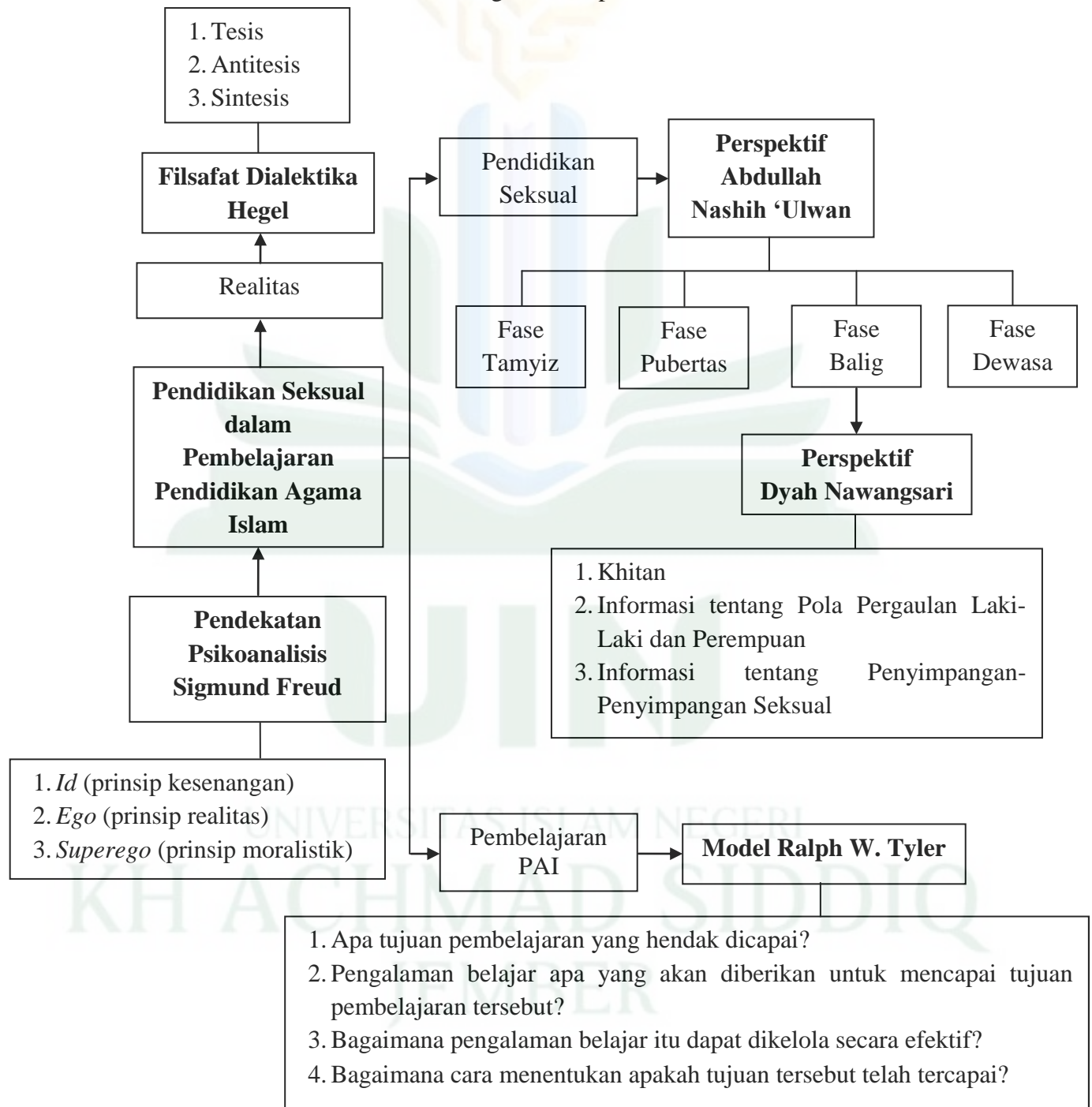
¹²⁴ Feist, *Theories of Personality*, 30.

¹²⁵ Schultz, *Theories of Personality*, 47.

¹²⁶ Feist, *Theories of Personality*, 30.

C. Kerangka Konseptual

Bagan 2.2
Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya mengeksplorasi dan memahami pola pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember. Sebagaimana Creswell menyatakan: “Penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia.”¹²⁷

Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena peneliti berupaya menyelidiki fenomena pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI khususnya dalam lingkup SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember. Yin menyatakan: “Studi kasus adalah penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas).¹²⁸ Tipe studi kasus yang dipilih adalah studi multi-kasus atau disebut juga studi kasus kolektif, karena peneliti berupaya memanfaatkan beragam kasus untuk mengilustrasikan suatu isu penting dari berbagai perspektif, dalam penelitian ini yaitu

¹²⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2009).

¹²⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (California: SAGE Publications, 2009), 18.

isu pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Creswell menyatakan: “Seringkali peneliti dengan sengaja memilih banyak kasus untuk menunjukkan perspektif yang berbeda tentang masalah tersebut.”¹²⁹ Oleh karena dalam penelitian ini data-data dari kedua kasus dikomparasikan, beberapa menyebutnya sebagai “metode kasus komparatif”.¹³⁰

Lebih lanjut dari itu, dalam upaya men-teorisi temuan dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode *grounded theory*. *Grounded theory* menurut Creswell adalah “desain penelitian kualitatif di mana peneliti menghasilkan penjelasan umum (teori) dari suatu proses, tindakan, atau interaksi yang dibentuk oleh pandangan sejumlah besar partisipan.”¹³¹ Dengan demikian, penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi data yang menggambarkan kasus tersebut, melainkan data juga dipahami dan dikonstruksi menjadi suatu teori yang dapat digunakan sebagai alat untuk memahami kasus serupa.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi (lokus). Lokasi pertama yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Jember yang beralamat di Jalan Jawa No. 16, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Sedangkan yang

¹²⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (California: SAGE Publications, 2013), 99.

¹³⁰ “Case study research includes both single- and multiple-case studies. Though some fields, such as political science and public administration, have tried to distinguish between these two approaches (and have used such terms as the comparative case method as a distinctive form of multiple-case studies).” Lihat Yin, *Case Study Research*, 19.

¹³¹ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 83.

kedua dilakukan di SMA Al-Furqan Jember yang beralamat di Jalan Letjend. Suprpto VI/85 Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

Penentuan tempat penelitian ini dilakukan dengan sengaja atas pertimbangan peneliti bahwa kedua sekolah ini secara kentara menerapkan pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan karakteristik masing-masing, di mana SMA Negeri 2 Jember merupakan sekolah umum negeri dan SMA Al-Furqan Jember adalah sekolah swasta Islam.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memposisikan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, sebagaimana menurut Yin,¹³² manusia merupakan instrumen utama penelitian yang berfungsi untuk merumuskan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan. Sebagai instrumen utama, peneliti selalu terbuka dan adaptif terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat berubah setiap saat dengan beragam realitas yang ditemui di lapangan. Hanya sebagai manusia, peneliti memiliki kemampuan untuk menggapai dan menilai makna dari berbagai interaksi yang ia jumpai dan alami. Contohnya, walaupun sama-sama sekolah yang mengedepankan budaya religius, keduanya memiliki interpretasi yang berbeda terhadap nilai religiusitas khususnya

¹³² Robert K. Yin, *Qualitative Research: From Start to Finish* (New York: Guildford Press, 2011), 29.

terkait dengan pendidikan seksual. Maka, objektivitas, penyesuaian, dan keterbukaan peneliti sangat diperlukan.

Peneliti hadir ke lapangan untuk melakukan observasi dengan intensitas yang cukup tinggi. Intensitas juga diperlukan dalam berinteraksi dengan para informan untuk meningkatkan *chemistry* dan keterbukaan. Karena hubungan baik antara peneliti dengan subjek sebelum dan selama di lapangan merupakan kunci utama dalam pengumpulan data.

D. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek ditentukan secara *purposive*, di mana peneliti memilih subjek penelitian dengan sengaja atas pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak diperoleh. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa yang bersangkutan dianggap paling tahu dan memiliki sangkut paut terhadap kajian yang diteliti. Sehingga peneliti lebih mudah dalam memperoleh data sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, yang telah terpilih menjadi subjek dalam penelitian ini antara lain:

1. Lokasi 1 (SMA Negeri 2 Jember):

- a. Nitya Jwalita, wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 2 Jember, dipilih menjadi informan karena merupakan perwakilan dari jajaran kepala sekolah yang dianggap paling tahu tentang kurikulum pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

- b. Slamet Eko Syahroni, guru PAI kelas X SMA Negeri 2 Jember, dipilih menjadi informan karena merupakan guru PAI yang mengajar kelas X dengan jumlah rombel terbanyak, dan merupakan satu-satunya guru PAI yang menetap di sekolah ketika penelitian berlangsung.
- c. Daffa Izzudin Muhammad, siswa kelas X SMA Negeri 2 Jember, dipilih menjadi informan karena merupakan siswa yang direkomendasikan guru sebagai salah satu siswa yang paling dapat memahami makna dan pesan-pesan dalam pembelajaran.
- d. Natasha Zerina Vialdy, siswa kelas X SMA Negeri 2 Jember, dipilih menjadi informan karena juga merupakan siswa yang direkomendasikan guru sebagai salah satu siswa yang paling dapat memahami makna dan pesan-pesan dalam pembelajaran.
- e. Farisa Fasla Nurul Qoyimah, siswa kelas X SMA Negeri 2 Jember, dipilih sebagai informan pendukung yang dapat mengonfirmasi data-data dari siswa informan utama.
- f. Dwi Ranu Indrasasi, siswa kelas X SMA Negeri 2 Jember, dipilih sebagai informan pendukung yang dapat mengonfirmasi data-data dari siswa informan utama.
- g. Devana Nur Ikvinia Novara, , siswa kelas X SMA Negeri 2 Jember, dipilih sebagai informan pendukung yang dapat mengonfirmasi data-data dari siswa informan utama.

2. Lokasi 2 (SMA Al-Furqan Jember):

- a. Ari Kurniawan, kepala SMA Al-Furqan Jember, dipilih menjadi informan karena merupakan perwakilan tim manajemen sekolah yang dianggap paling tahu tentang kurikulum pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut.
- b. Alhini Zahratana, guru PAI kelas X SMA Al-Furqan Jember, dipilih menjadi informan karena merupakan guru PAI yang mengajar kelas X dan merupakan satu-satunya guru PAI di sekolah tersebut.
- c. Novia Woro Pangesti, siswa kelas X SMA Al-Furqan Jember, dipilih menjadi informan karena merupakan siswa yang direkomendasikan guru sebagai siswa yang paling dapat memahami makna dan pesan-pesan dalam pembelajaran.
- d. Aulia Tsaabita Mafaazatil Ummah, siswa kelas X SMA Al-Furqan Jember, dipilih sebagai informan pendukung yang dapat mengonfirmasi data-data dari siswa informan utama.
- e. Issa Yasin, kelas X SMA Al-Furqan Jember, dipilih sebagai informan pendukung yang dapat mengonfirmasi data-data dari siswa informan utama.

E. Sumber Data

Menurut Arikunto, sumber data dapat berupa benda, orang, atau hal di mana peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.¹³³ Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.¹³⁴ Data primer merupakan data yang diambil langsung dari sumbernya sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber secara tak langsung, bisa melalui orang lain atau dokumen.¹³⁵

Data primer dalam penelitian ini berasal dari sejumlah informan yang dipandang paling mengetahui masalah yang sedang diteliti, antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa-siswi sebagai pihak yang terlibat langsung dalam menerapkan pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di SMA Negeri 2 Jember maupun di SMA Al-Furqan Jember. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diambil dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian seperti perangkat pembelajaran, buku paket, dan buku tata tertib sekolah, serta data-data dari informan pendukung yang dipilih untuk mengonfirmasi data dari informan utama.

¹³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 116.

¹³⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 113.

¹³⁵ M. Djamil, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

F. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu prinsip dalam penelitian studi kasus adalah menggunakan multisumber.¹³⁶ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tidak mencukupkan diri dengan satu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang esensial bagi studi kasus. Wawancara yang hendak digunakan oleh peneliti kepada subjek penelitian berjenis *open-ended*,¹³⁷ yaitu peneliti bertanya kepada subjek tidak hanya mengenai fakta-fakta perihal pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melainkan juga pendapat mereka tentang hal itu. Ini penting karena walaupun objek dalam penelitian ini adalah sekolah, tetapi peneliti perlu memahami gagasan seperti apa yang mengendalikan berjalannya program-program sekolah tersebut, khususnya berkaitan dengan pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena, data yang diperoleh dari teknik wawancara ini tidak hanya berupa bentuk-bentuk implementatif dari pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, melainkan juga konsep atau gagasan dari mana itu diimplementasikan.

Data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara ini, antara lain:

¹³⁶ Yin, *Case Study Research*, 97.

¹³⁷ “*Case study interviews are of open-ended nature, in which you can ask key respondents about the facts of a matter as well as their opinions about events.*” Lihat Yin, *Case Study Research*, 90.

- a. Tujuan pembelajaran “larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas” pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di masing-masing sekolah;
- b. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran “larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas” pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di masing-masing sekolah;
- c. Materi pembelajaran “larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas” pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di masing-masing sekolah;
- d. Metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran “larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas” pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di masing-masing sekolah;
- e. Teknik yang digunakan masing-masing sekolah dalam mengevaluasi pembelajaran “larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas” pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- f. Model pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI yang diterapkan oleh masing-masing sekolah;
- g. Rasionalitas masing-masing sekolah dalam menerapkan model pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI tersebut;
- h. Dampak pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI terhadap siswa di masing-masing sekolah;

Di samping itu, melalui teknik wawancara ini informan tidak hanya sekedar memberi keterangan mengenai topik kepada peneliti, tetapi juga memberi saran tentang sumber-sumber data lain yang mendukung serta

menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan. Seperti guru yang menyarankan siswa-siswa tertentu sebagai informan dalam penelitian ini, atau mengarahkan peneliti untuk membaca buku ajarnya. Informan semacam ini, oleh Yin,¹³⁸ disebut “*Doc*”. *Doc* memainkan peran yang sangat esensial dalam penyelenggaraan studi-studi kasus terkenal dan karena itu metode ini dipilih dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi langsung merupakan salah satu teknik pengumpulan data studi kasus yang disebutkan oleh Yin. Observasi ini dapat berupa kegiatan pengumpulan data secara formal hingga kausal.¹³⁹ Secara formal, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi yang merupakan bagian dari pedoman penelitian studi kasus ini sendiri. Dengan metode ini, peneliti berupaya mengumpulkan data mengenai pendidikan seksual melalui pengamatan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masing-masing sekolah.

Sedangkan secara kausal, observasi peneliti lakukan ketika membuat kunjungan lapangan termasuk kesempatan-kesempatan selama peneliti mengumpulkan data dengan teknik lain seperti wawancara. Data yang diperoleh melalui metode ini berupa gejala-gejala yang mendukung pembahasan mengenai pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk

¹³⁸ Yin, *Case Study Research*, 90.

¹³⁹ Yin, *Case Study Research*, 92.

dimensi-dimensi yang digunakan untuk memahami konteks dan fenomena pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masing-masing sekolah yang bersangkutan. Karakteristik data yang diperoleh melalui observasi ini lebih konkret dibanding data yang diperoleh dari wawancara. Data yang diperoleh tersebut, antara lain:

- a. Kegiatan belajar mengajar (KBM) tentang “larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas” dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di masing-masing sekolah;
- b. Pola pergaulan antara laki-laki dan perempuan di masing-masing sekolah;

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menyelidiki dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan.¹⁴⁰

Dokumen-dokumen yang diselidiki dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik di SMA Negeri 2 Jember maupun SMA Al-Furqan Jember. Dokumen tersebut berupa:

- a. Perangkat pembelajaran (silabus dan RPP);
- b. Sumber ajar (buku guru dan buku siswa);
- c. Peraturan tertulis (tata tertib sekolah);

¹⁴⁰ Aunu Rofiq Djaelani, “Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif”, *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20, no.1 (Maret 2013), 88.

Dokumen-dokumen tersebut peneliti gunakan sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Sebagaimana menurut Djaelani, penggunaan teknik studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Bahkan, kredibilitas hasil penelitian kualitatif semakin tinggi dengan melibatkan studi dokumentasi.¹⁴¹ Pelengkap itu mendukung atau menambah data dari teknik pengumpulan lain. Bahkan untuk hal-hal kecil seperti memverifikasi ejaan atau nama-nama yang benar yang pernah disinggung dalam teknik pengumpulan data lain.¹⁴² Seperti memverifikasi judul bab, tujuan-tujuan pembelajaran, dan bunyi peraturan spesifik tentang pendidikan seksual di masing-masing sekolah.

G. Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif ini telah melalui beberapa langkah sesuai dengan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu:

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi empiris

¹⁴¹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Wacana*, 8, no. 2 (Juni 2014), 179.

¹⁴² Yin, *Case Study Research*, 87.

lainnya.¹⁴³ Dalam kondensasi data ini, peneliti merangkum data dan memilih hal-hal pokok dan membuang yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data yang dimaksud adalah penyusunan informasi sedemikian rupa agar mudah dipahami untuk membantu kita dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan setelahnya. Artinya, peneliti menyampaikan dan menyajikan data penelitian dalam bentuk visualisasi yang dapat dimengerti.¹⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data-data dalam bentuk teks secara deskriptif menyesuaikan dengan pendekatan yang telah dipilih atau dengan bantuan tabel dan gambar untuk lebih mudah memahami.

3. Membuat dan memverifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Dari awal pengumpulan data, peneliti menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, sebab akibat, dan proposisi. Peneliti tidak sungguh-sungguh memegang kesimpulan, tetapi tetap menjaga keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya tetap ada, samar-samar pada awalnya, kemudian semakin eksplisit dan beralasan.¹⁴⁵

Kesimpulan juga diverifikasi dengan cara yang sederhana seperti merujuk kembali catatan lapangan atau bisa menyeluruh dan rumit, dengan argumentasi dan peninjauan yang panjang atau dengan upaya ekstensif untuk mereplikasi temuan dalam kumpulan data. Makna yang muncul dari data diuji dari segi

¹⁴³ Miles, *Qualitative Data Analysis*, 12.

¹⁴⁴ Miles, *Qualitative Data Analysis*, 12.

¹⁴⁵ Miles, *Qualitative Data Analysis*, 13.

rasionalitasnya, kekokohnya, keabsahannya. Peneliti tidak terlena dengan cerita-cerita yang menarik tentang apa yang terjadi tetapi kebenaran dan kegunaannya tidak diketahui.¹⁴⁶

Selain menggunakan analisis interaktif tersebut, untuk memperkaya analisis studi kasus, hasil penelitian juga dianalisis menggunakan model *explanation building* oleh Robert K. Yin. Teknik analisis ini bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat eksplanasi mengenai kasus yang diteliti.¹⁴⁷ Dengan menggunakan teknik ini, peneliti telah melalui serangkaian langkah, antara lain: a. Menyusun proposisi awal mengenai perilaku sosial; b. Membandingkan temuan pada kasus awal dengan proposisi tersebut; c. Merevisi proposisi; d. Membandingkan rincian kasus dengan proposisi yang telah direvisi; e. Membandingkan proposisi yang telah direvisi dengan fakta-fakta dari kasus kedua. F. Mengulangi siklus ini sebanyak yang diperlukan.¹⁴⁸

H. Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas data merupakan pembuktian apakah data yang telah diperoleh ketika penelitian sesuai dengan kondisi sesungguhnya di lapangan.¹⁴⁹ Data dalam penelitian ini telah dicek keabsahannya menggunakan beberapa teknik, antara lain:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu dengan mencari interpretasi secara konsisten

¹⁴⁶ Miles, *Qualitative Data Analysis*, 14.

¹⁴⁷ Yin, *Case Study Research*, 120.

¹⁴⁸ Yin, *Case Study Research*, 122.

¹⁴⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Trasi, 1996), 105.

melalui berbagai cara berkaitan dengan proses analisis data yang konstan atau tentatif.¹⁵⁰ Bekal peneliti dalam meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi literatur yang relevan dengan temuan penelitian. Dengan membaca ini, wawancara yang dilakukan akan semakin meluas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu terpercaya atau tidak.

2. Triangulasi, yaitu memeriksa keabsahan data melalui beberapa sumber, teknik, atau waktu.¹⁵¹ Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:
 - a. Triangulasi sumber, yaitu memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dari beberapa sumber.¹⁵² Dalam penelitian ini, data diperoleh dari beberapa sumber, yaitu kepala sekolah atau wakilnya, guru PAI, dan juga siswa.
 - b. Triangulasi teknik, yaitu memeriksa keabsahan data yang berasal sumber yang sama melalui teknik yang berbeda.¹⁵³ Data dalam penelitian ini telah diperoleh dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan diperkuat dengan studi dokumentasi.
3. Menggunakan bahan referensi, yaitu menggunakan alat yang mendukung untuk membuktikan data yang ditemukan.¹⁵⁴ Sebagaimana data hasil wawancara dalam penelitian ini didukung dengan adanya rekaman wawancara dan data hasil

¹⁵⁰ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Arruz Media, 2016), 321.

¹⁵¹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 94.

¹⁵² Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 94.

¹⁵³ Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 95.

¹⁵⁴ Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 97.

observasi didukung dengan foto-foto ketika observasi. Adapun alat bantu yang digunakan adalah telepon pintar Android.

4. *Peer debriefing*, yaitu mendiskusikan data penelitian dengan orang lain yang bertujuan untuk membantu peneliti agar selalu jujur dan mengembangkan langkah-langkah desain metodologis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan diskusi dengan tim dosen pembimbing.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang sudah ditentukan. Moleong mengatakan tahapan dalam penelitian kualitatif dimulai dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, sampai tahap analisis data.¹⁵⁵

Tahapan tersebut dilaksanakan dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahapan penelitian yang dilakukan sebelum peneliti turun ke lapangan. Yang dilakukan dalam tahapan ini antara lain mengidentifikasi permasalahan di lapangan, merancang rencana penelitian, mengajukan judul penelitian, menyusun proposal penelitian, mengurus perizinan, dan menyiapkan perlengkapan untuk penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan yang dilakukan ketika peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Dalam tahapan ini,

¹⁵⁵ Moleong Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 127.

peneliti hadir di lapangan untuk mengumpulkan data dari para informan melalui teknik-teknik pengumpulan data yang sudah ditentukan dalam proposal penelitian.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data merupakan tahapan terakhir yang dilakukan dalam penelitian. Tahapan ini dilakukan ketika data sudah terkumpul dari lapangan sehingga dapat dianalisis melalui model analisis data yang sudah ditentukan untuk memperoleh jawaban dari fokus penelitian dan untuk menarik kesimpulan. Pemaparannya disajikan dalam bentuk laporan sistematis yang dengannya hasil penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data

Setelah mempelajari kurikulum PAI dan Budi Pekerti baik di SMA Negeri 2 Jember maupun di SMA Al-Furqan Jember, diketahui bahwa keduanya sama-sama mengacu pada Kurikulum 2013 dari Kemendikbud. Dalam kurikulum tersebut ditemukan satu KD (Kompetensi Dasar) dari masing-masing empat KI (Kompetensi Inti) yang secara eksplisit bermuatan pendidikan seksual. Kompetensi dasar tersebut terdapat di kelas X semester genap yang jika merujuk pada RPP yang dibuat oleh guru,¹⁵⁶ dan telah di-*crosscheck* berdasarkan dokumen kurikulum terkait,¹⁵⁷ adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti
yang Bermuatan Pendidikan Seksual

KI 1	1.2 Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama.
KI 2	2.2 Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2, serta Hadis terkait.

¹⁵⁶ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kelas X MIPA, "Larangan Pergaulan Bebas dan Hukum Zina Menurut Islam, SMA Negeri 2 Jember.

¹⁵⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018, 330-333.

KI 3	3.2 Menganalisis Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2, serta Hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.
KI 4	<p>4.2.1 Membaca Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.</p> <p>4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2 dengan fasih dan lancar.</p> <p>4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (<i>fahisyah</i>) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (<i>saa-a sabila</i>) sesuai pesan Q.S. al-Isra'/17:32 dan Q.S. an-Nur/24:2.</p>

Kompetensi dasar-kompetensi dasar tersebut jika dianalisis berdasarkan tujuan dilaksanakannya penelitian ini maka akan diperoleh di dalamnya dua komponen yang berkesesuaian dengan fokus, yakni komponen pola pergaulan antar lawan jenis dan komponen penyimpangan seksual, yang selanjutnya akan dijabarkan sebagaimana uraian berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pola Pergaulan Antar Lawan Jenis di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember

Untuk mempermudah analisis, data mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang pola pergaulan antar lawan jenis ini akan disajikan berdasarkan masing-masing lokus sebagaimana berikut:

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pola Pergaulan Antar Lawan Jenis di SMA Negeri 2 Jember

1) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Slamet Eko Syahroni, guru PAI dan Budi Pekerti kelas X, merumuskan beberapa tujuan pembelajaran yang ia tuangkan dalam RPP.¹⁵⁸ Yaitu, setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- a) Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama.
- b) Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur /24:2, serta hadis terkait.
- c) Menganalisis Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.
- d) Membaca Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.
- e) Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2 dengan fasih dan lancar.¹⁵⁹

Dari rumusan tujuan tersebut, tujuan pembelajaran yang bersinggungan dengan pola pergaulan antar lawan jenis bisa dilihat pada tujuan pertama, kedua, dan ketiga, khususnya berkenaan dengan subtopik pergaulan bebas dan hadis terkait. Adapun topik mengenai zina secara lebih umum beserta dalil-dalilnya (Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur /24:2) lebih tepatnya akan disajikan pada fokus yang kedua.

¹⁵⁸ Slamet Eko Syahroni, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

¹⁵⁹ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kelas X MIPA, "Larangan Pergaulan Bebas dan Hukum Zina Menurut Islam, SMA Negeri 2 Jember.

Tujuan pembelajaran tersebut jika diekstrak sesuai dengan subtopik pola pergaulan antar lawan jenis saja, maka akan diperoleh narasinya sebagai berikut:

- a) Meyakini bahwa pergaulan bebas adalah dilarang agama.
- b) Menghindarkan diri dari pergaulan bebas sebagai pengamalan hadis terkait.
- c) Menganalisis hadis tentang larangan pergaulan bebas.

Namun demikian, tujuan pembelajaran-tujuan pembelajaran tersebut secara normatif tampaknya kurang dipahami oleh siswa. Palsunya, Slamet mengaku memang tidak menyebutkan tujuan pembelajaran tersebut secara eksplisit, dia mengatakan: “Tujuan pembelajaran disampaikan tapi tidak *pleg* dengan RPP saya Mas, tidak tekstual. Yang pasti yang saya sampaikan tadi itu. Anak-anak biar *ngerti* juga.”¹⁶⁰

Di satu sisi, siswa telah memiliki persepsi tersendiri mengenai tujuan dari pembelajaran tersebut berdasarkan materi pembelajaran yang mereka pelajari, yang walaupun ada unsur kemiripan tapi tidak sekomprehensif seperti apa yang telah dirumuskan. Sebagaimana Daffa Izzudin Muhammad, siswa kelas X, mengungkapkan:

Adanya pelajaran ini itu ditujukan untuk kita bagaimana kita itu bisa menjaga pergaulan dengan baik. Karena, kalau secara umum sekolah negeri itu *kan* dianggap *kayak* pergaulannya agak bebas, terus

¹⁶⁰ Slamet Eko Syahrani, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

agamanya agak kurang. Jadi, mungkin adanya materi tentang jangan mendekati zina, tidak pacaran, atau *gimana* itu demi menjaga pergaulan kita.¹⁶¹

2) Pengalaman Belajar

Melalui proses observasi dan wawancara, diketahui bahwa siswa memperoleh pengalaman belajarnya dengan kegiatan membaca dan mendengar, di mana siswa membaca materi pada buku paket dan guru menjelaskan dengan alur materi yang juga pada buku paket tersebut. Sebagaimana menurut persaksian Daffa: “Pak Slamet biasanya itu lihat buku, dibaca, kemudian dijelaskan kembali.”¹⁶²

Pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis ini ditengarai ketika siswa mempelajari sebuah hadis yang kandungannya tentang larangan pergaulan bebas. Siswa diminta untuk menulis dan menghafalnya. Daffa mengatakan: “Kalau Pak Slamet kemarin itu menjelaskan hafalan hadis itu. Hafalan hadis, ditulis kalimatnya sama artinya, kemudian dihafalkan, kemudian disetorkan ke Pak Slamet.”¹⁶³

Hadis yang dimaksud adalah hadis tentang larangan khalwat, yang berbunyi:

¹⁶¹ Daffa Izzudin Muhammad, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 3 Juni 2022.

¹⁶² Daffa Izzudin Muhammad, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 3 Juni 2022.

¹⁶³ Daffa Izzudin Muhammad, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 3 Juni 2022.

عن جابر بن عبد الله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا ، فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ .

Artinya: Dari Jابر Ibnu Abdullah, Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah berdua-duaan dengan wanita yang tidak bersama mahramnya karena yang ketiga adalah setan.” (H.R. Ahmad)¹⁶⁴

Selain dengan hafalan, pembelajaran ini telah teridentifikasi sebagai model pembelajaran kontekstual. Peralannya, Slamet dikenal dengan tekniknya sendiri yang gemar mengaitkan materi yang disampaikannya dengan konteks realitas kehidupan siswa. Sebagaimana dia menjelaskan: “Saya sering, saya *seneng* sekali kalau *ngajar* itu berdasarkan contoh. Contoh, berita, yang lagi viral *gitu kan*. Itu saya kaitkan dengan itu.”¹⁶⁵

Teknik yang seperti itu terbukti secara efektif dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini diakui oleh Natasha Zerina Vialdy, siswi kelas X, sebagaimana dia mengatakan:

Pembawaannya (Pak Slamet) *udah* dari bab-bab sebelumnya itu *emang* disukai sama anak-anak. Mencontohkan, misalnya tentang bab zina, jadi mencontohkan dengan hal-hal yang *relate* dalam kehidupan sehari-hari...Jadi anak-anak juga bisa paham *gitu* sama materinya. Jadi lebih paham karena menyangkut-pautkan materi tersebut dengan lingkungan.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Aziiz, *Buku Interaktif Pendidikan Agama Islam*, 77.

¹⁶⁵ Slamet Eko Syahroni, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

¹⁶⁶ Natasha Zerina Vialdy, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 31 Mei 2022.

Dari sisi penjelasan guru ini, materi pembelajaran yang tampaknya sangat berkesan bagi siswa yang berkaitan dengan pola pergaulan lawan jenis adalah tentang terlarangnya hubungan pacaran. Hal ini dapat dilihat dari keterangan Daffa: “Kalau di kelas saya itu Pak Slamet *kayak* lebih fokus kepada himbauannya *aja sih*, untuk tidak pacaran.”¹⁶⁷

Perihal larangan berpacaran ini menjadi berkesan bagi siswa karena hal itu banyak dilakukan (dilanggar) oleh siswa walaupun pada dasarnya mereka tahu bahwa hal itu terlarang atau setidaknya dianggap kurang baik. Hal ini bisa tergambar dari penuturan Slamet:

...Saya juga jelaskan ke anak-anak, “*Rek*, ini larangannya itu bukan janganlah kamu berzina *loh* ya, tapi janganlah kamu mendekati zina. Contohnya apa?” Anak-anak sudah *nyahut* itu, dia sudah *ngerti sebenarnya*. “Pacaran.” *Nah* itu *kan* salah satu yang terbesar berpeluang untuk zina. Itu adalah pacaran....Kalau sudah pacaran, ya, apalagi intens komunikasinya, ya itu, seperti kata Bang Napi....“Kejahatan terjadi bukan karena ada niat tapi karena ada kesempatan.” Berarti *ndak* boleh ini, pacaran saja sudah tidak boleh.¹⁶⁸

Hal ini juga diaminkan oleh siswa, sebagaimana Natasha menyatakan dengan bahasanya bahwa pembahasan mengenai pacaran ini sebagai “satu topik yang cukup *relate gitu* sama anak-anak sekarang.”¹⁶⁹ Selanjutnya dia menjelaskan:

Iya, (Pak Slamet) *bener-bener ngelarang* (pacaran). Itu bahkan bukan *cuman* Pak Slamet ya, itu aslinya sudah sangat jelas. Bahkan kebanyakan orang yang sekarang pacaran juga mengakui kalau

¹⁶⁷ Daffa Izzudin Muhammad, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 3 Juni 2022.

¹⁶⁸ Slamet Eko Syahroni, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

¹⁶⁹ Natasha Zerina Vialdy, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 31 Mei 2022.

pacaran itu aslinya mendekati zina. Tapi kenapa masih dilakukan? Saya tidak tahu.¹⁷⁰

Namun bagaimanapun, himbauan yang dilakukan oleh Slamet tersebut berada di luar konteks peraturan sekolah karena pada kenyataannya tidak ditemukan hal eksplisit semacam itu di buku pedoman tata tertib SMAN 2 Jember. Sehingga, walaupun Slamet di kelas melarang siswanya untuk berpacaran, namun karena tidak ada larangan formal dari sekolah mengenai hal itu, maka larangan tersebut hanya sebatas himbauan. Sebagaimana Slamet mengatakan: “Kalau ada kasus yang pacaran, ya banyak kalau kasus itu ya, saya yakin banyak sekali, hampir semua pacaran *gitu* ya, tapi bagaimana kita terus ini *kan* di kelas....kita mengingatkan bahayanya.”¹⁷¹

Alih-alih dari itu, Nitya Jwalita, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMAN 2 Jember, justru menegaskan pandangannya terkait berpacaran di SMAN 2 Jember bahwa hal tersebut tidak dapat dilarang:

Pacaran itu ya, kita *kan ndak* bisa melarang orang itu suka sama orang lain *toh*. Tapi, perbuatan asusila, perbuatan melanggar norma, itu dilarang. Kalau pacaran, saya suka sama *sampeyan*, tapi kita saling mendukung dalam kegiatan yang baik, mendukung sekolah, tidak melakukan hal-hal yang di luar batas susila *kan ya ndak* apa-apa, saya rasa.¹⁷²

Akan tetapi, perbuatan asusila atau perbuatan melanggar norma yang Nitya maksud masih memerlukan keterangan yang lebih jelas.

¹⁷⁰ Natasha Zerina Vialdy, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 31 Mei 2022.

¹⁷¹ Slamet Eko Syahroni, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

¹⁷² Nitya Jwalita, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

Karena di sisi lain, Nitya menganggap perbuatan seperti berduaan dengan yang lawan jenis adalah suatu perbuatan yang terlarang. Dia melanjutkan:

Berdua di tempat sepi saja sudah *ndak* boleh kita, apalagi untuk yang lainnya....Kalau kita melihat anak-anak, “*loh iku kok dewean, ayo metu cepet.*” Bahkan ketika ada kegiatan di sekolah, kegiatan di lapangan ya, kelas itu sering dikunci supaya anak-anak tidak masuk kelas berdua.¹⁷³

Redaksi yang digunakan pada tata tertib SMAN 2 Jember terkait hal ini adalah, “Tidak melakukan pornoaksi atau kegiatan yang bertentangan dengan agama, tata susila dan budaya yang berlaku.” Yang dengan penjelasan Nitya tersebut, perbuatan berduaan dengan yang lawan jenis masuk ke dalam penafsiran dari pasal ini.

Tidak hanya terkait himbauan dilarangnya pacaran, hal serupa juga berlaku terkait pola pergaulan antar lawan jenis lainnya, sebagaimana himbauan mengenai menutup aurat yang juga menjadi kendala tersendiri bagi Slamet. Slamet selaku guru PAI dan Budi Pekerti mengaku hanya bisa mewajibkan siswinya untuk berjilbab ketika pembelajaran di mapel yang diampunya tersebut.¹⁷⁴ Hal ini dikonfirmasi oleh Natasha: “Sama Pak Slamet kalau pelajarannya *emang* diwajibkan

¹⁷³ Nitya Jwalita, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

¹⁷⁴ Slamet Eko Syahrani, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

perempuan pakai kerudung...Meskipun yang *gak* (biasa) kerudungan.”¹⁷⁵

Konon, sebagai sekolah negeri, SMAN 2 Jember tidak boleh mewajibkan siswi-siswinya untuk memakai jilbab. Sebagaimana Nitya menyatakan: “Berkerudung, *ndak, ndak* wajib. Kita tidak mewajibkan. Cuma anak-anak dengan kesadaran, ibu-ibu guru dengan kesadaran, mereka mengenakan kerudung. Kita tidak mewajibkan, tidak boleh mewajibkan.”¹⁷⁶ Alhasil dari kebijakan tersebut, kita dapat menemukan dengan mudahnya siswi-siswi di SMAN 2 Jember yang tidak mengenakan kerudung, sebagaimana bisa dilihat pada gambar.

Gambar 4.1

Kondisi Kelas SMA Negeri 2 Jember ketika Pembelajaran Menunjukkan Tidak Semua Siswa Menutup Aurat



¹⁷⁵ Natasha Zerina Vialdy, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 31 Mei 2022.

¹⁷⁶ Nitya Jwalita, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

Diksi ketentuan sekolah terkait masalah pakaian ini memang sangat inklusif. Dalam ketentuan khusus perempuan tertulis, “Bagi yang berjilbab, mengenakan dalaman jilbab (*ciput*). Panjang rok sampai mata kaki....”¹⁷⁷ Selain itu, siswa perempuan juga tidak diperkenankan untuk “memakai perhiasan dan aksesoris yang mencolok”.¹⁷⁸ Dalam pasal lain disebutkan, “Tidak memakai *make up*, *lisptick* dan sejenisnya kecuali bedak tipis (tidak mencolok), tidak memakai *softlens* berwarna, tidak mengenakan aksesoris berlebihan yang tidak sesuai ketentuan maupun di luar batas kewajaran.”¹⁷⁹

Bagi siswi yang didapati mengenakan pakaian bawah (rok) terlalu tinggi di atas mata kaki, baju terlalu ketat, dan memakai aksesoris yang berlebihan atau tidak wajar maka diberlakukan pengurangan poin dan dikenai sanksi berupa teguran atau penyitaan dan pengembalian atribut melalui pemanggilan orang tua/wali.¹⁸⁰ Artinya, walaupun tidak ada keharusan bagi siswi di SMAN 2 Jember untuk memakai jilbab, tetap ada kriteria kesopanan tersendiri yang mengatur seluruh siswa dalam berpakaian.

¹⁷⁷ Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 10.

¹⁷⁸ Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 10.

¹⁷⁹ Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 11.

¹⁸⁰ Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 17.

Namun uniknya, dalam momen-momen tertentu seperti bulan Ramadhan, siswi di SMAN 2 Jember ditekankan, walaupun tidak diwajibkan, untuk berjilbab. Hal ini sebagaimana pengakuan Slamet:

Karena kita (sekolah) negeri, negeri itu *ndak* bisa, *ndak* boleh mewajibkan. Karena ya sesuai, mereka punya HAM-lah istilahnya ya. Ya *wes* dia *pengen* jilbab silakan, *ndak yo* silakan. Tapi waktu Ramadhan, kita menganjurkan siswi Muslim dianjurkan memakai jilbab. Dianjurkan tapi tidak mewajibkan.¹⁸¹

Selain bulan Ramadhan, momen lain di mana kita bisa melihat penampakan semua siswi mengenakan kerudung adalah ketika acara-acara keagamaan Islam di sekolah. Hal ini sebagaimana bisa disaksikan pada acara selawatan di sekolah yang terpotret pada gambar.

Gambar 4.2
Seluruh Siswi SMA Negeri 2 Jember Memakai Jilbab ketika Kegiatan Keagamaan Islam (Selawatan)



¹⁸¹ Slamet Eko Syahroni, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

Satu-satunya pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Negeri 2 Jember yang secara implementatif sepenuhnya sinkron antara pembelajaran PAI di kelas dengan tata tertib di sekolah adalah tentang pornografi. Dalam pembelajaran di kelas, pornografi dipahami sebagai salah satu jenis pergaulan bebas yang berdampak negatif bagi kesehatan jiwa sehingga patut dihindari. Konsep ini kemudian diterjemahkan ke dalam sejumlah pasal tata tertib sekolah yang salah satunya terdapat pada pasal “larangan-larangan”. Pada salah satu ayat pasal tersebut tertulis bahwa siswa dilarang untuk “membawa, membaca atau mengedarkan bacaan, gambar sketsa, audio atau video berisikan konten pornografi dan pornoaksi.”¹⁸² Dalam bab “pelanggaran dan sanksi” lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa yang didapati membawa atau menyimpan, menyebarkan, mempergunakan, ataupun memperjualbelikan buku porno/konten porno akan diberlakukan pengurangan dan dikenakan sanksi berupa penyitaan dan pengembalian barang tersebut melalui pemanggilan orang tua/wali atau pada kondisi tertentu dapat dilaporkan ke pihak yang berwajib.¹⁸³

3) Pengelolaan Pengalaman Belajar

Tujuan pembelajaran sebagaimana yang dibahas sebelumnya, terlepas siswa memiliki persepsi yang sama dengan guru atau tidak,

¹⁸² Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 14-15.

¹⁸³ Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 17.

diwujudkan dalam sebuah materi pembelajaran dengan judul “Larangan Pergaulan Bebas dan Hukum Zina Menurut Islam”;¹⁸⁴ atau jika merujuk pada penuturan langsung Slamet ketika diwawancara, judul babnya adalah “Larangan Mendekati Zina dan Pergaulan Bebas”;¹⁸⁵ dan jika merujuk pada buku paket PAI dan Budi Pekerti yang merupakan sumber belajar yang digunakan oleh siswa, judul bab tersebut berbunyi “Menghindari Zina dan Pergaulan Bebas”.¹⁸⁶

Orientasi pada pembelajaran bab ini sebenarnya adalah siswa mempelajari dalil-dalil dari al-Qur’an dan hadis yang kandungannya tentang larangan zina dan pergaulan bebas. Namun sebelum siswa belajar makna kandungan dari dalil-dalil itu secara terperinci, terlebih dulu siswa belajar membaca teks dari dalil tersebut. Khusus subtopik pola pergaulan antar lawan jenis, dalil yang tersedia hanyalah dalil dari hadis sebagaimana yang telah dibahas pada poin sebelumnya.

Pembelajaran bab “Menghindari Zina dan Pergaulan Bebas” ini beralokasi waktu 3 x 3 jam pembelajaran di mana sebenarnya tidak ada pemisahan yang jelas antara pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis dengan pembelajaran tentang penyimpangan seksual. Dalam praktiknya, pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis

¹⁸⁴ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kelas X MIPA, “Larangan Pergaulan Bebas dan Hukum Zina Menurut Islam, SMA Negeri 2 Jember.

¹⁸⁵ Slamet Eko Syahroni, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

¹⁸⁶ Arif Nur Rahman Al Aziiz dan Cindy Kusuma Dewi, *Buku Interaktif Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA Mata Pelajaran Wajib: Kelas X Semester 2* (Bantul: Penerbit Intan Pariwara, 2021), 75.

tersirat pada pembahasan mengenai sebagian macam pergaulan bebas ditambah pembahasan tentang zina khususnya yang berkaitan dengan cara-cara menghindarinya, yang itu semua terintegrasi ke dalam pembelajaran bab menghindari zina dan pergaulan bebas tersebut. Termasuk juga bagian dari pembelajaran bab tersebut adalah pembahasan mengenai ilmu tajwid tatkala siswa belajar membaca dalil dari al-Qur'an yang sebenarnya hal ini merupakan bagian terpisah dari tema penelitian.¹⁸⁷

Adapun isi dan alur materi secara keseluruhan yang dipelajari oleh siswa pada bab ini, tanpa menyertakan pembelajaran tajwid, jika merujuk pada buku pegangan siswa, dapat diikhtisarkan sebagai berikut:¹⁸⁸

- a) Dalil-dalil al-Qur'an dan hadis tentang larangan zina dan pergaulan bebas.
- b) Konsep zina dan pergaulan bebas, yaitu pengertian dan macam-macamnya.
- c) Cara-cara menjauhi perbuatan zina dan pergaulan bebas.

Dari materi tersebut yang dapat disimpulkan sebagai materi pola pergaulan antar lawan jenis antara lain:

¹⁸⁷ Observasi, SMA Negeri 2 Jember, Mei 2022.

¹⁸⁸ Arif Nur Rahman Al Aziiz, *Buku Interaktif Pendidikan Agama Islam*, 75-85.

- a) Dalil tentang larangan pergaulan bebas, yaitu hadis riwayat Ahmad tentang dilarangnya khalwat.
- b) Macam-macam pergaulan bebas, khususnya pergaulan bebas antara lawan jenis dan pornografi.
- c) Cara-cara menjauhi perbuatan zina dan pergaulan bebas, yang meliputi: berpikir sebelum bertindak, menutup aurat dan menjaga pandangan, berhati-hati memilih teman, dan mendengarkan nasihat baik orang tua.

Karena pembelajaran dilakukan secara kontekstual, di mana guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, materi akhirnya juga diperkaya dengan contoh realitas yang disajikan guru terkait pergaulan bebas, yaitu pacaran, sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya.

4) Evaluasi Pembelajaran

Terdapat “Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember” yang dimiliki oleh masing-masing siswa, di mana selain buku tersebut berisikan rincian tata tertib, di dalamnya juga dilengkapi “Catatan Perilaku Siswa”¹⁸⁹ yang merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai perilaku siswa, khususnya dalam hal ini terkait pasal larangan pornografi dan pornoaksi yang diberlakukan di sekolah ini. Pada bab “Pelanggaran dan Sanksi” dalam tata tertib disebutkan bahwa

¹⁸⁹ Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 23-28.

siswa yang membawa atau menyimpan, menyebarkan, mempergunakan, ataupun memperjualbelikan buku porno/konten porno akan dikurangi skor-nya sebanyak 50 dari total skor 100, dengan klasifikasi si pelanggar berada pada tahap “perhatian khusus”.¹⁹⁰ Bahkan, dalam ketentuan lain dinyatakan bahwa siswa yang “membawa, menyebarkan, mengedarkan konten porno (buku, vcd, gambar, dll) di sekolah” dikurangi skornya sebanyak 100, yang itu artinya siswa dapat dikeluarkan dari sekolah tersebut.¹⁹¹

Namun tentunya, di antara beragamnya pola pergaulan antar lawan jenis yang ada, terlebih dalam konteks evaluasi, pasal pornografi saja tidak cukup memadai. Apalagi sebagai evaluasi dalam lingkup pembelajaran PAI khususnya, Slamet secara gamblang memang mengaku tidak memiliki instrumen untuk menilai dan mengontrol siswa, terutama terkait pada aspek afektif dari pembelajaran ini. Dia mengatakan: “Kalau *ngontrol* ini agak sulit, *Mas*. Sulit, karena kita *nggak* bisa *mantau* apalagi di rumah itu, *kan*. Itu di luar kemampuan kita. *Mangkanya* kalau *ngontrol*, *yo’opo* *yo?* *Gak* ada instrumennya...”¹⁹²

Adapun dalam aspek kognitif, evaluasi dilakukan berdasarkan tes tulis (penilaian harian). Akan tetapi, sangat sulit untuk memisahkan

¹⁹⁰ Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 16-17.

¹⁹¹ Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 16-17.

¹⁹² Slamet Eko Syahroni, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

muatan pola pergaulan antar lawan jenis yang ada di dalamnya karena telah terintegrasi dengan muatan lain seperti penyimpangan seksual dan ilmu tajwid. Sedangkan dalam aspek psikomotor, muatan ini diwakili oleh demonstrasi hafalan hadis terkait.¹⁹³

Nada yang pesimis disampaikan Natasha terkait evaluasi pembelajaran PAI di sekolahnya secara umum. Menurutnya, sistem di sekolahnya kurang agamis dan materi (kurikulum) PAI-nya kurang komprehensif sehingga kurang efektif:

Kecuali kita *emang* sekolah yang berlandaskan agama *gitu* ya, itu mungkin bakal *ngefek* karena setiap harinya kita dipertemukan dengan materi-materi Islam yang seperti itu... SMADA ini *kan* disebut sebagai sekolah SMA Negeri yang religius, yaitu ada misalnya pembacaan Asmaul Husna, itu. *Cuman kan* kalau kita bisa tahu mungkin pembacaan Asmaul Husna bagi beberapa anak juga *cuman* sekedar dibacakan, *gak* sampai yang memahami. *Gitu*.¹⁹⁴

Natasha menambahkan bahwa pembelajaran yang diberikan hanya sebatas menambah wawasan (kognitif) siswa, sedangkan menurutnya, “kalau perilaku *nggak* (berubah), sama *aja*. Tetap. Cuma *kayak* dijadikan angin lalu.”¹⁹⁵ Natasha kembali menjelaskan: “Jadi, mereka (siswa) paham tentang materinya. Mereka sudah paham tapi mereka *gak*

¹⁹³ Observasi, SMA Negeri 2 Jember, Mei 2022.

¹⁹⁴ Natasha Zerina Vialdy, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 31 Mei 2022.

¹⁹⁵ Natasha Zerina Vialdy, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 31 Mei 2022.

mencontohkan perilaku yang sesuai dengan wawasannya. Mereka tahu itu salah tapi *tetep* mereka lakukan.”¹⁹⁶

Adapun Daffa dalam hal ini memberikan pandangan yang lebih pertengahan, dia mengatakan, “Mungkin dari yang saya lihat, beberapa anak ada yang sudah mulai berubah, namun di sisi lain masih ada *aja* anak yang *tetep*.”¹⁹⁷ Akan tetapi di satu sisi, pola pergaulan antar lawan jenis yang terjadi di sekolahnya sebenarnya juga tidak dijamin oleh Daffa itu sendiri. Dia melanjutkan:

Kalau saya lihat secara pribadi, jujur saja, saya masih banyak melihat pacaran atau sekedar campur baur antar laki dan perempuan, *gitu*. Kalau di sini itu misalkan *kayak* salaman, *kan* harusnya sama non mahram atau (antara) laki perempuan *kan* harusnya begini (saling menelungkupkan kedua telapak tangan). Namun saya juga masih melihat itu ada yang masih begini (berjabat tangan), ada yang masih bersentuhan tangan atau sampai kadang apa ya, mohon maaf, *gandeng gitu sih*.¹⁹⁸

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pola Pergaulan Antar Lawan Jenis di SMA Al-Furqan Jember

Pada dasarnya, kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SMA Al-Furqan Jember juga mengacu pada Kurikulum 2013 dari Kemendikbud. Akan tetapi, kurikulum dari Kemendikbud ini kemudian diintegrasikan dengan kurikulum khas yayasan Al-Furqan. Sebagaimana, Ari Kurniawan, selaku kepala sekolah SMA Al-Furqan Jember menuturkan: “Kami menganut

¹⁹⁶ Natasha Zerina Vialdy, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 31 Mei 2022.

¹⁹⁷ Daffa Izzudin Muhammad, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 3 Juni 2022.

¹⁹⁸ Daffa Izzudin Muhammad, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 3 Juni 2022.

kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Kurikulum lokalnya yang murni ada di Al-Furqan. Begitu. *Nah* itu harus bisa di-*combine*.”¹⁹⁹

Namun jika ditelisik lebih lanjut, sebenarnya muatan pendidikan seksual dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Al-Furqan Jember sendiri secara tertulis sama persis dengan muatan kurikulum PAI Kemendikbud. Perbedaan baru terjadi pada ranah implementasinya. Sehingga kurikulum khas yayasan yang dimaksud lebih berupa kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Hal ini bisa diketahui dari keterangan Ari lebih lanjut:

Di dalamnya (kurikulum), walaupun tidak tertulis, kami menitipkan satu/dua poin yang menjadi ciri khas Al-Furqan. Salah satu ciri khas Al-Furqan yang tidak tertulis di situ, contoh kita menjaga antara lawan jenis, salah satunya, contohnya. Ini *kan* berbeda dengan sekolah-sekolah negeri, misalkan. Di situ *kan* tidak ada semacam itu. Kemudian beberapa hal yang terkait dengan, ya tadi, tentang pembelajaran seks dan sebagainya.²⁰⁰

1) Tujuan Pembelajaran

Seperti halnya di SMAN 2 Jember, tujuan pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember juga tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa. Bahkan, Alhini Zahratana, sang guru PAI, mengaku tidak pernah menyebutkan tujuan pembelajaran tersebut kepada siswa selama proses pembelajaran. Sebagaimana dia menyatakan:

Kalau misalkan (meyebutkan) tujuan pembelajaran (secara sistematis) satu, dua, *nggak*. Cuma saya menyampaikan, setiap

¹⁹⁹ Ari Kurniawan, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 12 Mei 2022.

²⁰⁰ Ari Kurniawan, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 12 Mei 2022.

pelajaran PAI kelas manapun saya bilang, “tugas Pendidikan Agama Islam itu *sebenarnya* memberi kewajiban di setiap ilmu pengetahuan yang kita alami, maksudnya yang kita pelajari”. *Gitu.*²⁰¹

Lebih dari itu, Alhini juga mengaku tidak merancang RPP untuk pembelajarannya tersebut. Hal demikian setelah diteliti, bukanlah sesuatu yang secara sistem terjadi di SMA Al-Furqan Jember, melainkan hanya kasuistik dikarenakan Alhini adalah guru PAI yang baru. Dia melanjutkan:

Kalau saya berbicara soal sekolah itu *kan* ada RPP. Cuma saya pernah cerita kalau saya baru dan melanjutkan dari guru sebelumnya. Saya pribadi memang belum pernah membuat, *gitu*. Jadi, saya memang menghabiskan materi yang butuh saya ajar selama saya menjadi pengganti.²⁰²

Fakta tersebut menjadikan pembelajaran ini berbasis pada buku ajar yang digunakan. Sebagaimana Alini mengatakan: “Tanpa RPP tapi saya merujuknya langsung ke buku.”²⁰³ Jika demikian, diperoleh tujuan pembelajaran sebagaimana pada buku ajar, bahwa peserta didik diharapkan mampu:

- a) Membaca dan menghafal Surah al-Isra’ [17] ayat 32, Surah an-Nur [24] ayat 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf setelah membaca materi dengan benar;
- b) Menganalisis Surah al-Isra’ [17] ayat 32, Surah an-Nur [24] ayat 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina setelah mempelajari dan berdiskusi dengan baik;

²⁰¹ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

²⁰² Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

²⁰³ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

- c) Meyakini bahwa pergaulan bebas dan perbuatan zina merupakan perbuatan yang dilarang Allah Swt. setelah mempelajari materi dengan benar; serta
- d) Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina setelah mempelajari materi dan berlatih dengan baik.²⁰⁴

Dari keempat tujuan pembelajaran tersebut, jika muatannya diambil hanya yang mengandung pola pergaulan antar lawan jenis, maka tujuan pembelajarannya adalah peserta didik diharapkan mampu:

- 1) Membaca dan menghafal hadis tentang larangan pergaulan bebas setelah membaca materi dengan benar;
- 2) Menganalisis hadis tentang larangan pergaulan bebas setelah mempelajari dan berdiskusi dengan baik;
- 3) Meyakini bahwa pergaulan bebas merupakan perbuatan yang dilarang Allah Swt. setelah mempelajari materi dengan benar; serta
- 4) Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina setelah mempelajari materi dan berlatih dengan baik.

Namun jika dikembalikan lagi kepada realitanya, pembelajaran yang berlangsung juga tidak sepenuhnya menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada buku tersebut. Sebagaimana contoh salah satu tujuan pembelajaran tersebut adalah menghafal, tapi ketika ditanya kepada Alhini apakah ada aktivitas menghafal ketika pembelajaran, dia

²⁰⁴ Ma'sumatun Ni'mah dan Yudi Ari Setiawan, *Pegangan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA Mata Pelajaran Wajib: Kelas X Semester 2* (Sleman: Rumah Juara, 2021), 145.

menjawab: “*Nggak*, saya *gak* minta hafal. Cuma yang terpenting, (menginkstruksikan kepada siswa) ‘kalian lihat semuanya!’ *Udah*.”²⁰⁵

2) Pengalaman Belajar

Karena tidak ada rumusan tujuan pembelajaran yang benar-benar dijadikan acuan secara normatif, maka pembelajaran ini menjadi berorientasi pada sumber ajar, bukan tujuan. Sehingga, sebagaimana di SMAN 2 Jember, pengalaman belajar siswa dipusatkan pada kegiatan membaca buku dan mendengarkan ceramah guru. Materi yang dipelajari nyaris persis namun dikemas dengan pendekatan yang berbeda.

Dibandingkan guru SMAN 2 Jember yang menggunakan metode ceramah sebagai teknik untuk menarik perhatian siswa dengan banyak mengaitkan materi dengan kejadian aktual sehari-hari, teknik ceramah yang dilakukan Alhini lebih cenderung bersifat *inquiry* di mana guru banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk memantik minat siswa.

Teknik tanya jawab tersebut secara efektif dapat menimbulkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari pengakuan Novia: “Ya suka *aja* sama pembelajaran Ustadzah Al (Alhini) yang ada tanya jawabnya juga. Soalnya kadang saat tanya jawab ada yang jawabannya agak kocak, *gitu*. Jadi kelas tiba-tiba bisa jadi heboh, *gitu*.”²²⁴

²⁰⁵ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

Selain tanya jawab yang telah menjadi gaya mengajar Alhini, Alhini juga sering mengajak pikiran siswa berkelana melalui penjelasannya yang banyak menggunakan analogi-analogi. Di saat-saat inilah kemudian Alhini banyak memanfaatkan kesempatan untuk mentransfer nilai-nilai, terutama dari segi spiritual, di mana siswa ditanamkan konsep *murāqabatullāh* (merasa diawasi oleh Allah) sehingga dapat selalu menjaga pola pergaulannya antar lawan jenis. Hal ini bisa dilihat dari penjelasannya:

Di *text book* kan pasti mereka (siswa) bisa membaca, *gitu*. Cuma saya lebih kepada menganalogikan dengan hal yang sederhana, *gitu*. *Kayak misalnya*, “apa tempat yang kalau kalian merasa ketika sendiri *bener-bener* sepi? *Gitu*. (Siswa menjawab) “Kuburan”, ini, itu, ini, *gitu*. (Guru berkata), “Terus kira-kira ketika kalian shalat sendirian di musala, *gitu*, *gak* ada orang, ada yang lihat *nggak*?” (Siswa menjawab) “Ada.” (Guru berkata) “*Nah*, jadi *kayak* analoginya di manapun kapanpun mungkin apa yang kita lakukan tidak disaksikan manusia, tapi Allah melihat langsung, *gitu*. Walaupun Allah-nya *gak* kelihatan, *gitu*.”²⁰⁶

Di samping itu, pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis ini memang menjadi pembelajaran yang “ringan” bagi siswa.

Ringan dalam arti tidak hanya mudah dipahami tetapi juga mudah untuk diimplementasikan. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah yang sangat akomodatif dan suportif terhadap kompetensi yang diajarkan.

Pembelajaran PAI tentang pola pergaulan antar lawan jenis ini ibarat kristalisasi dari tata tertib sekolah yang selama ini berjalan

²⁰⁶ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

tentang topik terkait. Sehingga kesimpulannya, konsep-konsep dasar yang dipelajari siswa pada pembelajaran ini, sebagian besar, telah mereka pahami; dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, secara umum, telah mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tata tertib siswa di sekolah tersebut memang secara eksplisit menggunakan diksi-diksi Islami termasuk dalam ranah pengaturan tata krama pergaulan antara siswa dengan siswinya. Penggunaan kata-kata seperti “aurat” dan “mahram” terpampang jelas dalam tata tertib yang secara otomatis pula mendukung terciptanya pola pergaulan antar lawan jenis yang bernilai PAI di sekolah tersebut. Tata tertib yang mendukung tersebut antara lain:

1) Ketentuan Pakaian dan Penampilan.

Pakaian seragam siswa laki-laki di SMA Al-Furqan Jember yang terdiri dari baju dan celana panjang adalah pakaian yang menutup aurat. Dalam tata tertib pasal 66b disebutkan, “Bagi laki-laki baju selalu dimasukkan dalam celana panjang dilengkapi ikat pinggang hitam SMA Al-Furqan, bersepatu hitam.”²⁰⁷ Dalam pasal 66d juga ditambahkan, “Panjang celana peserta didik putra harus pas dengan mata kaki....”²⁰⁸

²⁰⁷ Buku Panduan SMA Al-Furqan Jember, 59.

²⁰⁸ Buku Panduan SMA Al-Furqan Jember, 59.

Begitupun pakaian seragam perempuan adalah pakaian yang menutup aurat dan wajib berjilbab. Pasal 66c menyebutkan, “Bagi perempuan baju dikeluarkan, rok sepanjang mata kaki, jilbab lengkap dengan *badge*, bersepatu hitam (gelap).”²⁰⁹ Siswi juga dibatasi dalam memakai aksesoris. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 72c sampai e, “Aksesoris yang diperkenankan: satu jam tangan dan sepasang giwang. Kuku jari alami, bersih dan rapi. Dianjurkan mengenakan kaos dalam (singlet)”.²¹⁰

2) Ketentuan Tata Kelakuan.

Tata tertib berkenaan dengan pola perilaku siswa di SMA Al-Furqan Jember mengandung kekhasan yang mencerminkan identitas Islam pada sekolah tersebut. Mulai dari peraturan-peraturan yang sifatnya umum seperti terlarangnya pornografi dan pornoaksi sampai peraturan-peraturan yang secara eksklusif memanasikan hukum-hukum Islam seperti konsep aurat dan mahram. Berikut nilai-nilai pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis yang diikhtisarkan dari tata tertib siswa SMA Al-

Furqan Jember Bab XIV tentang Kesusilaan, Pasal 33:

- (1) Segala bentuk pornografi dan pornoaksi tidak dilakukan oleh peserta didik dan seluruh komunitas sekolah.
- (2) Peserta didik tidak diperkenankan pacaran di dalam maupun di luar sekolah jika pertama kali melanggar maka mendapatkan

²⁰⁹ Buku Panduan SMA Al-Furqan Jember, 59.

²¹⁰ Buku Panduan SMA Al-Furqan Jember, 60.

peringatan dari BK, pelanggaran kedua kalinya pemanggilan orang tua/wali, dan pelanggaran ketiga peserta didik mendapatkan skorsing 2 hari.

- (3) Peserta didik tidak diperkenankan menampakkan auratnya (seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan bagi peserta didik putri dan dari pusar hingga lutut bagi peserta didik putra) kepada selain mahromnya di dalam maupun di luar sekolah, jika pertama kali melanggar maka mendapatkan peringatan dari BK, pelanggaran kedua kalinya pemanggilan orang tua/wali, dan pelanggaran ketiga peserta didik mendapatkan skorsing 2 hari.
- (4) Peserta didik yang becampur baur dengan yang bukan mahromnya pada pelanggaran pertama akan mendapatkan peringatan. Pelanggaran kedua dan seterusnya pemanggilan orang tua/wali.²¹¹

3) Pengelolaan Pengalaman Belajar

Walaupun tidak membuat RPP, Alhini mengklaim pembelajaran yang hendak dilakukannya telah ia konsep terlebih dahulu meski secara dokumen administratif tidak ada bukti mengenai itu. Sebagaimana hal ini diungkap ketika dia menjelaskan keadaan dirinya sebagai guru pengganti yang meneruskan materi dari guru sebelumnya: “Saya lihat, oh, saya butuh mengajar tiga bab, satu bab sisa di semester satu kemarin, dua bab itu di semester dua ini, dengan jangka waktu sekian, *nah* itu saya harus mengajarnya begini.”²¹²

Namun demikian, karena tidak adanya RPP maka pembelajaran menjadi berorientasi pada sumber ajar, dalam hal ini yaitu buku paket PAI dan Budi Pekerti Kelas X Semester 2 yang diterbitkan oleh Rumah

²¹¹ Buku Panduan SMA Al-Furqan Jember, 55.

²¹² Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

Juara. Judul bab tentang pendidikan seksual dalam buku tersebut adalah “Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina”.²¹³ Materi pada buku paket yang dipelajari oleh siswa di SMA AL-Furqan Jember tersebut tidak jauh berbeda dengan yang di SMAN 2 Jember walau berbeda penulis dan penerbit. Secara khusus, materi tentang pola pergaulan antar lawan jenis yang termuat dalam buku paket dapat diikhtisarkan sebagai berikut:²¹⁴

- a) Dalil tentang larangan pergaulan bebas, yaitu hadis riwayat Ahmad tentang dilarangnya khalwat.
- b) Macam-macam pergaulan bebas, khususnya pergaulan bebas antara lawan jenis dan pornografi.
- c) Cara-cara menjauhi perbuatan zina dan pergaulan bebas, yang meliputi: berpikir sebelum bertindak, menutup aurat dan menjaga pandangan, berhati-hati memilih teman, dan mendengarkan nasihat baik orang tua.

Karena pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menggunakan pendekatan spiritual, materi akhirnya juga diperkaya dengan penanaman nilai-nilai akidah khususnya *muraqabatullāh* (merasa diawasi oleh Allah) sebagai bagian dari cara menghindari pergaulan bebas. Sebagaimana hal ini telah disebutkan pada sub pembahasan sebelumnya.

²¹³ Ni'mah, *Pegangan Guru Pendidikan Agama Islam*, 145.

²¹⁴ Ni'mah, *Pegangan Guru Pendidikan Agama Islam*, 145-166.

Dalam pengaturan lebih lanjut, pembelajaran tentang keseluruhan bab menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina ini dilaksanakan sebanyak 3 x 3 jam pembelajaran, dan sebagaimana di SMAN 2 Jember, sebenarnya tidak ada pemisahan yang jelas antara pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis dengan pembelajaran tentang penyimpangan seksual, karena kesemuanya terintegrasi menjadi satu tema pembahasan tersebut. Namun, berbeda dengan di SMAN 2 Jember, pembelajaran kali ini tanpa menyertakan pembahasan ilmu tajwid dikarenakan SMA Al-Furqan Jember telah memiliki muatan lokal Baca Tulis Al-Qur'an tersendiri dan terpisah dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sehingga, pembelajaran difokuskan hanya pada makna kandungan dari dalil-dalil tersebut.²¹⁵

4) Evaluasi Pembelajaran

Metode Alhini yang sering menggunakan tanya jawab ketika pembelajaran sedikit banyak membantu dirinya mengevaluasi perkembangan siswanya dalam memahami pembelajaran. Dia memaparkan:

Ini terlepas dari bagaimana di luar kelas, *kan* itu susah ya kalau kita bertanggung jawab 24 jam, *gitu*. Tapi kalau misalnya di dalam kelas dengan ya itu, *me-review* kembali sebelum memulai pembelajaran baru.... Karena *kan* belum tentu itu *kan* buku dibaca di rumah, tapi ketika *me-review* sedikit kemudian kita

²¹⁵ Observasi, SMA Al-Furqan Jember, Mei 2022.

menyampaikan satu/dua pertanyaan dan mereka bisa menjawab, oh berarti *nyantol* yang kemarin.²¹⁶

Adapun secara formal, penilaian kognitif pada pembelajaran bab ini dilakukan pada pertemuan terakhir bab, di mana siswa mengerjakan uji kompetensi yang ada pada buku paket.²¹⁷ Sebagaimana Alhini menerangkan:

(Pertemuan terakhir) ini bahas soal. Uji kompetensi itu *kan* ada tiga, dan *gak* cukup itu semuanya dibahas. Tapi saya modelnya karena ini memang waktunya kemarin *kan* sangat singkat. Jadi PH-nya di pertemuan itu, bahas uji kompetensi satu, dua, tiga, tapi yang satu dua itu jawab *bareng-bareng*.²¹⁸

Namun, sebagaimana di SMAN 2 Jember, muatan pola pergaulan antar lawan jenis ini sulit dipisahkan dengan muatan penyimpangan seksual dikarenakan keduanya telah terintegrasi baik dalam proses pembelajarannya maupun evaluasinya.

Adapun dari segi sikap dan perilaku siswa khususnya terkait pola pergaulan antar lawan jenis, tampaknya Alhini sangat terbantu dengan sistem yang ada pada SMA Al-Furqan Jember itu sendiri sebagai sekolah yang Islami dan dengan keadaan jumlah siswa yang relatif sedikit. Dalam hal ini, Novia mengaku: “Ya mungkin karena dari lingkungannya karena *udah gak* ada yang pacaran atau *gimana* jadi *kayak* merasa malu, dan juga muridnya *kan dikit*.”²¹⁹

²¹⁶ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

²¹⁷ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

²¹⁸ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

²¹⁹ Novia Woro Pangesti, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 29 Juni 2022.

Hal itu bisa dilihat bahwa indikator dari pola pergaulan antar lawan jenis ini dapat dengan mudah ditemui penerapannya oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ini diungkapkan oleh Novia ketika ia menerangkan tentang sulitnya berkumpul untuk belajar kelompok antara siswa di kelasnya karena untuk menghindari interaksi yang lebih intensif antara lawan jenis:

Kami di kelas 10 ini, kalau bicara kelas 10-nya, kami yang beda gender ini sedikit renggang. Karena satu kelompok isinya *cowok* dan *cewek* ya. *Kan* satu kelas itu *emang* sembilan aja, *gitu*...Jadi ya mereka kayak lepas tangan *gitu*, *gak* mau belajar kelompok dengan kami dengan alasan ya karena kami *cewek* ini. Jadi, takutnya nanti belajar kelompok dengan *cewek* dan malah terjadi hal-hal yang tidak-tidak.²²⁰

Hal demikian juga diaminkan oleh Alhini, ia menilai lingkungan sekolahnya saat ini sudah memiliki pola pergaulan antar lawan jenis yang cukup kondusif. Sebagaimana dia mengungkapkan:

Ketika berbicara soal seberapa panjang *gitu* kewajiban mungkin saya pribadi sebagai guru, *gitu*, itu *kan* sangat terbatas oleh jarak dan waktu. Mungkin sebagai bagian dari sekolah ini, di jam operasional di sini, ketika saya di sini, ya dengan melihat bagaimana aktivitas yang sudah ada di sini itu memang saya nilai. Saya pribadi walaupun baru *gitu*, cenderung *bener-bener* berusaha menjaga *gitu* antar siswa dan siswi *gitu*, dan ketika mereka *bener-bener* menurutnya di dalam kelas itu menurut saya sudah (bagus). Kita juga *bener-bener* *recek* *gitu* ke mereka ketika shalat berada di sini, ketika *ngaji*, ketika bahkan makan makanan kantin dan sebagainya itu *kan* terpisah (antara laki-laki dan perempuan). *Ah*, beda cerita ketika sudah keluar dari sini, *nah* itu karena memang tanggung jawabnya sudah berbeda.²²¹

²²⁰ Novia Woro Pangesti, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 29 Juni 2022.

²²¹ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

Pola pergaulan kondusif yang dinilai dan diklaim Alhini ini bisa dibuktikan eksistensinya dan divalidasi berdasarkan observasi di lapangan sebagaimana terlihat pada gambar.

Gambar 4.3

Kondisi Kelas SMA Al-Furqan Jember ketika Pembelajaran Menunjukkan Siswa Menutup Aurat dan Tidak Bercampur Baur (*Ikhtilāf*)



Namun demikian, klaim dan penilaian Alhini tersebut jika ditarik kepada konteks evaluasi secara formal belum dapat diterima dan dipertanggungjawabkan, dikarenakan instrumen penilaian otentik mengenai hal ini tidak ditemukan. Satu-satunya instrumen yang ditemukan untuk mengukur pola pergaulan antar lawan jenis justru ditemukan pada tingkat sekolah berupa “Catatan Pengurangan dan Penambahan Poin”. Instrumen tersebut tercantum dalam Buku Panduan SMA Al-Furqan Jember yang dimiliki oleh masing-masing siswa,²²² di

²²² Buku Panduan SMA Al-Furqan Jember, 78-80.

mana nilai/poin dari perilaku siswa terekam dalam catatan tersebut, dan tentunya tata tertib-tata tertib mengenai pola pergaulan antar lawan jenis yang telah diberlakukan di SMA Al-Furqan Jember memengaruhi bertambah dan berkurangnya nilai atau poin tersebut.

Ketentuan pengurangan nilai atau poin yang lebih rinci mengenai pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Al-Furqan Jember tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam pelanggaran berdasarkan sanksinya. Pelanggaran dengan kategori sanksi sangat berat, dalam hal ini tindakan pornoaksi, disebutkan pada Bab XV, Pasal 38-nya, yang berbunyi:

Apabila peserta didik terbukti melakukan tindakan pornoaksi, mengkonsumsi narkoba, dan atau psikotropika dan atau meminum minuman beralkohol, Sekolah mengembalikan hak mendidik kepada orangtua peserta didik yang bersangkutan, atau mendapat pengurangan poin 500 dan seluruh poin yang dimilikinya dinyatakan hangus.²²³

Sedangkan pelanggaran dengan kategori sanksi berat disebutkan dalam Bab XVI yang Pasal 56 dari bab tersebut menjelaskan tentang perilaku pacaran. Pasal 56 tersebut berbunyi: “Apabila peserta didik diketahui berpacaran di dalam maupun di luar sekolah, peserta didik yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300 dan skorsing

²²³ Buku Panduan SMA Al-Furqan Jember, 56.

selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan peserta didik tersebut.”²²⁴

Adapun perilaku menampakkan aurat juga termasuk dalam pelanggaran dengan kategori sanksi berat sebagaimana disebutkan pada

Bab XVI, Pasal 56:

Apabila peserta didik menampakkan auratnya (seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan bagi siswi; dari pusar hingga lutut bagi siswa) kepada selain mahromnya di dalam maupun di luar sekolah, yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 150, Sekolah memanggil orangtua dan peserta didik tersebut.²²⁵

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Penyimpangan Seksual di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember

Untuk mempermudah analisis, data mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang penyimpangan seksual ini akan disajikan berdasarkan masing-masing lokus sebagaimana berikut:

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Penyimpangan Seksual di SMA Negeri 2 Jember

1) Tujuan Pembelajaran

Sebagaimana telah diterangkan pada fokus sebelumnya bahwa tidak ada tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara eksklusif hanya mengarah pada pola pergaulan antar lawan jenis saja atau mengarah pada penyimpangan seksual saja. Semuanya terintegrasi menjadi tujuan

²²⁴ Buku Panduan SMA Al-Furqan Jember, 58.

²²⁵ Buku Panduan SMA Al-Furqan Jember, 58.

pembelajaran bab larangan mendekati zina dan pergaulan bebas tersebut,²²⁶ yang jika tujuan ini diekstrak ke dalam subtopik penyimpangan seksual saja sebagaimana fokus kali ini, maka akan diperoleh rumusan bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- a) Meyakini bahwa zina adalah dilarang agama.
- b) Menghindarkan diri dari perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur /24:2.
- c) Menganalisis Q.S. al-Isra'/17:32 dan Q.S. an-Nur/24:2 tentang larangan perbuatan zina.
- d) Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2 dengan fasih dan lancar.

Namun sebagaimana telah disinggung sebelumnya, tujuan pembelajaran-tujuan pembelajaran ini tampaknya “tidak disampaikan dengan baik” kepada siswa selama proses pembelajaran kalau tidak mau dikatakan tujuan pembelajaran tersebut “tidak disampaikan” kepada siswa. Pasalnya, Slamet mengaku memang tidak menyebutkan tujuan pembelajaran tersebut secara eksplisit sedangkan di satu sisi siswa telah memiliki persepsi yang tersendiri tentang tujuan pembelajaran berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

²²⁶ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kelas X MIPA, “Larangan Pergaulan Bebas dan Hukum Zina Menurut Islam, SMA Negeri 2 Jember.

Sebagaimana Natasha mengungkapkan mengenai tujuan dari pembelajaran tersebut:

Supaya para siswa itu lebih tahu terhadap dampak-dampaknya (zina)...Terus, dampak di dunia maupun di akhirat itu *gimana*. Terus mungkin bisa, kalau sudah punya ilmunya, bisa disebarikan ke *temen-temen* yang lainnya yang mungkin memang masih belum mendapatkan ilmu tersebut.²²⁷

Terlebih lagi, jika dikembalikan lagi kepada realitanya, pembelajaran yang berlangsung juga tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru tersebut. Sebagaimana contoh salah satu tujuan pembelajaran tersebut adalah mendemonstrasikan hafalan, tapi ketika diobservasi di lapangan tidak ada kegiatan demonstrasi hafalan ayat yang dimaksud melainkan hanya demonstrasi hafalan hadis yang lebih tertuju pada pembahasan fokus pertama.

2) Pengalaman Belajar

Tidak jauh berbeda pada fokus sebelumnya, siswa memperoleh pengalaman belajarnya pada pembelajaran ini dengan aktivitas membaca dan mendengar, di mana siswa membaca materi pada buku paket dan guru menjelaskan dengan alur materi yang juga pada buku paket tersebut.

Sebenarnya, sebagian besar materi yang dipelajari oleh siswa pada pembelajaran ini, diakui siswa telah mereka ketahui sebelum

²²⁷ Natasha Zerina Vialdy, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 31 Mei 2022.

pembelajaran ini berlangsung, dalam arti bahwa pengetahuan mengenai dilarangnya zina dan isu-isu yang berkaitan dengannya secara umum bukanlah pengetahuan yang benar-benar baru bagi siswa. Slamet sendiri juga menyatakan: “Kalau materi ini materi ringan, *Mas*...Mungkin itu ya lebih ke penanaman nilainya (afektif), tapi untuk baca (aspek kognitif) *sebenarnya* anak-anak itu mampu.”²²⁸

Namun, dari sekian banyak materi, yang tampaknya sangat berkesan bagi siswa, bahwa salah satu dampak negatif dari perbuatan zina adalah dapat merusak nasab, di mana anak hasil perbuatan zina tidak dapat dinasabkan kepada ayah biologisnya, dan ayah biologis tidak dapat menjadi wali nikah bagi anak hasil zinanya jika anak itu perempuan.

Hal tersebut dapat dilihat dari keterangan Daffa: “Kalau dampaknya (zina) sendiri mungkin ada dijelaskan Pak Slamet, *cuman* *gak* secara mendetail. Satu atau dua *aja* dampaknya...Dampaknya itu kalau Pak Slamet sendiri yang menjelaskan, ada tentang *kayak* rusaknya hubungan, kalau *nggak* salah. Ya, nasab.”²²⁹

Perihal rusaknya nasab ini menjadi berkesan menurut Slamet karena ini merupakan pengetahuan baru bagi kebanyakan siswa. Sebagaimana penjelasannya:

²²⁸ Slamet Eko Syahroni, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

²²⁹ Daffa Izzudin Muhammad, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 3 Juni 2022.

Anak-anak itu baru tahu tentang nasab....“Ini *rek*, kalau hasil perzinaan, hasil hubungan gelap, lahirlah anak perempuan, *nah* ini bahaya....Bahayanya apa? Ketika anak ini sudah besar dan mau menikah *ndak* boleh diwalikan bapaknya ini. *Ndak* boleh. Kalau ini *ndak* tahu hukum ini dan kemudian bapaknya jadi wali menikah, nikahnya sah apa tidak? *Ndak*, tidak sah. Kemudian dia berhubungan statusnya apa? Zina juga. *Lah*, ini konsekuensinya panjang....Oke secara biologis itu anaknya, tapi secara nasab itu bukan bapaknya.” *Gitu*.²³⁰

Ini bukan berarti Slamet hanya menekankan bahaya zina dari segi rusaknya nasab. Dia juga menjelaskan dampak-dampak yang lain seperti dari segi sosial dan kesehatan. Sebagaimana dia menjelaskan:

Dan juga saya jelaskan *kan* banyak *kan* kalau hamil di luar nikah kemudian untuk menutupi, digugurkan kandungannya, itu kan dosanya juga besar. *Nah* juga nanti ada yang timbul penyakit juga *kan*, ada dampaknya penyakit gonta-ganti pasangan itu, itu juga disampaikan.²³¹

Berbeda dengan pendidikan seksual tentang pola pergaulan antar lawan jenis di SMAN 2 Jember yang kurang memiliki sinkronisasi dengan peraturan sekolah yang ada, sebagaimana telah dijelaskan pada fokus sebelumnya, pendidikan seksual tentang penyimpangan seksual, khususnya zina, dalam hal ini didukung oleh adanya peraturan sekolah bahwa siswa dilarang untuk, “Melakukan perbuatan di luar batas etika (tindakan asusila) dalam pergaulan, lebih-lebih sampai hamil dalam proses pendidikan.”

²³⁰ Slamet Eko Syahroni, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

²³¹ Slamet Eko Syahroni, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

Walaupun secara diksi tidak menggunakan langsung kata “zina” dalam peraturan tersebut, tapi kata “asusila” itu cukup mewakili larangan penyimpangan seksual dalam konteks SMAN 2 Jember yang merupakan sekolah negeri. Adapun siswa yang didapati melakukan perbuatan asusila tersebut, dalam tata tertib ditegaskan, dapat dikeluarkan dari sekolah.²³²

3) Pengelolaan Pengalaman Belajar

Jika judul babnya adalah larangan mendekati zina dan pergaulan bebas, maka secara esensi, zina itu sendiri adalah inti dari segala penyimpangan seksual. Orientasi pada pembelajaran bab ini sebenarnya adalah siswa mempelajari dalil-dalil tentang larangan mendekati zina dan pergaulan bebas. Khusus pembelajaran zina sebagai penyimpangan seksual, dalil yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur’an. Dalil tersebut antara lain surat al-Isra’ ayat 32 yang berbunyi:²³³

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.”

Dalil yang kedua adalah Al-Qur’an surat al-Nūr ayat 32 yang berbunyi:²³⁴

²³² Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 18.

²³³ Aziiz, *Buku Interaktif Pendidikan Agama Islam*, 76.

²³⁴ Aziiz, *Buku Interaktif Pendidikan Agama Islam*, 77.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.²³⁵

Kedua ayat ini dipelajari mulai dari cara bacanya berdasarkan ilmu tajwid sampai makna dan kandungannya. Sebagaimana Slamet mengatakan: “Materi ini, di situ ada ayat ya, *nah* itu penekanannya kepada tajwid.”²³⁶

Lebih rinci lagi, materi tentang penyimpangan seksual dalam pembelajaran ini dapat dijabarkan sebagai berikut:²³⁷

- a) Dalil-dalil al-Qur’an tentang larangan zina, yaitu surat al-Isra’ ayat 32 dan surat an-Nur ayat 2.
- b) Konsep zina, yaitu pengertian dan macam-macamnya.
- c) Cara-cara menjauhi perbuatan zina.

Pembelajaran bab larangan mendekati zina dan pergaulan bebas ini dilaksanakan dalam alokasi waktu 3 x 3 jam pelajaran tanpa ada pemisahan yang jelas antara pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis dengan pembelajaran tentang penyimpangan seksual,

²³⁵ Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 350.

²³⁶ Slamet Eko Syahroni, *wawancara*, SMAN 2 Jember, 12 Mei 2022.

²³⁷ Arif Nur Rahman Al Aziiz, *Buku Interaktif Pendidikan Agama Islam*, 75-85.

sebagaimana telah dibahas pada fokus pertama. Ditambah lagi muatan pembelajaran ilmu tajwid khususnya pada pertemuan pertama. Akan tetapi pembelajaran yang efektif hanya dilaksanakan 2 x 3 jam pelajaran karena pertemuan yang ketiga digunakan untuk evaluasi atau penilaian harian (tes tulis).²³⁸

4) Evaluasi Pembelajaran

Penilaian kognitif dalam pembelajaran penyimpangan seksual ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari penilaian bab menghindari zina dan pergaulan bebas, bersama muatan yang lainnya, yaitu pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan dan ilmu tajwid. Sehingga tidak didapati aspek penilaian kognitif khusus mengenai penyimpangan seksual ini.

Adapun dalam aspek sikap dan perilaku, khususnya terkait perilaku zina, Slamet terbantu oleh peraturan sekolah yang melarang siswa untuk berbuat asusila. Sehingga, ia tidak lagi membutuhkan instrumen penilaian khusus terkait hal ini karena sudah terambil alih langsung oleh pihak sekolah.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember yang termaktub pada bagian akhirnya “Catatan Perilaku Siswa”.²³⁹ Catatan tersebut merupakan instrumen yang dapat

²³⁸ Observasi, SMA Negeri 2 Jember, Mei 2022.

²³⁹ Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 23-28.

digunakan untuk menilai perilaku siswa yang berbuat penyimpangan seksual. Dalam ketentuan tata tertib dinyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam perbuatan asusila akan dikurangi skor-nya sebanyak 100 dari total skor 100 yang dimilikinya.²⁴⁰ Dengan kata lain, siswa yang terbukti melakukan perbuatan zina akan di-*drop out* dari sekolah tersebut.²⁴¹

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Penyimpangan Seksual di SMA Negeri 2 Jember

1) Tujuan Pembelajaran

Tidak ada tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru secara normatif untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran. Sebagaimana pengakuan Alhini: “...saya merujuknya langsung ke buku.” Itu artinya bahwa seluruh komponen dalam pembelajaran yang dilakukannya, baik tujuan, pengalaman belajar yang diberikan, serta evaluasi pembelajarannya, semua mengacu pada buku paket tersebut.

Dengan mengikuti skenario tujuan pembelajaran yang termaktub dalam buku paket,²⁴² maka diperoleh ikhtisar tujuan pembelajaran tentang penyimpangan seksual, yaitu peserta didik diharapkan mampu:

²⁴⁰ Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 20.

²⁴¹ Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember, 18.

²⁴² Ni'mah, *Pegangan Guru Pendidikan Agama*, 145.

- a) Membaca dan menghafal Surah al-Isra' [17] ayat 32 dan Surah an-Nur [24] ayat 2 tentang larangan perbuatan zina sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf setelah membaca materi dengan benar;
- b) Menganalisis Surah al-Isra' [17] ayat 32 dan Surah an-Nur [24] ayat 2 tentang larangan perbuatan zina setelah mempelajari dan berdiskusi dengan baik;
- c) Meyakini bahwa perbuatan zina merupakan perbuatan yang dilarang Allah Swt. setelah mempelajari materi dengan benar;
- d) Menghindarkan diri dari perbuatan zina setelah mempelajari materi dan berlatih dengan baik.

Namun, sebagaimana telah diterangkan pada fokus sebelumnya bahwa guru tidak menyampaikan tujuan pembelajarannya kepada siswa, dan alih-alih siswa membacanya pada buku, siswa justru menciptakan persepsinya sendiri mengenai tujuan pembelajaran, yang walaupun ada unsur kemiripan tapi tidak sekomprensif seperti apa yang termaktub. Sebagaimana Novia melontarkan pendapatnya tentang tujuan dari pembelajaran tersebut:

Menurut saya pribadi pasti tujuannya ya untuk mencegah anak-anak muda melakukan zina ya terutama, dikarenakan dosa besar juga. Jadi, kalau itu tujuan pribadi menurut saya ya. Tapi kalau misal dalam hal pembelajaran, masih bisa banyak alasan-alasan lain untuk menunjukkan materi itu. Tapi bagi saya sendiri yang

paling terutama adalah mencegah perbuatan itu sendiri untuk terjadi pada murid-murid.²⁴³

2) Pengalaman Belajar

Walaupun secara umum materi tentang penyimpangan seksual ini sama dengan yang dipelajari di SMAN 2 Jember, yaitu hanya berfokus pada pembahasan mengenai zina, akan tetapi Alhini di SMA Al-Furqan Jember memberikan pengalaman belajar kepada siswanya dengan lebih variatif. Selain dengan kegiatan membaca buku dan mendengarkan penjelasan guru, siswa juga diberi pengalaman belajar dengan menonton video. Video tersebut merupakan potongan film berjudul “*The Stoning of Soraya*”, yang terlepas konteks cerita sebenarnya dari film tersebut, Alhini hendak menampilkan kepada siswa-siswinya tentang gambaran hukuman rajam bagi pelaku zina dalam ajaran Islam.

Gambar 4.4

Pembelajaran Mengenai Hukuman bagi Pelaku Zina Menggunakan Media Video di Kelas X SMA Al-Furqan Jember



²⁴³ Novia Woro Pangesti, wawancara, SMA Al-Furqan Jember, 29 Juni 2022.

Tindak lanjut dari kegiatan menonton itu adalah siswa diajak untuk berpikir dan bertanya jawab sebagai tinjauan terhadap isi video tersebut. Dalam hal ini, Alhini menjelaskan:

Kemarin yang sudah dilihat itu *kan* besoknya untuk me-review, *gitu*....Itu kemarin kita membahas apa, terus apa yang paling terngiang ketika *nonton* kemarin, *gitu*. Secara verbal. Kemudian (guru bertanya) “ada yang bisa jawab?” *Gitu*. Terus saya ganti, “Bukan ada yang bisa jawab *deh*. Yang sudah tahu, ada yang berani jawab?”²⁴⁴

Di samping itu, hal yang juga menonjol dalam pembelajaran ini adalah Alhini lebih banyak menekankan aspek spiritual, yakni hubungan manusia dengan Allah, ketika hendak menyadarkan siswanya untuk menghindari perbuatan zina. Hal ini bisa terlihat dalam penjelasan Alhini berikut:

Untuk mengawali pembahasan itu saya *bilang*, “Hal-hal yang mendekati zina itu diawali dari ketika ada dua jenis manusia, laki-laki dan perempuan, sedang bersama, berdua, *gitu*. Pasti ketiganya?” (Siswa menjawab), “Setan”, *gitu*. (Guru berkata), “Kemudian hal itu bisa berkembang menjadi zina ketika dua orang tersebut tidak tahu batasan. Andaikata dua orang tersebut tahu batasan, oh iya kalau berdua itu *gak* boleh *bla bla bla bla bla*, pasti itu akan dihindari.” *Gitu*. *Entar* kembali lagi, “Andaikata setiap orang merasa Allah itu selalu melihat, pasti....” Jadi, di-*flashback-flashback*-kan dengan pernyataan sebelumnya.²⁴⁵

Karena Alhini lebih cenderung menekankan pembelajaran dari aspek akidah, akhirnya dia kurang atau bahkan tidak menjelaskan dampak perbuatan zina dari segi sosial atau kesehatan. Hal ini diakui

²⁴⁴ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

²⁴⁵ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

secara langsung oleh Alhini dengan kalimat-kalimatnya seperti: “Dampak dijelaskan tapi tidak mendalam”, atau “Kalau kesehatan, saya *gak* bahas”. Alih-alih dari itu, Alhini secara konsisten menggunakan kalimat-kalimat seperti: “Mungkin apa yang kita lakukan tidak disaksikan manusia, tapi Allah melihat langsung”; “Jadi lebih kepada bagaimana pertanggungjawaban anak tersebut dengan berbagai posisi kewajiban, *gitu*. Kalau di rumah sebagai anak dari orang tuanya, di sini sebagai murid dari guru-gurunya, dan secara individual sebagai hamba Allah kepada Allah.”²⁴⁶

Bahkan, hukuman rajam bagi pelaku zina yang Alhini pertotonkan dalam videonya sama sekali tidak memiliki relevansi praktis terhadap realitas yang dialami siswa, namun hal itu dilakukan untuk menggiring fantasi siswa akan terkutuknya perbuatan zina tersebut dalam Islam sehingga muncul respon siswa terhadap visualisasi hukuman rajam tersebut sebagai sesuatu yang “*rada ngeri*”, sebagaimana yang dilontarkan oleh Novia,²⁴⁷ yang pada akhirnya siswa pun enggan untuk mendekati perbuatan zina tersebut.

3) Pengelolaan Pengalaman Belajar

Pembelajaran tentang penyimpangan seksual bersama-sama dengan pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis terintegrasi

²⁴⁶ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

²⁴⁷ Novia Woro Pangesti, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 29 Juni 2022.

dalam sebuah bab berjudul “Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina”, yang sebagaimana telah dibahas sebelumnya, dalam praktiknya tidak ada pemisahan yang tegas antara keduanya, namun berbeda dengan di SMAN 2 Jember, pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember tidak menyertakan ilmu tajwid. Jika pembelajaran tersebut diekstrak materinya tentang penyimpangan seksual saja, maka akan didapati rumusan materi sebagai berikut:²⁴⁸

- a) Dalil-dalil al-Qur’an tentang larangan zina, yaitu surat al-Isra’ ayat 32 dan surat an-Nur ayat 2.
- b) Konsep zina, yaitu pengertian dan macam-macamnya.
- c) Cara-cara menjauhi perbuatan zina.

Pembelajaran secara keseluruhan diatur oleh Alhini menjadi 3 x 3 jam pelajaran. Menonton potongan film beserta *review*-nya dialokasikan pada pertemuan pertama, di mana film yang dimaksud adalah film tentang hukuman bagi pelaku zina. Itu artinya pertemuan pertama bisa dikatakan lebih menonjolkan pembelajaran tentang penyimpangan seksual ini.

Adapun pertemuan kedua lebih sama rata antara pembelajaran tentang penyimpangan seksual dengan pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis, di mana guru menjelaskan materi yang ada pada buku kepada siswa. Sebagaimana keterangan Alhini: “Bab itu tiga

²⁴⁸ Ni'mah, *Pegangan Guru Pendidikan Agama Islam*, 145-166.

kali (pertemuan). Kalau pertemuan keduanya kemarin ini (menjelaskan) cara menghindari. Kalau *text book* kan anak-anak bisa baca, *gitu*. Jadi saya memberikan gambaran begini-begini.”²⁴⁹ Kemudian pertemuan terakhir (ketiga) ditutup dengan latihan-latihan soal dan evaluasi (tes tulis).²⁵⁰

4) Evaluasi Pembelajaran

Sebagaimana pada fokus sebelumnya, secara moral Alhini banyak menggunakan tanya jawab ketika pembelajaran untuk mengetahui perkembangan kognitif siswanya. Sedangkan secara formal, penilaian terkait pembelajaran tentang penyimpangan seksual dilakukan dengan mengerjakan uji kompetensi yang ada pada buku siswa dan merupakan bagian tak terpisahkan dalam penilaian bab menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina, bersama dengan pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis. Sehingga, tidak ditemukan aspek penilaian kognitif khusus mengenai penyimpangan seksual ini.

Adapun dalam aspek sikap dan perilaku, di sini cukup pelik. Karena, di satu sisi memang tidak ada instrumen penilaian yang nyata terkait hal ini. Akan tetapi di sisi lain, jika mengikuti pola penilaian penyimpangan seksual seperti yang ada di SMAN 2 Jember, di mana walaupun guru tidak memiliki instrumen tapi sekolah-lah yang memiliki

²⁴⁹ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

²⁵⁰ Alhini Zahratana, *wawancara*, SMA Al-Furqan Jember, 31 Mei 2022.

instrumen untuk menilai siswa yang berbuat zina (asusila) melalui buku tata tertibnya, pada kenyataannya tidak ada tata tertib atau peraturan tertulis serupa di SMA Al-Furqan Jember mengenai hal tersebut.

Tidak ada peraturan yang secara eksplisit tertulis bahwa siswa dilarang untuk berbuat zina, namun menjadi pelik karena hal-hal yang mendekati zina-lah yang dilarang di sekolah ini. Jika berpacaran dan menampakkan aurat saja tergolong pelanggaran dengan sanksi berat dan melakukan tindakan pornoaksi termasuk pelanggaran dengan sanksi sangat berat, di mana menampakkan aurat mendapat pengurangan poin 150, berpacaran dikurangi 300, dan pornoaksi dikurangi 500 dari total poin yang diberikan kepada siswa 500 untuk satu tahun ajaran, apalagi melakukan perbuatan zina yang secara moral jauh lebih berat dari tiga hal tersebut.

B. Temuan Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian, terdapat beberapa temuan baik di SMA Negeri Jember maupun di SMA Al-Furqan Jember terkait pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI yang perlu dipaparkan lebih lanjut. Temuan-temuan penelitian tersebut antara lain:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pola Pergaulan Antar Lawan Jenis di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember

Pendidikan tentang pola pergaulan antar lawan jenis dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember memiliki persamaan dan perbedaan dalam implementasinya. Berikut rinciannya:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Negeri 2 Jember yaitu setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- 1) Meyakini bahwa pergaulan bebas adalah dilarang agama.
- 2) Menghindarkan diri dari pergaulan bebas sebagai pengamalan hadis terkait.
- 3) Menganalisis hadis tentang larangan pergaulan bebas.

Adapun tujuan pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember tentang pola pergaulan antar lawan jenis, peserta didik diharapkan mampu:

- 1) Membaca dan menghafal hadis tentang larangan pergaulan bebas setelah membaca materi dengan benar;
- 2) Menganalisis hadis tentang larangan pergaulan bebas setelah mempelajari dan berdiskusi dengan baik;
- 3) Meyakini bahwa pergaulan bebas merupakan perbuatan yang dilarang Allah Swt. setelah mempelajari materi dengan benar; serta

- 4) Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina setelah mempelajari materi dan berlatih dengan baik.

Persamaan antara SMA Negeri 2 Jember dengan SMA Al-Furqan Jember dalam hal ini adalah:

- 1) Tujuan pembelajaran tidak dijadikan acuan normatif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berbasis pada materi.
- 2) Tujuan pembelajaran tidak disampaikan secara eksplisit kepada siswa sehingga siswa memiliki persepsi tersendiri terkait tujuan pembelajaran tersebut.

Adapun perbedaan antara keduanya adalah adalah guru di SMA Negeri 2 Jember merumuskan tujuan pembelajaran yang dituangkan ke dalam RPP, sedangkan guru di SMA Al-Furqan Jember tidak merumuskan tujuan pembelajaran tetapi hanya merujuk pada buku paket karena guru tidak memiliki RPP.

b. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar terkait pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Negeri 2 Jember antara lain:

- 1) Siswa membaca materi pada buku paket.
- 2) Siswa mendengarkan ceramah guru terkait dengan materi.
- 3) Siswa menghafalkan dalil tentang pola pergaulan antar lawan jenis.
- 4) Siswa menerapkan perilaku menutup aurat yang merupakan bagian dari pola pergaulan antar lawan jenis, khususnya ketika pembelajaran mapel

PAI dan Budi Pekerti di kelas dan pada momen-momen keagamaan Islam tertentu di sekolah.

- 5) Siswa juga menerapkan perilaku menghindari pornografi dan pornoaksi dengan diikat oleh tata tertib sekolah.

Adapun pengalaman belajar terkait pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Al-Furqan Jember antara lain:

- 1) Siswa membaca materi pada buku paket.
- 2) Siswa mendengarkan ceramah guru terkait dengan materi.
- 3) Siswa menerapkan beberapa pola pergaulan antar lawan jenis dengan diikat oleh tata tertib sekolah, antara lain: menutup aurat, menghindari pornografi dan pornoaksi, tidak berpacaran, tidak bercampur baur antar lawan jenis yang bukan mahramnya.

Persamaan antara SMA Negeri 2 Jember dengan SMA Al-Furqan Jember dalam hal ini adalah:

- 1) Pembelajaran berbasis pada materi yang ada pada buku paket.
- 2) Pembelajaran di kelas umumnya menggunakan metode ceramah.

Adapun perbedaan antara keduanya adalah:

- 1) Guru di SMA Negeri 2 Jember banyak mengaitkan materi dengan realitas sosial sehingga pembelajaran lebih bersifat kontekstual, sedangkan guru di SMA Al-Furqan Jember banyak mengaitkan materi dengan nilai-nilai spiritual (akidah) menggunakan model pembelajaran yang berbasis *inquiry*.

- 2) SMA Al-Furqan Jember lebih banyak memberikan peraturan yang mengikat siswa terkait pola pergaulan antar lawan jenis.

c. Pengelolaan Pengalaman Belajar

Pengelolaan pengalaman belajar mengenai pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Negeri 2 Jember meliputi:

- 1) Pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis diintegrasikan ke dalam bab yang berjudul “Menghindari Zina dan Pergaulan Bebas” bersama muatan lainnya yaitu pembelajaran tentang penyimpangan seksual dan ilmu tajwid.
- 2) Pembelajaran diprogramkan di kelas X semester genap.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 3 x 3 jam pelajaran tanpa pemisahan yang jelas antara muatan pola pergaulan antar lawan jenis dengan muatan yang lainnya.

Adapun pengelolaan pengalaman belajar mengenai pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Al-Furqan Jember meliputi:

- 1) Pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis diintegrasikan ke dalam bab yang berjudul “Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina” bersama muatan lainnya yaitu pembelajaran tentang penyimpangan seksual.
- 2) Pembelajaran diprogramkan di kelas X semester genap.

- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 3 x 3 jam pelajaran tanpa pemisahan yang jelas antara muatan pola pergaulan antar lawan jenis dengan muatan penyimpangan seksual.

Persamaan antara SMA Negeri 2 Jember dengan SMA Al-Furqan Jember dalam hal ini adalah:

- 1) Pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013, sehingga kompetensi apa yang diajarkan dan pada jenjang kelas berapa ia diajarkan telah diatur dalam kurikulum tersebut.
- 2) Materi pembelajaran diatur sesuai alur pada pada buku paket, dimulai dari dalil yang melarang pergaulan bebas, konsep dan macam-macam pergaulan bebas, sampai cara menghindari pergaulan bebas.

Adapun perbedaan antara keduanya adalah:

- 1) Pembelajaran di SMA Negeri 2 Jember menyertakan ilmu tajwid sedangkan pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember tanpa menyertakan ilmu tajwid, karena muatan tersebut telah ada mata pelajarannya tersendiri di sekolah tersebut yang terpisah dari mapel PAI dan Budi Pekerti.
- 2) Guru di SMA Negeri 2 Jember lebih banyak menyisipkan materi berupa realitas-realitas sosial terkait pergaulan bebas, sedangkan guru di SMA Al-Furqan Jember lebih banyak menyisipkan penanaman akidah untuk menghindarkan siswa dari pergaulan bebas.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mengenai pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Negeri 2 Jember meliputi:

- 1) Tes tulis
- 2) Demonstrasi hafalan hadis
- 3) Pemantauan perilaku pornografi dan pornoaksi melalui sistem pengurangan poin yang diatur oleh tata tertib sekolah

Adapun evaluasi pembelajaran mengenai pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Al-Furqan Jember meliputi:

- 1) Tes tulis
- 2) Pemantauan perilaku pergaulan antar lawan jenis melalui sistem penambahan dan pengurangan poin yang diatur oleh tata tertib sekolah

Persamaan antara SMA Negeri 2 Jember dengan SMA Al-Furqan Jember dalam hal ini adalah keduanya belum menerapkan evaluasi pembelajaran yang komprehensif. Adapun perbedaan antara keduanya adalah evaluasi di SMA Negeri 2 Jember lebih menekankan pada aspek kemampuan siswa dalam menjalankan tugas, sedangkan evaluasi di SMA Al-Furqan lebih menekankan pada aspek moralitas.

Tabel 4.2
Temuan Penelitian
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pola Pergaulan Antar Lawan Jenis
di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember

No.	Fokus Penelitian	SMAN 2 Jember	SMA Al-Furqan Jember	Persamaan	Perbedaan
1.	Tujuan Pembelajaran	Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat: a. Meyakini bahwa pergaulan bebas adalah dilarang agama. b. Menghindarkan diri dari pergaulan bebas sebagai pengamalan hadis terkait. c. Menganalisis hadis tentang larangan pergaulan bebas.	Peserta didik diharapkan mampu: a. Membaca dan menghafal hadis tentang larangan pergaulan bebas setelah membaca materi dengan benar; b. Menganalisis hadis tentang larangan pergaulan bebas setelah mempelajari dan berdiskusi dengan baik; c. Meyakini bahwa pergaulan bebas merupakan perbuatan yang dilarang Allah Swt. setelah mempelajari materi dengan benar; serta d. Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina setelah mempelajari materi dan berlatih dengan baik.	a. Tujuan pembelajaran tidak dijadikan acuan normatif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berbasis pada materi. b. Tujuan pembelajaran tidak disampaikan secara eksplisit kepada siswa sehingga siswa memiliki persepsi tersendiri terkait tujuan pembelajaran tersebut.	Guru di SMA Negeri 2 Jember merumuskan tujuan pembelajaran yang dituangkan ke dalam RPP, sedangkan guru di SMA Al-Furqan Jember tidak merumuskan tujuan pembelajaran tetapi hanya merujuk pada buku paket karena guru tidak memiliki RPP.

No.	Fokus Penelitian	SMAN 2 Jember	SMA Al-Furqan Jember	Persamaan	Perbedaan
2.	Pengalaman Belajar	<p>a. Siswa membaca materi pada buku paket.</p> <p>b. Siswa mendengarkan ceramah guru terkait dengan materi.</p> <p>c. Siswa menghafalkan dalil tentang pola pergaulan antar lawan jenis</p> <p>d. Siswa menerapkan perilaku menutup aurat yang merupakan bagian dari pola pergaulan antar lawan jenis, khususnya ketika pembelajaran mapel PAI di kelas dan pada momen-momen keagamaan Islam tertentu di sekolah.</p> <p>e. Siswa juga menerapkan perilaku menghindari pornografi dan pornoaksi dengan diikat oleh tata tertib sekolah.</p>	<p>a. Siswa membaca materi pada buku paket.</p> <p>b. Siswa mendengarkan ceramah guru terkait dengan materi.</p> <p>c. Siswa menerapkan beberapa pola pergaulan antar lawan jenis dengan diikat oleh tata tertib sekolah, antara lain: menutup aurat, menghindari pornografi dan pornoaksi, tidak bercampur baur antar lawan jenis yang bukan mahramnya.</p>	<p>a. Pembelajaran berbasis pada materi yang ada pada buku paket.</p> <p>b. Pembelajaran di kelas umumnya menggunakan metode ceramah.</p>	<p>a. Guru di SMA Negeri 2 Jember banyak mengaitkan materi dengan realitas sosial sehingga pembelajaran lebih bersifat kontekstual, sedangkan guru di SMA Al-Furqan Jember banyak mengaitkan materi dengan nilai-nilai spiritual (akidah) menggunakan model pembelajaran yang berbasis <i>inquiry</i>.</p> <p>b. SMA Al-Furqan Jember lebih banyak memberikan peraturan yang mengikat siswa terkait pola pergaulan antar lawan jenis.</p>

No.	Fokus Penelitian	SMAN 2 Jember	SMA Al-Furqan Jember	Persamaan	Perbedaan
3.	Pengelolaan Pengalaman Belajar	<p>a. Pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis diintegrasikan ke dalam bab yang berjudul “Menghindari Zina dan Pergaulan Bebas” bersama muatan lainnya yaitu pembelajaran tentang penyimpangan seksual dan ilmu tajwid.</p> <p>b. Pembelajaran diprogramkan di kelas X semester genap.</p> <p>c. Pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 3 x 3 jam pelajaran tanpa pemisahan yang jelas antara muatan pola pergaulan antar lawan jenis dengan muatan yang lainnya</p>	<p>a. Pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis diintegrasikan ke dalam bab yang berjudul “Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina” bersama muatan lainnya yaitu pembelajaran tentang penyimpangan seksual.</p> <p>b. Pembelajaran diprogramkan di kelas X semester genap.</p> <p>c. Pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 3 x 3 jam pelajaran tanpa pemisahan yang jelas antara muatan pola pergaulan antar lawan jenis dengan muatan penyimpangan seksual.</p>	<p>a. Pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013, sehingga kompetensi apa yang diajarkan dan pada jenjang kelas berapa ia diajarkan telah diatur dalam kurikulum tersebut.</p> <p>b. Materi pembelajaran diatur sesuai alur pada pada buku paket, dimulai dari dalil yang melarang pergaulan bebas, konsep dan macam-macam pergaulan bebas, sampai cara menghindari pergaulan bebas.</p>	<p>a. Pembelajaran di SMA Negeri 2 Jember menyertakan ilmu tajwid sedangkan pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember tanpa menyertakan ilmu tajwid, karena muatan tersebut telah ada mata pelajarannya tersendiri di sekolah tersebut yang terpisah dari mapel PAI.</p> <p>b. Guru di SMA Negeri 2 Jember lebih banyak menyisipkan materi berupa realitas-realitas sosial terkait pergaulan bebas, sedangkan guru di SMA Al-Furqan Jember lebih banyak menyisipkan penanaman akidah untuk menghindarkan siswa dari pergaulan bebas.</p>

No.	Fokus Penelitian	SMAN 2 Jember	SMA Al-Furqan Jember	Persamaan	Perbedaan
4.	Evaluasi Pembelajaran	a. Tes tulis b. Demonstrasi hafalan hadis	a. Tes tulis b. Pemantauan perilaku pergaulan antar lawan jenis melalui sistem penambahan dan pengurangan poin yang diatur oleh tata tertib sekolah	Belum menerapkan evaluasi pembelajaran yang komprehensif	Evaluasi di SMA Negeri 2 Jember lebih menekankan pada aspek kemampuan siswa dalam menjalankan tugas, sedangkan evaluasi di SMA Al-Furqan Jember lebih menekankan pada aspek moralitas.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Penyimpangan Seksual di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember

Pendidikan tentang penyimpangan seksual dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember memiliki persamaan dan perbedaan dalam implementasinya. Berikut rinciannya:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran tentang penyimpangan seksual di SMA Negeri 2 Jember yaitu setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- 1) Meyakini bahwa zina adalah dilarang agama.
- 2) Menghindarkan diri dari perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur /24:2.

- 3) Menganalisis Q.S. al-Isra'/17:32 dan Q.S. an-Nur/24:2 tentang larangan perbuatan zina.
- 4) Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an- Nur/24:2 dengan fasih dan lancar.

Adapun tujuan pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember tentang penyimpangan seksual, peserta didik diharapkan mampu:

- 1) Membaca dan menghafal Surah al-Isra' [17] ayat 32 dan Surah an-Nur [24] ayat 2 tentang larangan perbuatan zina sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf setelah membaca materi dengan benar;
- 2) Menganalisis Surah al-Isra' [17] ayat 32 dan Surah an-Nur [24] ayat 2 tentang larangan perbuatan zina setelah mempelajari dan berdiskusi dengan baik;
- 3) Meyakini bahwa perbuatan zina merupakan perbuatan yang dilarang Allah Swt. setelah mempelajari materi dengan benar;
- 4) Menghindarkan diri dari perbuatan zina setelah mempelajari materi dan berlatih dengan baik.

Persamaan antara SMA Negeri 2 Jember dengan SMA Al-Furqan Jember dalam hal ini adalah:

- 1) Tujuan pembelajaran tidak dijadikan acuan normatif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berbasis pada materi.

- 2) Tujuan pembelajaran tidak disampaikan secara eksplisit kepada siswa sehingga siswa memiliki persepsi tersendiri terkait tujuan pembelajaran tersebut.

Adapun perbedaan antara keduanya adalah adalah guru di SMA Negeri 2 Jember merumuskan tujuan pembelajaran yang dituangkan ke dalam RPP, sedangkan guru di SMA Al-Furqan Jember tidak merumuskan tujuan pembelajaran tetapi hanya merujuk pada buku paket karena guru tidak memiliki RPP.

b. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar terkait penyimpangan seksual di SMA Negeri 2 Jember antara lain:

- 1) Siswa membaca materi pada buku paket.
- 2) Siswa mendengarkan ceramah guru terkait dengan materi.
- 3) Siswa menerapkan perilaku menghindari zina (perbuatan asusila) dengan diikat oleh tata tertib sekolah.

Adapun pengalaman belajar terkait pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Al-Furqan Jember antara lain:

- 1) Siswa membaca materi pada buku paket.
- 2) Siswa mendengarkan ceramah guru terkait dengan materi.
- 3) Siswa menonton video tentang hukuman rajam bagi pelaku zina.
- 4) Siswa menerapkan perilaku yang menghindari wasilah-wasilah perzinahan, antara lain: menutup aurat, menghindari pornografi dan

pornoaksi, tidak berpacaran, tidak bercampur baur antar lawan jenis yang bukan mahramnya.

Persamaan antara SMA Negeri 2 Jember dengan SMA Al-Furqan Jember dalam hal ini adalah:

- 1) Pembelajaran berbasis pada materi yang ada pada buku paket.
- 2) Pembelajaran di kelas umumnya menggunakan metode ceramah.

Adapun perbedaan antara keduanya adalah:

- 1) Guru di SMA Negeri 2 Jember menggunakan pendekatan sosiologis, sedangkan guru di SMA Al-Furqan Jember menggunakan pendekatan spiritual.
- 2) Pengalaman belajar lebih bervariasi di SMA Al-Furqan Jember.

c. Pengelolaan Pengalaman Belajar

Pengelolaan pengalaman belajar mengenai pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Negeri 2 Jember meliputi:

- 1) Pembelajaran tentang penyimpangan seksual diintegrasikan ke dalam bab yang berjudul “Menghindari Zina dan Pergaulan Bebas” bersama muatan lainnya yaitu pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis dan ilmu tajwid.
- 2) Pembelajaran diprogramkan di kelas X semester genap.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 3 x 3 jam pelajaran tanpa pemisahan yang jelas antara muatan penyimpangan seksual dengan muatan yang lainnya.

Adapun pengelolan pengalaman belajar mengenai pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Al-Furqan Jember meliputi:

- 1) Pembelajaran tentang penyimpangan seksual diintegrasikan ke dalam bab yang berjudul “Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina” bersama muatan lainnya yaitu pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis.
- 2) Pembelajaran diprogramkan di kelas X semester genap.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 3 x 3 jam pelajaran tanpa pemisahan yang jelas antara muatan penyimpangan seksual dengan muatan pola pergaulan antar lawan jenis.

Persamaan antara SMA Negeri 2 Jember dengan SMA Al-Furqan Jember dalam hal ini adalah:

- 1) Pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013, sehingga kompetensi apa yang diajarkan dan pada jenjang kelas berapa ia diajarkan telah diatur dalam kurikulum tersebut.
- 2) Materi pembelajaran diatur sesuai alur pada pada buku paket, dimulai dari dalil yang melarang zina, konsep dan macam-macam zina, sampai cara menghindari zina.

Adapun perbedaan antara keduanya adalah:

- 1) Pembelajaran di SMA Negeri 2 Jember menyertakan ilmu tajwid sedangkan pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember tanpa menyertakan ilmu tajwid, karena muatan tersebut telah ada mata pelajarannya

tersendiri di sekolah tersebut yang terpisah dari mapel PAI dan Budi Pekerti.

- 2) Guru di SMA Negeri 2 Jember lebih banyak menyisipkan materi berupa fakta-fakta sosial terkait perbuatan zina, sedangkan guru di SMA Al-Furqan Jember lebih banyak menyisipkan penanaman akidah untuk menghindarkan siswa dari perbuatan zina.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mengenai penyimpangan seksual di SMA Negeri 2 Jember meliputi:

- 1) Tes tulis
- 2) Pemantauan perilaku asusila melalui sistem pengurangan skor yang diatur oleh tata tertib sekolah

Adapun evaluasi pembelajaran mengenai penyimpangan seksual di SMA Al-Furqan Jember meliputi:

- 1) Tes tulis
- 2) Pemantauan perilaku mendekati zina melalui sistem penambahan dan pengurangan poin yang diatur oleh tata tertib sekolah

Persamaan antara SMA Negeri 2 Jember dengan SMA Al-Furqan Jember dalam hal ini adalah keduanya belum menerapkan evaluasi pembelajaran yang komprehensif. Adapun perbedaan antara keduanya adalah evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 2 Jember lebih bersifat kuratif

sedaangkan evaluasi pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember lebih bersifat preventif.

Tabel 4.3
Temuan Penelitian
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang
Penyimpangan Seksual di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember

No.	Fokus Penelitian	SMAN 2 Jember	SMA Al-Furqan Jember	Persamaan	Perbedaan
1.	Tujuan Pembelajaran	Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat: a. Meyakini bahwa zina adalah dilarang agama. b. Menghindarkan diri dari perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur /24:2. c. Menganalisis Q.S. al-Isra'/17:32 dan Q.S. an-Nur/24:2 tentang larangan perbuatan zina. d. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur/24:2 dengan fasih dan lancar.	Peserta didik diharapkan mampu: a. Membaca dan menghafal Surah al-Isra' [17] ayat 32 dan Surah an-Nur [24] ayat 2 tentang larangan perbuatan zina sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf setelah membaca materi dengan benar; b. Menganalisis Surah al-Isra' [17] ayat 32 dan Surah an-Nur [24] ayat 2 tentang larangan perbuatan zina setelah mempelajari dan berdiskusi dengan baik; c. Meyakini bahwa perbuatan zina merupakan perbuatan yang	a. Tujuan pembelajaran tidak dijadikan acuan normatif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berbasis pada materi. b. Tujuan pembelajaran tidak disampaikan secara eksplisit kepada siswa sehingga siswa memiliki persepsi tersendiri terkait tujuan pembelajaran tersebut.	Guru di SMA Negeri 2 Jember merumuskan tujuan pembelajaran yang dituangkan ke dalam RPP, sedangkan guru di SMA Al-Furqan Jember tidak merumuskan tujuan pembelajaran tetapi hanya merujuk pada buku paket karena guru tidak memiliki RPP.

No.	Fokus Penelitian	SMAN 2 Jember	SMA Al-Furqan Jember	Persamaan	Perbedaan
			<p>dilarang Allah Swt. setelah mempelajari materi dengan benar;</p> <p>d. Menghindarkan diri dari perbuatan zina setelah mempelajari materi dan berlatih dengan baik.</p>		
2.	Pengalaman Belajar	<p>a. Siswa membaca materi pada buku paket.</p> <p>b. Siswa mendengarkan ceramah guru terkait dengan materi.</p> <p>c. Siswa menerapkan perilaku menghindari zina (perbuatan asusila) dengan diikat oleh tata tertib sekolah.</p>	<p>a. Siswa membaca materi pada buku paket.</p> <p>b. Siswa mendengarkan ceramah guru terkait dengan materi.</p> <p>c. Siswa menonton video tentang hukuman rajam bagi pelaku zina.</p> <p>d. Siswa menerapkan perilaku yang menghindari wasilah-wasilah perzinaan, antara lain: menutup aurat, menghindari pornografi pornoaksi, tidak berpacaran, tidak bercampur baur antar lawan jenis.</p>	<p>a. Pembelajaran berbasis pada materi yang ada pada buku paket.</p> <p>b. Pembelajaran di kelas umumnya menggunakan metode ceramah</p>	<p>a. Guru di SMA Negeri 2 Jember menggunakan pendekatan sosiologis, sedangkan guru di SMA Al-Furqan Jember menggunakan pendekatan spiritual.</p> <p>b. Pengalaman belajar lebih bervariasi di SMA Al-Furqan Jember.</p>

No.	Fokus Penelitian	SMAN 2 Jember	SMA Al-Furqan Jember	Persamaan	Perbedaan
3.	Pengelolaan Pengalaman Belajar	<p>d. Pembelajaran tentang penyimpangan seksual diintegrasikan ke dalam bab yang berjudul “Menghindari Zina dan Pergaulan Bebas” bersama muatan lainnya yaitu pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis dan ilmu tajwid.</p> <p>e. Pembelajaran diprogramkan di kelas X semester genap.</p> <p>f. Pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 3 x 3 jam pelajaran tanpa pemisahan yang jelas antara muatan penyimpangan seksual dengan muatan yang lainnya.</p>	<p>a. Pembelajaran tentang penyimpangan seksual diintegrasikan ke dalam bab yang berjudul “Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina” bersama muatan lainnya yaitu pembelajaran tentang pola pergaulan antar lawan jenis.</p> <p>b. Pembelajaran diprogramkan di kelas X semester genap.</p> <p>d. Pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 3 x 3 jam pelajaran tanpa pemisahan yang jelas antara muatan penyimpangan seksual dengan muatan pola pergaulan antar lawan jenis.</p>	<p>a. Pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013, sehingga kompetensi apa yang diajarkan dan pada jenjang kelas berapa ia diajarkan telah diatur dalam kurikulum tersebut.</p> <p>b. Materi pembelajaran diatur sesuai alur pada pada buku paket, dimulai dari dalil yang melarang zina, konsep dan macam-macam zina, sampai cara menghindari zina.</p>	<p>a. Pembelajaran di SMA Negeri 2 Jember menyertakan ilmu tajwid sedangkan pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember tanpa menyertakan ilmu tajwid, karena muatan tersebut telah ada mata pelajarannya tersendiri di sekolah tersebut yang terpisah dari mapel PAI.</p> <p>c. Guru di SMA Negeri 2 Jember lebih banyak menyisipkan materi berupa fakta-fakta sosial terkait perbuatan zina, sedangkan guru di SMA Al-Furqan Jember lebih banyak menyisipkan penanaman akidah untuk</p>

No.	Fokus Penelitian	SMAN 2 Jember	SMA Al-Furqan Jember	Persamaan	Perbedaan
					menghindarkan siswa dari perbuatan zina.
4.	Evaluasi Pembelajaran	a. Tes tulis b. Pemantauan perilaku asusila melalui sistem pengurangan skor yang diatur oleh tata tertib sekolah	a. Tes tulis b. Pemantauan perilaku mendekati zina melalui sistem penambahan dan pengurangan poin yang diatur oleh tata tertib sekolah	Belum menerapkan evaluasi pembelajaran yang komprehensif	Evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 2 Jember lebih bersifat kuratif sedangkan evaluasi pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember lebih bersifat preventif.



BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan gagasan peneliti terhadap hasil penelitian, berupa interpretasi, kategorisasi, dan dialog antara teori dengan temuan penelitian. Pembahasan ini akan dijabarkan ke dalam beberapa poin berikut:

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pola Pergaulan Antar Lawan Jenis di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember

Menurut Ralph W. Tyler, terdapat empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam merencanakan sebuah pembelajaran. Keempat pertanyaan tersebut adalah:

1. Apa tujuan pembelajaran yang harus dicapai?
2. Pengalaman belajar apa yang akan diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?
3. Bagaimana pengalaman belajar itu dapat dikelola secara efektif?
4. Bagaimana cara menentukan apakah tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai?²⁵¹

Jika melihat pada empat pertanyaan yang diajukan Tyler tersebut, kita akan memperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran adalah tentang apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dan bagaimana cara agar tujuan tersebut bisa tercapai. Tujuan seolah-olah menjadi inti dari sebuah pembelajaran dan apa yang ada dalam

²⁵¹ Tyler, *Basis Principles of Curriculum and Instruction*, 1.

pembelajaran tersebut semata-mata untuk mencapai tujuan tersebut. Premis ini jika ditarik kepada pembelajaran PAI tentang pola pergaulan antar lawan jenis di sekolah seolah menjadi antitesis dari realitas yang ada. Pasalnya, realitas pembelajaran yang ada berorientasi pada materi dari sumber ajar, alih-alih menjadikan tujuan sebagai landasan normatif berjalannya pembelajaran.

Hal ini dapat jelas terlihat dari kurang dipahaminya tujuan dari pembelajaran tersebut oleh siswa yang ditengarai oleh perbedaan persepsi siswa mengenai tujuan pembelajaran itu sendiri. Ditambah lagi dengan fakta di SMA Al-Furqan Jember yang bahkan sang guru PAI yang notabene guru baru secara gamblang mengaku tidak memiliki RPP, secara otomatis itu juga berarti tujuan pembelajaran tidak pernah dirumuskan. Adapun di SMA Negeri 2 Jember, walaupun sang guru telah memiliki RPP, pengakuannya bahwa tujuan tidak disampaikan secara tekstual sesuai dengan RPP memungkinkan tujuan pembelajaran yang spesifik memang hanya ada pada RPP. Dalam kata lain, tujuan pembelajaran tersebut hanya formalitas yang ada pada RPP.

Formalitas ini dibuktikan dengan ketiadaan instrumen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri yang hal ini juga diakui oleh sang guru. Poin-poin tujuan pembelajaran yang tidak memiliki instrumen penilaian utamanya adalah tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan aspek sikap dan perilaku (afektif dan psikomotor), yang ini justru berbanding terbalik dengan evaluasi yang dipahami

oleh Tyler. Karena, menurut Tyler, evaluasi haruslah menilai perilaku siswa karena perubahan perilaku inilah yang diharapkan dalam pembelajaran.²⁵²

Hampir sama dengan di SMA Al-Furqan Jember. Perbedaannya, pembelajaran di sini lebih berorientasi pada moralitas daripada formalitas. Jika dideskripsikan menurut teori Muhaimin, SMAN 2 Jember cenderung menggunakan model evaluasi acuan patokan, di mana dalam evaluasi ini kemampuan penguasaan materi dan kemampuan menjalankan tugas tertentu lebih diutamakan, sedangkan SMA Al-Furqan Jember menggunakan model evaluasi acuan etik yang berimplikasi terhadap tujuan pembelajaran untuk menjadikan manusia yang bermoral dengan kriteria benar/baik yang bersifat mutlak.²⁵³

Sehingga narasinya di SMA Al-Furqan Jember bukan tidak ada evaluasi dalam pembelajaran ini, melainkan tidak ada instrumen yang memadai dari evaluasi tersebut. Guru mengaku terus memantau pola pergaulan antara lawan jenis siswa sebagai bagian dari budaya sekolah Al-Furqan yang Islami. Realitas ini juga didukung dengan pernyataan Muhaimin bahwa Pendidikan Agama Islam harus menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan budaya serta aspek kehidupan yang lainnya.²⁵⁴ Walaupun dalam pandangan Tyler, evaluasi semacam ini dirasa kurang cukup, karena menurutnya, selain menekankan perubahan perilaku

²⁵² Fitriah, *An-Nahdhah*, 56.

²⁵³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 53-55.

²⁵⁴ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 28.

siswa, evaluasi juga harus menggunakan bahkan lebih dari satu bentuk penilaian dalam satu waktu tertentu.²⁵⁵

Oleh karena pembelajaran tidak berbasis pada tujuan, maka yang ada pembelajaran berbasis pada materi. Ini dibuktikan dengan keterpakuan pembelajaran tersebut pada satu buku ajar, di mana guru mengembangkan materi tersebut berdasarkan alur pada buku ajar tersebut. Sehingga pengalaman belajar yang diperoleh siswa berpusat pada kegiatan membaca buku dan mendengarkan ceramah guru yang acuannya kembali kepada buku itu lagi.

Di sini tidak akan dikomentari mengenai esensi metode ceramah itu sendiri sebagai metode yang dikenal tradisional, karena sebagaimana menurut Akhiruddin, setiap jenis metode pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing.²⁵⁶ Akan tetapi yang patut diperhatikan, apakah metode ceramah yang dipilih guru dengan kebijaksanaannya tersebut dapat mempertanggungjawabkan pertanyaan Tyler tentang “pengalaman pendidikan apa yang dapat diberikan yang kemungkinan besar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran?”. Pengalaman ini, kata Tyler, bukanlah tentang aktivitas guru dalam memberikan pelajaran, melainkan lebih kepada aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan.²⁵⁷

Pada kenyataannya, dua sekolah telah sepakat menjadikan aktivitas siswa membaca buku dan mendengarkan guru sebagai titik sentral dalam proses pembelajaran, di mana melalui dua kegiatan inilah siswa memperoleh apa yang

²⁵⁵ Fitriah, *An-Nahdhah*, 56.

²⁵⁶ Lihat Akhiruddin, *Belajar dan Pembelajaran*, 43.

²⁵⁷ Tyler, *Basis Principles of Curriculum and Instruction*, 63.

dipelajarinya dengan jangkauan materi yang lebih luas dibanding melalui pengalaman belajar lainnya. Adapun pengalaman belajar yang lain, seperti siswa menghafal atau menerapkan materi hanya berlaku pada sebagian saja. Akumulasi materi yang diperoleh siswa dari beberapa pengalaman belajar tersebut jika dikelompokkan berdasarkan jenisnya,²⁵⁸ meliputi:

1. Prinsip, berupa dalil mengenai larangan pergaulan bebas, yaitu hadis tentang dilarangnya khalwat.
2. Konsep, berupa macam-macam pergaulan bebas beserta pengertiannya, khususnya pergaulan bebas antara lawan jenis dan pornografi.
3. Fakta, berupa realita dan contoh-contoh di lapangan yang menunjukkan perilaku pergaulan bebas, seperti berpacaran.
 - a. Prosedur, berupa cara-cara menjauhi perbuatan zina dan pergaulan bebas, yang meliputi: berpikir sebelum bertindak, menutup aurat dan menjaga pandangan, berhati-hati memilih teman, mendengarkan nasihat baik orang tua, dan menanamkan rasa selalu diawasi oleh Allah.

Dari beragamnya materi tersebut jika dilihat dari sudut pandang Dyah Nawangsari mengenai informasi tentang pola pergaulan laki-laki dan perempuan maka akan ditemukan perspektif yang saling melengkapi. Karena, Nawangsari sendiri merumuskan informasi tentang pola pergaulan laki-laki dan perempuan meliputi 4

²⁵⁸ Merrill menyatakan terdapat empat jenis materi pembelajaran, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Lihat Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 85.

jenis,²⁵⁹ yang dalam hal ini akan dijabarkan melalui pembahasan dialektik antara teori dan praktik sebagai berikut:

1. Mengenalkan mahram

Keberagaman materi di lapangan mungkin ditaksirkan mampu mengover keempat poin yang dirumuskan oleh Nawangsari. Namun pada kenyataannya, bahkan informasi mendasar seperti mengenalkan mahram pun belum sepenuhnya terealisasi. Istilah “mahram” sendiri disebutkan dalam pembelajaran ketika membahas hadis yang melarang laki-laki bekhawat dengan wanita yang bukan mahramnya. Namun sayangnya, pembelajaran tentang dilarangnya bekhawat bersama yang bukan mahramnya tersebut tidak dibarengi dengan pengenalan tentang apa dan siapa yang dimaksud mahram itu. Bahkan, meskipun di SMA Al-Furqan Jember terdapat tata tertib yang secara eksplisit mengatur pola pergaulan non mahram, akan tetapi pembelajaran untuk mengenalkan konsep mahram itu sendiri belum ditemukan secara spesifik.

2. Mendidik agar selalu menjaga pandangan.

Pembelajaran menjaga pandangan yang diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari materi cara menjauhi perbuatan zina dan pergaulan bebas seolah menjadi bagian integral dari pembelajaran menutup aurat. Dalam pembelajaran di kelas, dua aspek ini dibahas menjadi satu pembahasan, begitupun dalam implementasinya di lapangan. Daripada sekolah mengatur pandangan siswa yang terlalu abstrak untuk diukur, tampaknya keduanya sepakat bahwa lebih baik

²⁵⁹ Nawangsari, *Tadris*, 84-86.

mengatur objek yang dipandang siswa sehingga aspek menutup aurat, dalam konteks ini, lebih banyak ditekankan.

Satu-satunya manifestasi dari konsep menjaga pandangan ini yang lebih konkret adalah dilarangnya melihat pornografi. Selain materi ini dipelajari di kelas, larangan pornografi/pornoakasi juga muncul sebagai tata tertib sekolah yang memberi sanksi kepada siswa yang dengan sengaja melanggar hal tersebut.

3. Mendidik agar tidak melakukan khalwat.

Konsep khalwat diperkenalkan kepada siswa sebagai perihal “berdua-duaan dengan wanita yang tidak bersama mahramnya”, tanpa menyebutkan kata khalwat itu sendiri sebagai istilah syaraknya. Konsep tersebut dipelajari siswa dalam sebuah hadis yang berbunyi:

عن جابر بن عبد الله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا ، فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ .

Artinya: Dari Jabir Ibnu Abdullah, Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah janganlah berdua-duaan dengan wanita yang tidak bersama mahramnya karena yang ketiga adalah setan.” (H.R. Ahmad)

Namun, khalwat sendiri sebagaimana yang dipelajari siswa dalam hadis tersebut, penerapan terhadap konsepnya tidak memiliki tolak ukur yang pasti. Peraturan yang diberlakukan di lapangan tentangnya merupakan bagian dari sekian multi tafsir pasal peraturan yang diduga berbicara tentangnya. Sebagaimana contoh ketika wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 2 Jember menganggap siswa dan siswi yang berduaan di suatu tempat di sekolah

merupakan suatu pelanggaran, akan tetapi secara normatif tidak ada peraturan yang secara eksplisit dapat dikenakan, melainkan hanya penafsiran personalnya terhadap pasal tata tertib sekolah yang melarang siswa untuk berbuat asusila.

Begitupun di SMA Al-Furqan Jember, tidak ada pelarangan melakukan khalwat secara spesifik, tetapi terdapat pelarangan bercampur baur (*ikhtilāf*) yang dapat diasumsikan khalwat termasuk dalam hal ini. Yang demikian itu karena konsep *ikhtilāf* merupakan versi lebih lanjut dari khalwat, di mana tidak hanya dua orang yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan saja yang dilarang berkumpul di suatu tempat, akan tetapi sejumlah orang yang terdiri laki-laki dan perempuan pun dilarang bercampur baur di suatu tempat. Lebih dari itu, *ikhtilāf* sendiri menurut paradigma 'Ulwān merupakan salah satu dari sekian hal yang perlu diwaspadai oleh pendidik karena dapat merangsang nafsu seks anak.²⁶⁰

4. Mendidik agar berpenampilan sopan dan menutup aurat.

Menutup aurat diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari materi cara menjauhi perbuatan zina dan pergaulan bebas. Kedua sekolah sepakat bahwa siswa harus diatur sedemikian rupa agar mereka selalu berpakaian sopan ketika di sekolah. Akan tetapi, keduanya belum sepakat dalam menginterpretasi dan mengimplementasikan standar pakaian yang sopan tersebut.

²⁶⁰ 'Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 408-415.

Dalam hal ini, SMA Al-Furqan Jember sebagai sekolah di bawah yayasan Islam secara eksklusif mengadopsi nilai-nilai berpakaian dalam Islam yang dimanifestasikan dengan peraturan yang mengharuskan seluruh siswa untuk menutup aurat dan pada gilirannya, juga diterjemahkan menjadi kewajiban berjilbab bagi perempuan. Sedangkan SMA Negeri 2 Jember, yang notabene sekolah negeri dengan kondisi religiusitas siswa yang lebih beragam, pada kenyataannya walaupun secara formal konsep aurat tersebut tertulis dalam pelajaran akan tetapi secara moral hal tersebut tidak sepenuhnya diterima benar-benar sebagai kewajiban. Hal ini tak lain karena realitas di lapangan yang menganggap “bukan masalah” perempuan tidak berjilbab, yang penting berpakaian “sopan”. Dengan kata lain, konsep kesopanan yang dalam Islam secara terbatas direpresentasikan dengan jilbab, substansi “kesopanan” tersebut diadopsi kemudian dire-interpretasi ke dalam konsep budaya sekolah negeri yang plural. Sehingga, muncullah peraturan berpakaian dengan kriteria-kriteria tertentu yang dirasa sopan walaupun tidak harus berjilbab.

Terlepas dari kepelikan dialektikanya di lapangan, keempat poin pola pergaulan antar lawan jenis yang dirumuskan Nawangsari tersebut sebenarnya secara normatif telah terangkum dalam Al-Qur'an surat an-Nur ayat 31, sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman:²⁶¹

²⁶¹ Al-Qur'an 24: 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.²⁶²

Kandungan ayat tersebut secara teoritis mencocoki pola pergaulan antar lawan jenis sebagaimana yang dijabarkan oleh Nawangsari. Dimulai dari perintah untuk menjaga pandangan, lalu menjaga pergaulan dengan lawan jenis (termasuk tidak berkhalwat) yang direpresentasikan dengan perintah untuk memelihara kemaluan, menutup aurat yang direpresentasikan dengan perintah untuk memakai kain kudung dan tidak menampakkan perhiasan, dan diakhiri dengan mengenalkan pihak-pihak di

²⁶² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 353.

mana seorang perempuan boleh menampakkan perhiasannya kepadanya, yang kemudian ini menjadi cikal bakal konsep mahram.

Hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut seyogyanya diajarkan kepada anak sebagai tanggung jawab besar yang diwajibkan Islam kepada para orangtua yang sebenarnya ini telah diwacanakan oleh 'Ulwān sebagai tema pendidikan seksual yang dirumuskannya bagi anak pada fase balig (*bulūgh*), yakni sekitar usia 14-16 tahun. 'Ulwān menyebutkan tanggung jawab para orangtua dan pendidik pada masa ini adalah mengajarkan anak tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan seksualitasnya.²⁶³

Sebagaimana diketahui, 'Ulwān membagi tahapan pendidikan seksual ke dalam 4 fase, yaitu fase tamyiz, fase pubertas (*murāḥaqah*), fase remaja (*bulūgh*), dan fase pemuda/dewasa (*shabāb*).²⁶⁴ Itu artinya pengalaman pendidikan seksual yang diberikan di lapangan memang sudah diatur berdasarkan tahapannya dan telah sesuai dengan urutannya. Hal ini mencocoki kriteria “*sequence*” yang merupakan salah prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengatur atau mengorganisasikan pengalaman belajar menurut Tyler.²⁶⁵

Pada fase pubertas, 'Ulwān sebelumnya juga memaparkan bahwa pendidik perlu mengambil tindakan preventif dengan menjauhkan anak-anaknya dari hal-hal

²⁶³ 'Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 427.

²⁶⁴ 'Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 387.

²⁶⁵ Tyler, *Basis Principles of Curriculum and Instruction*, 85.

yang dapat merangsang seks agar mereka tumbuh terdidik dengan akhlak mulia.²⁶⁶ Tindakan yang diambil bisa sangat kontekstual sesuai dengan pemahaman atau kebijaksanaan pendidik, sebagaimana dua guru PAI dari kedua sekolah telah sepakat untuk memperingatkan para siswanya akan bahaya pacaran sebagai hal yang sangat potensial untuk merangsang tindakan seksual di masa sekarang. Walaupun dalam implementasinya lebih lanjut, wacana pacaran ini disikapi di tingkat sekolah dengan cara yang sangat berbeda.

Perbedaan ini dapat dipahami polanya semenjak awal pembahasan di mana SMA Al-Furqan Jember yang Islami secara konsisten akan menerapkan nilai-nilai Islam secara eksklusif dan SMA Negeri 2 Jember yang pluralis akan menimbang ulang nilai-nilai tersebut untuk dikompromikan dengan realitas di lapangan. Hal demikian terbukti dengan adanya tata tertib di SMA Al-Furqan Jember yang mewajibkan pemakaian jilbab bagi siswi, melarang *ikhtilāf*, hingga “mengharamkan” pacaran yang justru hal tersebut merupakan sesuatu yang legal dilakukan di SMA Negeri 2 Jember, walaupun sang guru PAI secara personal menghimbau siswanya untuk tidak melakukan .

“Standar ketat” yang diterapkan SMA Al-Furqan Jember dalam bentuk larangan formal tersebut secara ideologis mungkin dapat diartikan bahwa sekolah itu memegang erat nilai-nilai Islam konservatif, namun secara akademis penerapan demikian dapat dipahami melalui konsepsi bahwa manusia memiliki potensi dasar (fitrah) seksual yang agresif. Sedangkan nilai-nilai Islam yang diadopsi ingin

²⁶⁶ ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 408-415.

bertindak sebagai pengeang dari agresivitas seks tersebut. Hal ini persis seperti pola hubungan id dan superego dalam psikoanalisis.

Freud menyatakan id adalah wadah bagi naluri dan libido (energi psikis yang dimanifestasikan oleh naluri). Fungsi tunggal id adalah untuk mencari kesenangan.²⁶⁷ Berdasarkan hal tersebut, id yang merupakan tempat bersemayamnya nafsu seks selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan segera tanpa mentolerir penundaan pemuasannya dengan alasan apapun. Id hanya mengetahui kepuasan instan yang hal tersebut mendorong manusia untuk hanya memperhatikan apa yang dia inginkan secara egois, hedonis, primitif, amoral, *ngotot*, dan gegabah.²⁶⁸

Di sisi yang berseberangan, superego mewakili aspek idealitas kepribadian yang dipandu oleh prinsip moralistik yang bertentangan dengan prinsip kesenangan id.²⁶⁹ Superego berusaha tanpa henti juga secara tidak realistis menuntut kesempurnaan moral.²⁷⁰ Sebagaimana paralel dengan hal ini, nilai-nilai Islam menuntut kesucian seksualitas sehingga menghasilkan sebuah idealisme yang menentang apapun yang berpotensi untuk menodai kesucian tersebut dengan sebuah ungkapan larangan mendekati zina.

Akan tetapi, baik id maupun superego sama-sama tidak memiliki kontak dengan realitas. Ego adalah satu-satunya wilayah pikiran yang berhubungan dengan realitas. Ia memutuskan kapan dan bagaimana naluri id dapat dipuaskan dengan

²⁶⁷ Feist, *Theories of Personality*, 27.

²⁶⁸ Schultz, *Theories of Personality*, 46.

²⁶⁹ Feist, *Theories of Personality*, 30.

²⁷⁰ Feist, *Theories of Personality*, 30.

baik²⁷¹ di tengah keterkekangan superego yang sama sekali tidak mengetahui dan tidak peduli dengan kepraktisan.²⁷² Dalam hal ini, fitrah seks manusia yang liar dipertemukan dengan nilai-nilai Islam yang sempurna menuntut adanya praktik nyata yang sesuai dengan realitas sehingga diterjemahkan ke dalam hukum-hukum praktis (fikih) yang manifestasinya seperti terlarangnya menampakkan dan memandang aurat, berpacaran, ataupun bercampur baur antara laki-laki dengan perempuan. “Standar ketat” tersebut didasari dengan pemahaman bahwa superego yang berkembang baik dapat bertindak untuk mengendalikan hasrat seks dan agresi melalui proses represi.

Akan tetapi, “pelonggaran standar” yang terjadi di SMA Negeri 2 Jember, sebagaimana yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, merupakan sintesis antara hukum Islam yang konvensional dengan realitas budaya yang ada di lapangan, di mana hukum Islam tersebut adalah tesis dan realitas budaya adalah antitesis. Pengembangan berpikir melalui proses tesis-antitesis-sintesis ini lazim dikenal sebagai dialektika Hegel.²⁷³ Menurut Ahmad Tafsir, dialektika Hegel memang berperan untuk mengompromikan atau mendamaikan hal-hal yang berlawanan.²⁷⁴

“Pelonggaran standar” ini dapat ditelaah jejaknya dalam setiap aspek pola pergaulan antar lawan jenis yang lain. Karena esensinya, pola pergaulan antar lawan jenis ini adalah upaya-upaya preventif sebagai manifestasi dari konsep “لَا تَقْرُبُوا الزَّوْنَا”

²⁷¹ Schultz, *Theories of Personality*, 46.

²⁷² Feist, *Theories of Personality*, 30.

²⁷³ Adnan, *Filsafat Umum*, 87.

²⁷⁴ Tafsir, *Filsafat Umum*, 153.

(janganlah mendekati zina) yang dipahami sebagai keharaman terhadap wasilah-wasilah menuju perzinaan. Konsep ini kemudian didialogkan dengan budaya sekolah negeri yang plural yang hanya mengecam perzinaan tanpa menyertakan wasilah-wasilahnya, sehingga muncullah larangan berbuat zina yang disekulerisasi menjadi larangan berbuat asusila.

Terjadinya sintesis ini dapat dipahami setidaknya dengan tiga probabilitas: entah sebagai upaya konstruktif edukatif Pendidikan Agama Islam terhadap budaya dengan meminimalisasi apa yang secara normatif tetap dianggap haram; atau sebaliknya, upaya merekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam yang dianggap “usang” melalui sinkretisasi antara pemahaman (fikih) konvensional dengan budaya yang dirasa “sayang” untuk sepenuhnya ditinggalkan; atau bahkan mungkin destruksi terhadap eksistensi nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri dengan memformulasikan nilai baru di luar itu. Sebagaimana Maksudin menyatakan jika timbul suatu paham atau ideologi baru lalu ditentang oleh ideologi lain, maka timbullah suatu perpaduan antara kedua ideologi yang bertentangan, yang memunculkan adanya sintesis baru.²⁷⁵

Probabilitas ini tidak bisa ditentukan mana yang pasti, karena sebagaimana masih menurut Maksudin, pendekatan dialektis ini masih memungkinkan diketemukan subjektivitas pengkaji karena dalam elaborasi, kombinasi tesis tidak ada

²⁷⁵ Maksudin, *Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi*, 149.

ukuran yang pasti.²⁷⁶ Namun, konteks pembelajaran PAI yang menjadi objek dalam tesis ini lebih mengaminkan kemungkinan yang pertama atau setidaknya yang kedua.

Berbeda dalam hal ini di SMA Al-Furqan Jember, di mana penerapan nilai-nilai PAI memang secara konsisten diberlakukan dan diadopsi penuh tanpa adanya interupsi budaya. Pengadopsian penuh ini dimungkinkan karena didasari oleh keyakinan bahwa nilai-nilai yang dikandung dalam Pendidikan Agama Islam adalah absolut dan merupakan puncak dari segala pemikiran pendidikan. Sehingga, yang berlaku adalah filsafat Hegel “*the absolute no opposite*” (absolut tidak mempunyai lawan) karena realisasi telah dianggap utuh dan selesai yang merupakan ciri-ciri pikiran yang telah mencapai puncaknya.²⁷⁷

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Penyimpangan Seksual di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember

Nawangsari menjabarkan pendidikan seksual khususnya pada fase remaja menjadi beberapa poin. Menurutnya, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pendidik ketika anak-anak sudah mulai dibebani oleh hukum-hukum syariat (taklif), antara lain:²⁷⁸

1. Khitan;
2. Informasi tentang pola pergaulan laki-laki dan perempuan;
3. Informasi tentang penyimpangan-penyimpangan seksual.

²⁷⁶ Maksudin, *Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi*, 230.

²⁷⁷ Adnan, *Filsafat Umum*, 87-88.

²⁷⁸ Nawangsari, *Tadris*, 80-88.

Kita dapat membayangkan dari ketiga poin tersebut, khitan bukanlah bagian pendidikan seksual yang berada dalam tanggung jawab pendidikan sekolah. Adapun informasi tentang pola pergaulan laki-laki dan perempuan dan informasi tentang penyimpangan-penyimpangan seksual dipelajari di lapangan dalam sebuah bab yang berjudul “Menghindari Zina dan Pergaulan Bebas”, di mana dalam praktiknya tidak ada pemisahan yang jelas antara kedua muatan pembelajaran tersebut.

Hal tersebut berarti pengalaman belajar antara keduanya dikelola melalui prinsip integrasi yang itu merupakan salah satu prinsip pengelolaan pengalaman belajar yang dirumuskan oleh Tyler. Prinsip integrasi mengacu pada hubungan horizontal antar pengalaman belajar yang satu dengan pengalaman belajar yang lainnya..²⁷⁹ Syahdan, pembahasan kali ini akan difokuskan pada muatan informasi tentang penyimpangan-penyimpangan seksual saja, karena muatan tentang pola pergaulan laki-laki dan perempuan telah dibahas pada fokus sebelumnya.

Tidak ada informasi penyimpangan seksual secara terperinci baik di SMA Negeri 2 Jember maupun di SMA Al-Furqan Jember. Pembelajaran terkait hal ini hanya berfokus pada pembahasan mengenai zina secara umum. Adapun rincian penyimpangan seksual seperti onani, homoseks dan lesbian, perkosaan, dan pelacuran, sebagaimana yang dijabarkan oleh Nawangsari lebih lanjut,²⁸⁰ belum ada pembahasan secara khusus. Tidak adanya rincian ini tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang fatal, dikarenakan Nawangsari sendiri ketika menjelaskan konsep

²⁷⁹ Tyler, *Basis Principles of Curriculum and Instruction*, 85.

²⁸⁰ Nawangsari, *Tadris*, 87.

perkosaan dan pelacuran misalnya, dalil yang dijadikan dasar adalah dalil dilarangnya zina itu sendiri, yang dalil ini juga dipelajari di lapangan. Dalil tersebut yaitu Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 32, yang berbunyi: ²⁸¹

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.”²⁸²

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terkait hal ini dibahas dalam sebuah bab yang berjudul “Larangan Perbuatan Zina dan Pergaulan Bebas”. Jika judul babnya adalah tentang zina, maka secara esensi ini adalah inti dari penyimpangan seksual itu sendiri. Mengingat zina adalah hubungan seks di luar pernikahan sedangkan prinsip pendidikan seksual dalam Islam adalah menuntun manusia agar menyalurkan seksnya hanya melalui pernikahan. Sebagaimana ‘Ulwān menyatakan bahwa pendidikan seksual dalam Islam didasarkan pada pemahaman bahwa seks adalah kebutuhan fitrah manusia. Hanya saja Islam memberi batasan agar hubungan seks manusia tersebut tidak melampaui fitrahnya dan tidak menempuh jalan yang menyimpang, melainkan menjalaninya sesuai tuntutan yang digariskan oleh Islam, yaitu pernikahan.²⁸³

Jadi, sekarang permasalahannya bukan tentang apakah pendidikan mengenai penyimpangan seksual di lapangan itu benar-benar eksis, tetapi yang patut dikritisi justru apakah pendidikan tentang penyimpangan seksual yang eksis itu sudah cukup

²⁸¹ Al-Qur'an 17:32.

²⁸² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 285.

²⁸³ ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 434.

untuk memenuhi kebutuhan siswa berkaitan dengan realitasnya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pendidikan tentang penyimpangan seksual kali ini akan lebih difokuskan kepada prinsip pembelajaran larangan zina itu sendiri sebagai esensi dari penyimpangan seksual. Tentunya, pembahasan ini akan dikembalikan pada prinsip-prinsip pembelajaran menurut Tyler yang diawali dengan pertanyaan “apa tujuan pembelajaran yang harus dicapai?”

Tujuan pembelajaran PAI tentang penyimpangan seksual di SMA Negeri 2 Jember, sebagaimana proses pembelajarannya, terintegrasi ke dalam tujuan pembelajaran bab larangan mendekati zina dan pergaulan bebas, yang jika merujuk pada RPP-nya berbunyi:

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama.
2. Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra’/17:32, dan Q.S. an-Nur /24:2, serta Hadis terkait.
3. Menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (*fahisyah*) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (*saa-a sabila*) sesuai pesan Q.S. al-Isra’/17:32 dan Q.S. an-Nur/24:2.
4. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Isra’/17:32, dan Q.S. an- Nur/24:2 dengan fasih dan lancar.

Tujuan pembelajaran tersebut jika ditelaah lebih lanjut dan ditarik kepada 4 pertanyaan terkait komponen tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh Sanjaya, atau yang lebih dikenal dengan akronim ABCD (*audience, behaviour, conditions* dan *degree*), maka rumusan tujuan pembelajaran tersebut ternyata hanya akan menjawab 3 dari 4 pertanyaan, yaitu:²⁸⁴

²⁸⁴ Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 84.

- a. Siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran atau mencapai hasil belajar itu? (Jawabannya adalah peserta didik)
- b. Tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat dicapai itu? (Jawabannya antara lain: meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama; menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17:32, dan Q.S. an-Nur /24:2, serta Hadis terkait; dan menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (*fahisyah*) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (*saa-a sabila*) sesuai pesan Q.S. al-Isra'/17: 32 dan Q.S. an-Nur/24:2.)
- c. Dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan? (Jawabannya yaitu setelah mengikuti proses pembelajaran)

Itu artinya pertanyaan keempat tentang “seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh?” belum terjawab pada rumusan tersebut.

Begitupun tujuan pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember yang notabene merupakan “bawaan” dari buku paket, ternyata juga hanya dapat memenuhi 3 dari 4 komponen tujuan pembelajaran, yaitu komponen *audience*, *behaviour*, dan *degree*. Adapun komponen *conditions* yang mewakili pertanyaan “kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan?” belum terpenuhi dan belum terjawab.

Namun demikian, terlepas dari seperti apa rumusan tujuan pembelajarannya, pada kenyataannya tujuan tersebut tidak dijadikan acuan normatif dalam pembelajaran. Realitas ini seolah-olah menjadi antitesis dari tesisnya Tyler, di mana ia sendiri telah memposisikan tujuan pembelajaran sebagai orientasi dari sebuah

pembelajaran. Akan tetapi, dari interaksi antara tesis dengan antitesis ini pastilah menghasilkan sintesis, karena sebagaimana dalam Ahmad Tafsir, dialektika selalu terdiri dari tiga fase tersebut.²⁸⁵

Sintesis yang dihasilkan dari interaksi antara tesis dengan antitesis dalam kasus ini adalah sistem formalitas itu tadi, bahwa ada tujuan pembelajaran yang seolah mendukung adanya tesis (teori Tyler), akan tetapi tesis itu terbantahkan oleh realitas yang terjadi (antitesis). Formalitas tersebut dibuktikan dengan ketiadaan instrumen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang hal ini juga diakui oleh sang guru.

Oleh karena pembelajaran tidak berbasis pada tujuan, maka sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, pembelajaran berbasis pada materi, khususnya materi pada buku paket. Materi pada buku paket tersebut jika diikhtisarkan berdasarkan jenisnya dapat kategorisasi menjadi:

1. Prinsip, yaitu dalil mengenai larangan tentang larangan zina, antara lain surat al-Isra' ayat 32 dan surat an-Nur ayat 2.
 2. Konsep, yaitu pengertian zina dan macam-macamnya.
 3. Fakta, yaitu dampak dari perbuatan zina, terutama dari segi sosial dan kesehatan.
- b. Prosedur, yaitu cara-cara menjauhi perbuatan zina.

Kenyataan bahwa pembelajaran bergantung pada buku paket menjadikan pengalaman belajar siswa pada umumnya juga diperoleh dari kegiatan membaca buku dan mendengarkan ceramah guru yang acuannya juga kembali kepada buku itu.

²⁸⁵ Tafsir, *Filsafat Umum*, 153.

Namun sedikit tambahan di SMA Al-Furqan Jember meski pada dasarnya pembelajaran juga terpaku pada buku ajar, guru di sini memiliki variasi dari segi metode. Sebagaimana menurut Akhiruddin,²⁸⁶ dalam sebuah pembelajaran seorang guru mungkin tidak menggunakan satu macam metode saja, akan tetapi juga mengkombinasikan beberapa metode. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selain metode ceramah adalah *video based learning*, melalui penayangan potongan film yang berisi hukuman rajam bagi pelaku zina. Sehingga pengalaman belajar yang diperoleh siswa bertambah dengan menonton video dan memberi ulasan terhadap potongan film pada video tersebut.

Di samping itu, perbedaan antara kedua sekolah juga terletak pada penekanan materi dan pendekatan yang digunakan. Pembelajaran di SMA Negeri 2 Jember, yang notabene sekolah negeri dengan kondisi religiusitas siswa yang lebih beragam, memilih menggunakan pendekatan sosiologis yang lebih banyak menekankan pada materi yang bersifat fakta. Dalam hal ini yang dimaksud fakta adalah konsekuensi yang terjadi di lapangan bagi pelaku zina dan pergaulan bebas terutama dari segi sosial dan kesehatan. Sehingga, jika realitas ini ditarik kembali kepada perspektif 'Ulwān, SMA Negeri 2 Jember cenderung menerapkan metode peringatan dalam pendidikan seksualnya. Yang dimaksud 'Ulwān dengan metode peringatan adalah memberikan gambaran kepada anak tentang bahaya yang terdapat di balik

²⁸⁶ Akhiruddin, *Belajar dan Pembelajaran*, 43.

mengumbar nafsu seksnya, mulai bahaya dari segi kesehatan, mental dan moral, sosial, ekonomi, maupun bahaya terhadap agama dan kehidupan ukhrawi.²⁸⁷

Adapun SMA Al-Furqan Jember yang notabene sekolah Islam, banyak menerapkan metode pengikatan dalam pendidikan seksualnya. Dalam metode pengikatan, anak dikenalkan dengan aturan atau ikatan aqidah, spiritual, intelektual, sejarah, sosial, dan semangat sportifitas sampai tumbuh menjadi pemuda maka anak tersebut akan tumbuh dengan keimanan yang kuat dan terdidik dalam ketakwaan yang mendalam.²⁸⁸ Hal ini dapat dilihat pada pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember yang lebih banyak menggunakan pendekatan spiritual dan pada akhirnya banyak menekankan materi yang bersifat prinsip. Prinsip yang dimaksud adalah akidah Islam. Jadi, siswa lebih banyak ditanamkan tentang keimanan kepada Allah sehingga takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mendekati zina.

Tidak berhenti sampai di situ, prinsip-prinsip ini kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk peraturan-peraturan yang bersifat mengikat yang pengikatan ini tidak hanya terbatas pada perbuatan zinanya akan tetapi juga diantisipasi sampai kepada perbuatan-perbuatan yang dinilai mendekati zina sebagaimana peraturan tentang pola pergaulan antar lawan jenis yang telah dibahas pada fokus sebelumnya. Hal ini berbeda dengan yang berlaku di SMA Negeri 2 Jember, di mana peraturan larangannya hanya mengenai perbuatan zinanya secara esensial, yang kemudian larangan itu disebutnya sebagai larangan berbuat asusila.

²⁸⁷ Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 418.

²⁸⁸ Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 425.

Perbedaan implementasi di lapangan ini sangat dimungkinkan karena adanya perbedaan masing-masing dalam pola menginterpretasikan ayat “لَا تَقْرُبُوا الزِّنَا” atau dalil-dalil yang semisal. SMA Negeri 2 Jember dalam hal ini berfokus pada esensi perbuatan zina itu sendiri, sedangkan SMA Al-Furqan Jember mengantisipasinya sampai ke titik paling optimal dalam mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan zina, mulai dari mengondisikan pandangan dengan mengatur pakaian untuk menutup aurat sampai pada ranah sentuh menyentuh dengan memanifestasikannya melalui larangan *ikhtilāf*. Argumen yang terlihat mendukung model implementasi semacam ini sebagaimana hadis Nabi *ṣallā Allāhu ‘alaihi wasallam*:

كُنِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزَّيْنِ، أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَزَنِىَ الْعَيْنَيْنِ النَّظْرَ وَزَنِىَ اللِّسَانَ النُّطْقَ، وَزَنِىَ الْأُذُنَيْنِ الْإِسْتِمَاعَ، وَزَنِىَ الْيَدَيْنِ الْبَطْشَ، وَزَنِىَ الرَّجْلَيْنِ الْخَطْيَ، وَالنَّفْسَ تَمَّتْ وَتَشْتَهَى، وَالْفَرْجَ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.

Artinya: Telah ditetapkan bagi anak Adam perzinaan tertentu yang tidak dapat dielakkannya: Perzinaan dengan dua mata dengan memandang yang diharamkan, perzinaan lisan dengan ucapan, perzinaan telinga dengan mendengarkan yang dilarang, perzinaan tangan melalui perabaan, perzinaan kaki dengan langkah-langkah, perzinaan nafsu dengan hasrat dan keinginan, dan kemaluanlah yang membuktikan atau membatalkan semua perzinaan tersebut.²⁸⁹

Namun yang patut diperhatikan, paradigma apapun yang diterapkan baik di SMA Negeri 2 Jember maupun SMA Al-Furqan Jember, hal itu tidaklah semata-mata digunakan dalam konteks pembelajaran mapel PAI di kelas saja. Pembelajaran yang diterapkan hanyalah “bagian kecil” dari sistem sekolah yang mendukung terciptanya

²⁸⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 487.

pendidikan seksual yang Islami dengan memberlakukan strategi memberi ikatan atau aturan tersebut.

Itu artinya dalam pendidikan, khususnya dalam hal ini Pendidikan Agama Islam, perlu adanya sinkronisasi antara pembelajaran di kelas dengan sistem pendidikan sekolah atau bahkan lingkungan pendidikan secara keseluruhan, baik sekolah, rumah, maupun masyarakat. Sehingga, pengetahuan, sikap, dan perbuatan siswa dapat lebih mudah untuk berjalan beriringan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena menurut Muhaimin, salah satu karakteristik Pendidikan Agama Islam adalah menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.²⁹⁰



²⁹⁰ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 28.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis, serta pembahasan, maka dikemukakan kesimpulan tentang pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI (studi multi-kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember, sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI tentang pola pergaulan antar lawan jenis di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember dilaksanakan pada kelas X semester genap yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran bab menghindari perbuatan zina dan pergaulan bebas berdasarkan kurikulum 2013. Kurikulum dijalankan secara formalitas, di mana tujuan pembelajaran tidak dijadikan sebagai acuan normatif dalam pembelajaran karena yang menjadi acuan adalah materi pada sumber ajar yang secara umum disampaikan melalui metode ceramah, sehingga evaluasi yang dilaksanakan pun tidak komprehensif karena belum bisa mengukur ketercapaian seluruh tujuan pembelajaran. Terdapat perbedaan antara SMA Negeri 2 Jember dengan SMA Al-Furqan Jember dalam menghadapi realitas di lapangan. SMA Negeri 2 Jember mengompromikan antara konsep PAI dalam pola pergaulan antar lawan jenis (tesis) dengan realitas budaya sekolah negeri yang menjunjung nilai keberagaman (antitesis), yang sintesisnya adalah implementasi parsial dari pola pergaulan antar lawan jenis tersebut, sedangkan SMA Al-Furqan Jember menerapkan konsep PAI tentang pola pergaulan antar lawan jenis secara

eksklusif sebagai manifestasi dari ajaran Islam yang dinilai absolut melalui pemahaman bahwa seks perlu dikendalikan dengan langkah-langkah represif.

2. Pembelajaran PAI tentang penyimpangan seksual di SMA Negeri 2 Jember dan di SMA Al-Furqan Jember berpusat pada pembahasan mengenai zina yang juga terintegrasi ke dalam bab larangan perbuatan zina dan pergaulan bebas. Di SMA Negeri 2 Jember, pembelajaran menggunakan metode ceramah dengan pendekatan sosiologis yang lebih menekankan materi yang bersifat fakta, sedangkan pembelajaran di SMA Al-Furqan Jember pada dasarnya juga menggunakan metode ceramah, akan tetapi juga divariasikan dengan *video based learning* dengan pendekatan spiritual yang lebih menekankan materi yang bersifat prinsip (akidah).

B. Saran-Saran

Sebagai akhir dari tesis ini, maka perlu disampaikan saran-saran untuk beberapa pihak demi dilakukannya perbaikan. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi Guru

Bagi guru PAI selaku pendidik profesional, hendaknya berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mengenai pendidikan seksual di sekolah, dimulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran secara cermat yang mengacu pada tujuan pendidikan seksual berdasarkan pemahaman Islam yang valid, kemudian berusaha untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Sehingga,

pembelajaran yang berlangsung tidak hanya sekedar formalitas atau berjalan sebagaimana ala kadarnya.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa secara keseluruhan, hendaknya dapat mengoptimalkan aktualisasi pendidikan seksual yang telah diimplementasikan pada pembelajaran PAI di sekolah, dan lebih lanjut dari itu, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahamannya terkait pendidikan seksual tersebut melalui pemanfaatan IPTEK dengan tetap berlandaskan IMTAQ. Sehingga, pemeliharaan siswa terhadap citra dirinya sebagai makhluk seksual dapat terealisasi dengan baik.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi pemangku kebijakan di lembaga pendidikan, hendaknya dapat melaksanakan fungsi kontrol atau pengawasannya terhadap pembelajaran PAI khususnya tentang pendidikan seksual yang diselenggarakan di sekolah, sehingga pembelajaran yang efektif benar-benar dapat terjamin. Lebih lanjut dari itu, lembaga diharapkan dapat mendukung pembelajaran PAI tentang pendidikan seksual ini dengan mengakomodasi hal-hal terkait melalui kebijakan-kebijakan atau peraturan-peraturan yang relevan dan memadai.

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap adanya peneliti lain yang dapat meneruskan dan lebih mendalami lagi permasalahan pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI ini, terutama dalam ranah-ranah yang belum tersentuh, seperti LGBT, kekerasan

seksual, atau bahkan *toxic relationship* yang akhir-akhir ini marak terjadi seiring dengan dinamika zaman. Sehingga, hasil penelitian nantinya dapat tersinergikan dengan baik untuk mengawal perkembangan sosial masyarakat yang dinamis yang terkontrol dalam wacana Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR RUJUKAN

- Adi, Mochamad Bagus Tri Mario. 2019. "Pembentukan Moral Peserta Didik melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)". Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Adnan, Gunawan. 2020. *Filsafat Umum*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Ahmad, Muhammad Magaji, 2017. "Analysis of the Implication of Sex Education in Modern Subjects on the Morality of the Muslim Ummah in Kaduna State, Nigeria". Tesis. Universitas Ahmadu Belo, Zaria, Nigeria.
- Akhiruddin, dkk. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim (Hamka). 1988. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Ananda, Rusydi. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Asrori, Achmad. 2014. *Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Cetta Media.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Kesehatan. 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Buku Remaja*. t.p.
- Buna'i. 2021. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- _____. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, 2012.
- _____. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. California: SAGE Publications.

- Departemen Agama Republik Indonesia. 1990. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART.
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013 “Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif”. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. 20: 82-92.
- Djamel, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: Kaaffah Learning Center.
- _____, dkk. 2020. “Islamic Values-based Sex Education to Prevent Loss Generation for Senior High School Students”. *Tadris*, 5: 131-140.
- Farida, Nur Aini. 2017. “The Analysis of Sex Education in Three Countries (Finland, United States, and Indonesia) and Its Relation to Sexual Behaviour among Adolescents”. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Federal Centre for Health Education (BZgA), United Nations Population Fund (UNFPA), dan World Health Organization (WHO). 2016. *Sexuality Education: Policy Brief No. 1*. Cologne: BzgA.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2009. *Theories of Personality*. New York: The McGraw–Hill Companies.
- Fitriah. 2018. “Model Pengembangan Kurikulum Ralph W. Tyler”. *An-Nahdhah*. 11: 45-58.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Hasnah dan Sattu Alang. 2019. Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi”. *Jurnal Kesehatan*. 12: 63-72.
- Horanieh, Nour, dkk. 2019. “Abstinence versus Harm Reduction Approaches to Sexual Health Education: Views of Key Stakeholders in Saudi Arabia”, *Sex Education*, 20: 1-16.
- Ibrahim, Nini. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Mitra Abadi.

- KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id/belajar> (15 Maret 2022).
- Khairani. 2020. “Situasi Penyakit HIV AIDS di Indonesia” dalam *Infodatin*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. “Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020”, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020> (29 Desember 2021).
- Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*, terj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Maimunah, Siti. 2009. “Implementasi Pendidikan Seks Berbasis Sekolah”. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2: 174-182.
- Maksudin, dkk. 2018. *Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi: Model Madzhab UIN Sunan Kalijaga, Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry dan Agus Purwanto*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Miles, Matthew B., dkk. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. Singapore: SAGE Publications.
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu. 2000. *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadeem, Amina, dkk. 2020, “Perceptions of Muslim Parents and Teachers Towards Sex Education in Pakistan”. *Sex Education*. 21: 1-13.
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Trasito.

- Nawang Sari, Dyah. 2015. "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam". *Tadris*. 10: 74-89.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif". *Wacana*. 8: 177-181.
- Pakasi, Diana Teresa dan Reni Kartikawati. 2013. "Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan seksualualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA". *Makara Seri Kesehatan*. 17: 85.
- Portal Informasi Indonesia. "Agama". <https://indonesia.go.id/profil/agama> (15 Mei 2021).
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rimawati, Eti dan SA Nugraheni. 2019. "Metode Pendidikan Seks Usia Dini di Indonesia". *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 13:24.
- Sahli, Salim. 1995. *Sex Education*. Semarang: Yayasan Arafah Abadi.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1986. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta, Rajawali Perusahaan.
- Schultz, Duane P. dan Sydney Ellen Schultz. 2017. *Theories of Personality*. Boston: Cengage Learning.
- Sell, Joanna E. M. "Faith, Relationships and Sex Education: Giving Voice to Young People of Different Faiths and None in Regard to Faith-Sensitive Relationships and Sex Education", (Disertasi, UCL Institute of Education, London, 2019).
- Setiawan, Ade. 2019. "Pendidikan Seks pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)". Tesis. Institut Agama Islam Purwokerto.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Surtiretna, Nina. 2001. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. Bandung: Rosdakaya Offset.
- Syarifudin, Nurhayati. 2020. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode DIRAB (Dirosah Aqil Baligh) dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja (Studi Kasus Peserta Didik SMA Negeri 1 Setu Kabupaten Bekasi)”. Tesis. Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta.
- Syuyqah, Abdul Halim Abu. 1997. *Kebebasan Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Filsafat Umum: Akal dan Hati dari Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tyler, Ralph W. 1949. *Basis Principles of Curriculum and Instruction*. London: The University of Chicago Press.
- ‘Ulwān, ‘Abd Allāh Nāṣiḥ. 2020. *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. Kairo: Dār al-Salām.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Yin, Robert K. 2009. *Case Study Research: Design and Methods*. California: SAGE Publications.
- _____. 2011. *Qualitative Research: From Start to Finish* (New York: Guildford Press).

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haris Abdul Qodir

NIM : 0849319022

Program : Magister (S2)

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis berjudul “Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 6 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



Haris Abdul Qodir
NIM. 0849319088

Lampiran 2



AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI
Nomor: B.333/Un.22/2/PP.00.9/2/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Haris Abdul Qodir
NIM	:	0849319022
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	27 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	30 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	29 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	5 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	12 %	20 %
Bab VI (Penutup)	6 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 06 Februari 2023

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek	Indikator	Hasil Observasi		Keterangan
			Ada	Tidak Ada	
1.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran PAI tentang pendidikan seksual			
		b. Guru dan siswa membahas materi pembelajaran PAI tentang pendidikan seksual			
		c. Guru dan siswa menggunakan sumber ajar tertentu ketika melakukan pembelajaran PAI tentang pendidikan seksual			
		d. Guru menggunakan metode tertentu ketika melakukan pembelajaran PAI tentang pendidikan seksual			
		e. Guru menggunakan media tertentu ketika melakukan pembelajaran PAI tentang pendidikan seksual			
		f. Guru melaksanakan evaluasi terhadap siswa terkait pembelajaran PAI tentang pendidikan seksual			
2.	Pendidikan Seksual	a. Siswa dan siswi berbusana menutup aurat			
		b. Siswa dan siswi menghindari khalwat			
		c. Siswa dan siswi menghindari <i>ikhtilāf</i>			

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada Siswa

1. Apakah Anda mengikuti pembelajaran PAI tentang pendidikan seksual di sekolah?
2. Apa yang Anda pahami tentang tujuan dari pembelajaran tersebut?
3. Bagaimana gambaran umum dari pembelajaran tersebut?
4. Bagaimana pengalaman dan kesan Anda ketika mengikuti pembelajaran tersebut?
5. Bagaimana dampak yang rasakan Anda setelah mengikuti pembelajaran tersebut?

B. Wawancara kepada Guru




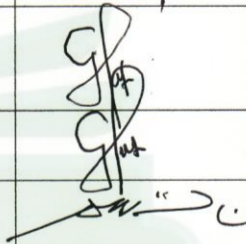


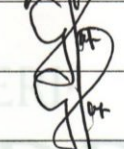

1. Apakah Anda melaksanakan pembelajaran PAI tentang pendidikan seksual di sekolah?
2. Bagaimana perencanaan yang Anda lakukan sebelum melaksanakan pembelajaran tersebut?
3. Apakah Anda menyampaikan tujuan dari pembelajaran tersebut kepada siswa?
4. Bagaimana strategi yang Anda lakukan dalam melaksanakan pembelajaran tersebut?
5. Bagaimana cara Anda mengevaluasi siswa dalam pembelajaran tersebut?

C. Wawancara kepada Kepala Sekolah / Waka Kurikulum

1. Bagaimana peran kepala sekolah / waka kurikulum terkait pelaksanaan pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI di sekolah?
2. Bagaimana kebijakan kepala sekolah / waka kurikulum terkait pelaksanaan pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI di sekolah?

Lampiran 5a

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 JEMBER**

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	Rabu, 6 April 2022	Observasi pra-penelitian	
2.	Senin, 21 April 2022	Menyerahkan surat izin penelitian	
3.	Kamis, 12 Mei 2022	Observasi pembelajaran dan kondisi sekolah	
4.		Wawancara dengan guru PAI, Slamet Eko Syahroni, S.Pd.	
5.		Wawancara dengan Waka Kurikulum, Dra. Nitya Jwalita	
6.		Studi dokumentasi tata tertib sekolah (Buku Pedoman Tata Tertib SMAN 2 Jember)	
7.	Selasa, 31 Mei 2022	Observasi pembelajaran dan kondisi sekolah	
8.		Wawancara dengan siswi, Natasha Zerina Vialdy	
9.		Wawancara dengan siswi, Farisa Fasla Nurul Qoyimah	
10.		Wawancara dengan siswi, Annisa Dwi Ranu Indrasasi	
11.		Wawancara dengan siswi, Devana Nur Ikinia Novara	
12.	Jumat, 3 Juni 2022	Wawancara dengan siswa, Daffa Izzudin Muhammad	
13.	Selasa, 21 Juni 2022	Studi dokumentasi perangkat pembelajaran (silabus dan RPP)	
14.	Sabtu, 2 Juli 2022	Studi dokumentasi buku paket PAI dan Budi Pekerti	
15.	Selasa, 15 November 2022	Meminta surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 30 Januari 2023

Kepala Sekolah

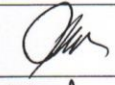




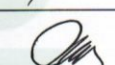

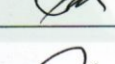

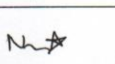
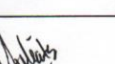
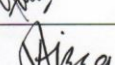


Dora Indriana, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19700701 199802 2 003

Lampiran 5b

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA AL-FURQAN JEMBER**

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	Rabu, 6 April 2022	Observasi pra-penelitian	
2.	Senin, 21 April 2022	Menyerahkan surat izin penelitian	
3.	Rabu, 11 Mei 2022	Observasi pembelajaran dan kondisi sekolah	
4.	Kamis, 12 Mei 2022	Wawancara dengan kepala sekolah, Ari Kurniawan, M.Pd.	
5.	Selasa, 31 Mei 2022	Observasi pembelajaran dan kondisi sekolah	
6.		Wawancara dengan guru PAI, Alhini Zahratana, S.Ag.	
7.		Studi dokumentasi buku paket PAI dan Budi Pekerti	
8.		Studi dokumentasi tata tertib sekolah (Buku Panduan SMA Al-Furqan Jember)	
9.	Rabu, 29 Juni 2022	Wawancara dengan siswa, Novia Woro Pangesti	
10.		Wawancara dengan siswa, Aulia Tsaabita Mafaazatil Ummah	
11.		Wawancara dengan siswa, Issa Yasin	
12.	Selasa, 15 November 2022	Meminta surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 27 Januari 2023

Kepala Sekolah



Ari Kurniawan, M.Pd.

Lampiran 6a



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 JEMBER



Alamat : Jl. Jawa No. 16 Telp (0331)321375 Fax. 324811 Kode Pos. 68121 Jember
website : www.sman2jember.sch.id Email: info@sman2jember.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 523 / 101.6.5.2 / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Moh. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP : 19650713 199003 1 007
Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda IV/c
Jabatan : Plt. Kepala SMA Negeri 2 Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : HARIS ABDUL QODIR
NIM : 0849319022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana
Universitas : UIN KHAS Jember

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian / riset berkenaan dengan penyelesaian tugas studinya dengan judul “ Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMAN 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)” mulai tanggal 1 Mei 2022 sampai dengan 31 Juli 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 15 Nopember 2022
Plt. Kepala Sekolah

Dr. Moh. Edi Suyanto, M.Pd.
Pembina Utama Muda IV/c
NIP. 19650713 199003 1 007

Lampiran 6b



YAYASAN AL-FURQAN JEMBER
SMA AL FURQAN JEMBER

Jl. Letjend. Suprpto VI No. 85 Jember Telp. 0331-326985
Web: sma.alfurqanjember.sch.id Email: smaalfurqanjember@gmail.com

SURAT KETERANGAN
229/SMA.AF/S.E/XI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SMA Al – Furqan Jember, menerangkan bahwa :

Nama : Haris Abdul Qodir
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 13 Januari 1997
NIM : 0849319022
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S2) Pascasarjana

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian (*research*) di SMA Al Furqan Jember, terhitung tanggal 1 Mei 2022 s.d. 31 Juli 2022 guna penulisan tesis dengan judul : **“PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI MULTI-KASUS DI SMAN 2 JEMBER DAN SMA AL – FURQAN JEMBER)”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 15 November 2022
Kepala Sekolah

Ali Kurniawan, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara ke-1

Nama Informan : Slamet Eko Syahroni
Jabatan : Guru PAI kelas X SMA Negeri 2 Jember
Tanggal Wawancara : 12 Mei 2022
Hasil Wawancara :

1. Apakah tujuan pembelajaran disampaikan kepada siswa?
 - ✓ Tujuan pembelajaran disampaikan tapi tidak *pleg* dengan RPP saya Mas, tidak tekstual. Yang pasti yang saya sampaikan tadi itu. Anak-anak biar *ngerti* juga.
2. Bagaimana gambaran umum dari pembelajaran tersebut?
 - ✓ Materi ini, di situ ada ayat ya, *nah* itu penekanannya kepada tajwid....Bab ini, ya (mempelajari) Qur'an Hadis. Materi *pas* ini, itu ada (larangan zina dan pergaulan bebas).
 - ✓ Kalau materi ini materi ringan, *Mas*...Mungkin itu ya lebih ke penanaman nilainya (afektif), tapi untuk baca (aspek kognitif) *sebenarnya* anak-anak itu mampu.
3. Bagaimana cara Anda menyampaikan materi dalam pembelajaran tersebut?
 - ✓ Saya sering, saya *seneng* sekali kalau *ngajar* itu berdasarkan contoh. Contoh, berita, yang lagi viral *gitu kan*. Itu saya kaitkan dengan itu.
 - ✓ Saya juga jelaskan ke anak-anak, "*Rek*, ini larangannya itu bukan janganlah kamu berzina *loh* ya, tapi janganlah kamu mendekati zina. Contohnya apa?" Anak-anak sudah *nyahut* itu, dia sudah *ngerti sebenarnya*. "*Pacaran*." *Nah* itu *kan* salah satu yang terbesar berpeluang untuk zina. Itu adalah pacaran...Kalau sudah pacaran, ya, apalagi intens komunikasinya, ya itu, seperti kata Bang Napi...."*Kejahatan terjadi bukan karena ada niat tapi karena ada kesempatan*." Berarti *ndak* boleh ini, pacaran saja sudah tidak boleh.
4. Bagaimana sikap Anda jika ada siswa yang berpacaran?
 - ✓ Kalau ada kasus yang pacaran, ya banyak kalau kasus itu ya, saya yakin banyak sekali, hampir semua pacaran *gitu* ya, tapi bagaimana kita terus ini *kan* di kelas....kita mengingatkan bahayanya.
5. Bagaimana sikap Anda terkait pemakaian jilbab bagi siswi?
 - ✓ Karena kita (sekolah) negeri, negeri itu *ndak* bisa, *ndak* boleh mewajibkan. Karena ya sesuai, mereka punya HAM-lah istilahnya ya. Ya *wes* dia *pengen* jilbab silakan, *ndak yo* silakan. Tapi waktu Ramadhan, kita menganjurkan siswi Muslim dianjurkan memakai jilbab. Dianjurkan tapi tidak mewajibkan.

6. Bagaimana cara Anda mengevaluasi dalam pembelajaran ini?
- ✓ Kalau *ngontrol* ini agak sulit, Mas. Sulit, karena kita *nggak* bisa *mantau* apalagi di rumah itu, *kan*. Itu di luar kemampuan kita. *Mangkanya* kalau *ngontrol*, *yo'opo yo?* *Gak* ada instrumennya.

Wawancara ke-2

Nama Informan : Nitya Jwalita
Jabatan : Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Jember
Tanggal Wawancara : 12 Mei 2022
Hasil Wawancara :

1. Bagaimana kebijakan sekolah terkait batasan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan?
 - ✓ Berdua di tempat sepi saja sudah *ndak* boleh kita, apalagi untuk yang lainnya....Kalau kita melihat anak-anak, "*loh iku kok dewean, ayo metu cepet.*" Bahkan ketika ada kegiatan di sekolah, kegiatan di lapangan ya, kelas itu sering dikunci supaya anak-anak tidak masuk kelas berdua.
2. Bagaimana kebijakan sekolah terkait pemakaian jilbab/kerudung?
 - ✓ Berkerudung, *ndak, ndak* wajib. Kita tidak mewajibkan. Cuma anak-anak dengan kesadaran, ibu-ibu guru dengan kesadaran, mereka mengenakan kerudung. Kita tidak mewajibkan, tidak boleh mewajibkan.
3. Bagaimana kebijakan sekolah terkait siswa berpacaran?
 - ✓ Pacaran itu ya, kita *kan ndak* bisa melarang orang itu suka sama orang lain *toh*. Tapi, perbuatan asusila, perbuatan melanggar norma, itu dilarang. Kalau pacaran, saya suka sama *sampeyan*, tapi kita saling mendukung dalam kegiatan yang baik, mendukung sekolah, tidak melakukan hal-hal yang di luar batas susila *kan ya ndak* apa-apa, saya rasa.

Wawancara ke-3

Nama Informan : Ari Kurniawan
Jabatan : Kepala SMA Al-Furqan Jember
Tanggal Wawancara : 12 Mei 2022
Hasil Wawancara :

1. Bagaimana kebijakan sekolah terkait pendidikan seksual dalam pembelajaran PAI?
 - ✓ Kami menganut kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Kurikulum lokalnya yang murni ada di Al-Furqan. Begitu. *Nah* itu harus bisa *di-combine*. Di dalamnya (kurikulum), walaupun tidak tertulis, kami menitiptkan satu/dua poin yang menjadi ciri khas Al-Furqan. Salah satu ciri khas Al-Furqan yang tidak tertulis di situ, contoh kita menjaga antara lawan jenis, salah satunya, contohnya. Ini *kan* berbeda dengan sekolah-sekolah negeri, misalkan. Di situ *kan* tidak ada semacam itu. Kemudian

beberapa hal yang terkait dengan, ya tadi, tentang pembelajaran seks dan sebagainya.

Wawancara ke-4

Nama Informan : Natasha Zerina Vialdy
Jabatan : Siswa kelas X SMA Negeri 2 Jember
Tanggal Wawancara : 31 Mei 2022
Hasil Wawancara :

1. Apa yang Anda pahami tentang tujuan dari pembelajaran ini?
 - ✓ Supaya para siswa itu lebih tahu terhadap dampak-dampaknya (zina)...Terus, dampak di dunia maupun di akhirat itu *gimana*. Terus mungkin bisa, kalau sudah punya ilmunya, bisa disebar ke *temen-temen* yang lainnya yang mungkin memang masih belum mendapatkan ilmu tersebut.
2. Bagaimana kesan yang Anda peroleh dari guru Anda terkait pembelajaran tersebut?
 - ✓ Pembawaannya (Pak Slamet) *udah* dari bab-bab sebelumnya itu *emang* disukai sama anak-anak. Mencontohkan, misalnya tentang bab zina, jadi mencontohkan dengan hal-hal yang *relate* dalam kehidupan sehari-hari...Jadi anak-anak juga bisa paham *gitu* sama materinya. Jadi lebih paham karena menyangkut-pautkan materi tersebut dengan lingkungan.
3. Apakah guru Anda melarang pacaran?
 - ✓ Iya, (Pak Slamet) *bener-bener ngelarang* (pacaran). Itu bahkan bukan *cuman* Pak Slamet ya, itu aslinya sudah sangat jelas. Bahkan kebanyakan orang yang sekarang pacaran juga mengakui kalau pacaran itu aslinya mendekati zina. Tapi kenapa masih dilakukan? Saya tidak tahu.
4. Apakah guru Anda memerintahkan untuk berkerudung?
 - ✓ Sama Pak Slamet kalau pelajarannya *emang* diwajibkan perempuan pakai kerudung...Meskipun yang *gak* (biasa) kerudungan.”
5. Bagaimana dampak yang bisa Anda dan teman-teman Anda rasakan setelah adanya pembelajaran tersebut?
 - ✓ Kalau perilaku *nggak* (berubah), sama *aja*. Tetap. Cuma *kayak* dijadikan angin lalu.
 - ✓ Jadi, mereka (siswa) paham tentang materinya. Mereka sudah paham tapi mereka *gak* mencontohkan perilaku yang sesuai dengan wawasannya. Mereka tahu itu salah tapi *tetep* mereka lakukan.
 - ✓ Kecuali kita *emang* sekolah yang berlandaskan agama *gitu* ya, itu mungkin bakal *ngefek* karena setiap harinya kita dipertemukan dengan materi-materi Islam yang seperti itu... SMADA ini *kan* disebut sebagai sekolah SMA Negeri yang religius, yaitu ada misalnya pembacaan Asmaul Husna, itu. *Cuman kan* kalau kita bisa tahu mungkin pembacaan Asmaul Husna bagi beberapa anak juga *cuman* sekedar dibacakan, *gak* sampai yang memahami. *Gitu*.

Wawancara ke-5

Nama Informan : Alhini Zahratana

Jabatan : Guru PAI kelas X SMA Al-Furqan Jember

Tanggal Wawancara : 31 Mei 2022

Hasil Wawancara :

1. Apakah tujuan pembelajaran disampaikan kepada siswa?
 - ✓ Kalau misalkan (meyebutkan) tujuan pembelajaran (secara sistematis) satu, dua, *nggak*. Cuma saya menyampaikan, setiap pelajaran PAI kelas manapun saya *bilang*, “tugas Pendidikan Agama Islam itu *sebenarnya* memberi kewajiban di setiap ilmu pengetahuan yang kita dalam, maksudnya yang kita pelajari”. *Gitu*.
2. Apakah Anda memiliki RPP untuk pembelajaran ini?
 - ✓ Kalau saya berbicara soal sekolah itu *kan* ada RPP. Cuma saya pernah cerita kalau saya baru dan melanjutkan dari guru sebelumnya. Saya pribadi memang belum pernah membuat, *gitu*. Jadi, saya memang menghabiskan materi yang butuh saya ajar selama saya menjadi pengganti.
3. Bagaimana cara Anda mengelola pembelajaran tersebut?
 - ✓ Saya lihat, *oh*, saya butuh mengajar tiga bab, satu bab sisa di semester satu kemarin, dua bab itu di semester dua ini, dengan jangka waktu sekian, nah itu saya harus mengajarnya begini.
4. Bagaimana gambaran umum dari pembelajaran tersebut?
 - ✓ Kemarin yang sudah dilihat itu *kan* (menonton video), besoknya untuk me-review, *gitu*....Itu kemarin kita membahas apa, terus apa yang paling terngiang ketika *nonton* kemarin, *gitu*. Secara verbal. Kemudian (guru bertanya) “ada yang bisa jawab?” *Gitu*. Terus saya ganti, “Bukan ada yang bisa jawab *deh*. Yang sudah tahu, ada yang berani jawab?”
 - ✓ Bab itu tiga kali (pertemuan). Kalau pertemuan keduanya kemarin ini (menjelaskan) cara menghindari. Kalau *text book kan* anak-anak bisa baca, *gitu*. Jadi saya memberikan gambaran begini-begini.
 - ✓ Karena di *text book kan* pasti mereka bisa membaca, *gitu*. Cuma saya lebih kepada menganalogikan dengan hal yang sederhana, *gitu*. *Kayak misalnya*, “apa tempat yang kalau kalian merasa ketika sendiri *bener-bener* sepi? *Gitu*. (Siswa menjawab) “Kuburan”, ini, itu, ini, *gitu*. (Guru berkata), “Terus kira-kira ketika kalian shalat sendirian di musala, *gitu, gak* ada orang, ada yang lihat *nggak*?” (Siswa menjawab) “Ada.” (Guru berkata) “*Nah*, jadi *kayak* analoginya di manapun kapanpun mungkin apa yang kita lakukan tidak disaksikan manusia, tapi Allah melihat langsung, *gitu*. Walaupun Allah-nya *gak* kelihatan, *gitu*.”
 - ✓ Untuk mengawali pembahasan itu saya *bilang*, “Hal-hal yang mendekati zina itu diawali dari ketika ada dua jenis manusia, laki-laki dan perempuan, sedang bersama, berdua, *gitu*. Pasti ketiganya?” (Siswa menjawab), “Setan”, *gitu*. (Guru berkata), “Kemudian hal itu bisa

berkembang menjadi zina ketika dua orang tersebut tidak tahu batasan. Andaikata dua orang tersebut tahu batasan, oh iya kalau berdua itu *gak* boleh *bla bla bla bla bla*, pasti itu akan dihindari.” *Gitu*. *Entar* kembali lagi, “Andaikata setiap orang merasa Allah itu selalu melihat, pasti....” Jadi, di-*flashback-flashback*-kan dengan pernyataan sebelumnya.

5. Apakah Anda juga menjelaskan dampak dari perbuatan zina?
 - ✓ Dampak dijelaskan tapi tidak mendalam.
 - ✓ Kalau kesehatan, saya *gak* bahas.
 - ✓ Jadi lebih kepada bagaimana pertanggungjawaban anak tersebut dengan berbagai posisi kewajiban, *gitu*. Kalau di rumah sebagai anak dari orang tuanya, di sini sebagai murid dari guru-gurunya, dan secara individual sebagai hamba Allah kepada Allah.
6. Apakah ada kegiatan menghafal ayat atau hadis dalam pembelajaran tersebut?
 - ✓ *Nggak*, saya *gak* minta hafal. Cuma yang terpenting, (mengkonstruksikan kepada siswa) “kalian lihat semuanya!” *Udah*.
7. Bagaimana pertemuan terakhir dari pembelajaran tersebut?
 - ✓ Ini, bahas soal. Uji kompetensi itu *kan* ada tiga, dan *gak* cukup itu semuanya dibahas. Tapi saya modelnya karena ini memang waktunya kemarin *kan* sangat singkat. Jadi PH-nya di pertemuan itu, bahas uji kompetensi satu, dua, tiga, tapi yang satu dua itu jawab *bareng-bareng*.

Wawancara ke-6

Nama Informan : Daffa Izzudin Muhammad
Jabatan : Siswa kelas X SMA Negeri 2 Jember
Tanggal Wawancara : 3 Juni 2022
Hasil Wawancara :

1. Apa yang Anda pahami tentang tujuan dari pembelajaran ini?
 - ✓ Adanya pelajaran ini itu ditujukan untuk kita bagaimana kita itu bisa menjaga pergaulan dengan baik. Karena, kalau secara umum sekolah negeri itu *kan* dianggap *kayak* pergaulannya agak bebas, terus agamanya agak kurang. Jadi, mungkin adanya materi tentang jangan mendekati zina, tidak pacaran, atau *gimana* itu demi menjaga pergaulan kita.
2. Bagaimana gambaran umum dari pembelajaran tersebut?
 - ✓ Kalau Pak Slamet kemarin itu menjelaskan hafalan hadis itu. Hafalan hadis, ditulis kalimatnya sama artinya, kemudian dihafalkan, kemudian disetorkan ke Pak Slamet.
 - ✓ Kalau di kelas saya itu Pak Slamet *kayak* lebih fokus kepada himbauannya *aja sih*, untuk tidak pacaran, tidak mendekati zina.
3. Apakah guru Anda juga menjelaskan tentang dampak dari perbuatan zina dan pergaulan bebas?
 - ✓ Kalau dampaknya sendiri mungkin ada dijelaskan Pak Slamet, *cuman* *gak* secara mendetail. Satu atau dua *aja* dampaknya....Dampaknya itu

kalau Pak Slamet sendiri yang menjelaskan, ada tentang *kayak* rusaknya hubungan, kalau *nggak* salah. Ya, nasab

4. Bagaimana dampak yang Anda dan teman-teman Anda rasakan setelah adanya pembelajaran tersebut?
 - ✓ Mungkin dari yang saya lihat, beberapa anak ada yang sudah mulai berubah, namun di sisi lain masih ada *aja* anak yang *tetep*.
 - ✓ Kalau saya lihat secara pribadi, jujur saja, saya masih banyak melihat pacaran atau sekedar campur baur antar laki dan perempuan, *gitu*. Kalau di sini itu misalkan *kayak* salaman, *kan* harusnya sama non mahram atau (antara) laki perempuan *kan* harusnya begini (saling menelungkupkan kedua telapak tangan). Namun saya juga masih melihat itu ada yang masih begini (berjabat tangan), ada yang masih bersentuhan tangan atau sampai kadang apa ya, mohon maaf, *gandeng gitu sih*.

Wawancara ke-7

Nama Informan : Novia Woro Pangesti
Jabatan : Siswa kelas X SMA Al-Furqan Jember
Tanggal Wawancara : 29 Juni 2022
Hasil Wawancara :

1. Apa yang Anda pahami tentang tujuan dari pembelajaran ini?
 - ✓ Menurut saya pribadi pasti tujuannya ya untuk mencegah anak-anak muda melakukan zina ya terutama, dikarenakan dosa besar juga. Jadi, kalau itu tujuan pribadi menurut saya ya. Tapi kalau misal dalam hal pembelajaran, masih bisa banyak alasan-alasan lain untuk menunjukkan materi itu. Tapi bagi saya sendiri yang paling terutama adalah mencegah perbuatan itu sendiri untuk terjadi pada murid-murid.
2. Bagaimana kesan yang Anda dapatkan dari pembelajaran tersebut?
 - ✓ Ya suka *aja* sama pembelajaran Ustadzah Al (Alhini) yang ada tanya jawabnya juga. Soalnya kadang saat tanya jawab ada yang jawabannya agak kocak, *gitu*. Jadi kelas tiba-tiba bisa jadi heboh, *gitu*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 8



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 JEMBER

Jl. Jawa No. 16 Telp. (0331) 321375 Fax. 0331-324811 KodePos 68121 Jember
website : www.sman2jember.sch.id Email : info@sman2jember.sch.id



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Negeri 2 Jember
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester : X MIPA
Materi Pokok : Larangan Pergaulan Bebas dan Hukum Zina Menurut Islam
Alokasi Waktu : 3 x 3 Jam Pelajaran

A. Kompetensi Inti

- (KI-1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
- (KI-2) Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
- (KI-3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
- (KI-4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama.	<ul style="list-style-type: none">• Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama.
2.2 Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur /24: 2, serta Hadis terkait.	<ul style="list-style-type: none">• Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur /24: 2, serta Hadis terkait.
3.2 Menganalisis Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24 : 2, serta Hadis	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan makna isi Q.S. al-Isrā'/17:32 dan Q.S. an-Nur/24:2 perilaku larangan pergaulan

tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.	bebas dan perbuatan zina dengan menggunakan IT <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24 : 2, serta Hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.
4.2.1 Membaca Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24:2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. 4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24:2 dengan fasih dan lancar. 4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (fahisyah) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (saa-a sabila) sesuai pesan Q.S. al-Isra'/17: 32 dan Q.S. an-Nur/24:2.	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Isra'/17:32 dan Q.S. an-Nur/24:2, tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan menerapkan berbagai jenis nada bacaan (nagham) secara baik dan lancar. • Meneliti secara lebih mendalam bentuk perilaku tentang , Q.S. al-Isra'/17:32 dan Q.S. an-Nur/24:2, sebagai dasar dalam menerapkan larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina , dengan menggunakan IT. • Menampilkan contoh perilaku berdasarkan , Q.S. al-Isra'/17:32 dan Q.S. an-Nur/24:2 sebagai dasar dalam menerapkan larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina berdasarkan Q.S. al-Isra'/17:32 dan Q.S. an-Nur/24:2 melalui presentasi, demonstrasi dan simulasi. • Memberikan contoh-contoh perilaku, berdasarkan tambahan bacaan ayat al- Qur'an dan Hadis-hadis yang mendukung lainnya, Q.S. al-Isra'/17:32 dan Q.S. an-Nur/24:2 sebagai dasar dalam menerapkan larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama.
2. Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur /24: 2, serta Hadis terkait.
3. Menganalisis Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24 : 2, serta Hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.
4. Membaca Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24:2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.
5. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24:2 dengan fasih dan lancar.

Menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (fahisyah) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (saa-a sabila) sesuai pesan Q.S. al-Isra'/17: 32 dan Q.S. an-Nur/24:2

D. Materi Pembelajaran:

1. Larangan Pergaulan Bebas
2. Hukuman Zina

E. Kegiatan Pembelajaran***Pertemuan Pertama***

Langkah Pembelajaran	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
Kegiatan Pendahuluan		<ul style="list-style-type: none">- Memberikan salam- Menanyakan kepada siswa kesiapan dan kenyamanan untuk belajar- Menanyakan kehadiran siswa- Mempersilakan salah satu siswa memimpin doa- Memberi salam dan memulai pelajaran dengan- Peserta didik menyiapkan kitab suci al-Qur'an- Secara bersama bertadarus al-Qur'an (selama 5 menit)- Menanyakan materi yang pernah diajarkan sebelumnya yang terkait dengan materi ajar hari ini (Appersepsi).- Menyampaikan kompetensi yang harus dicapai- Pembagian kelompok	15
Kegiatan Inti	<i>Stimulation</i> (stimulasi/ Pemberian rangsangan)	<ul style="list-style-type: none">- Guru memberikan tugas kepada kelompok siswa untuk menyimak bacaan, membaca, mengidentifikasi hukum bacaan (tajwid), dan mencermati kandungan Q.S. Al-Isra' (17) : 32, serta Hadits yang terkait secara individu maupun kelompok.	10
	<i>Problem statemen</i> (pertanyaan/i dentifikasi masalah)	<ul style="list-style-type: none">- Mengajukan pertanyaan tentang kaedah tajwid yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra' (17) : 32,- Mengajukan pertanyaan tentang makna mufrodad yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra' (17) : 32,- serta hadits yang terkait	10
	<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	<ul style="list-style-type: none">- Setelah kegiatan tanya jawab guru memfasilitasi siswa untuk menemukan jawaban dengan mencari informasi di perpustakaan sekolah maupun internet	45
	<i>Data processing</i> (pengolahan data)	<ul style="list-style-type: none">- Setelah mengumpulkan informasi melalui di perpustakaan sekolah maupun internet, peserta didik mendiskusikan hasil temuan jawabannya dengan kelompoknya masing-masing.	60

Langkah Pembelajaran	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
	<i>Verification</i> (pembuktian)	Peserta didik kemudian: <ul style="list-style-type: none"> - Menganalisa kaedah tajwid yang terdapat Q.S. Al-Isra' (17) : 32, - Diskusi tentang makna mufrodat dan ijmal yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra' (17) : 32, serta Hadits yang terkait - Diskusi tentang kandungan makna Q.S. Al-Isra' (17) : 32, serta Hadits yang terkait - Menyimpulkan kaedah tajwid yang terdapat pada Q.S. Al-Isra' (17) : 32, - Menyimpulkan makna mufrodat dan ijmal yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra' (17) : 32, serta Hadits yang terkait - Menyimpulkan kandungan makna Q.S. Al-Isra' (17) : 32, serta Hadits yang terkait. 	20
	<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Menyajikan kaedah tajwid yang terdapat Q.S. Al-Isra' (17) : 32, - Menyajikan makna mufrodat dan ijmal yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra' (17) : 32,serta Hadits yang terkait - Menyajikan kandungan makna Q.S. Al-Isra' (17) : 32, serta Hadits yang terkait - Mendemonstrasikan bacaan tartil dan hafalan Q.S. Al-Isra' (17) : 32, serta Hadits yang terkait 	10
Kegiatan Penutup		<ul style="list-style-type: none"> - Guru mereviu materi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur ketercapaian indikator pencapaian kompetensi - Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik - Guru memberi tugas untuk pertemuan berikutnya - Mengucapkan salam 	10

Petemuan Kedua

Langkah Pembelajaran	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
Kegiatan Pendahuluan		<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan salam - Menanyakan kepada siswa kesiapan dan kenyamanan untuk belajar - Menanyakan kehadiran siswa - Mempersilakan salah satu siswa memimpin doa - Memberi salam dan memulai pelajaran dengan - Peserta didik menyiapkan kitab suci al-Qur'an 	15

Langkah Pembelajaran	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
		<ul style="list-style-type: none"> - Secara bersama bertadarus al-Qur'an (selama 5 menit) - Menanyakan materi yang pernah diajarkan sebelumnya yang terkait dengan materi ajar hari ini (Appersepsi). - Menyampaikan kompetensi yang harus dicapai - Pembagian kelompok 	
Kegiatan Inti	<i>Stimulation</i> (stimulasi/ Pemberian rangsangan)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan tugas kepada kelompok siswa untuk menyimak bacaan, membaca, mengidentifikasi hukum bacaan (tajwid), dan mencermati kandungan Q.S. An-Nur (24) : 2,serta Hadits yang terkait secara individu maupun kelompok. 	10
	<i>Problem statemen</i> (pertanyaan/i dentifikasi masalah)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajukan pertanyaan tentang kaedah tajwid yang terdapat dalam Q.S. An-Nur (24) : 2, - Mengajukan pertanyaan tentang makna mufrodat yang terdapat dalam Q.S. An-Nur (24) : 2, - serta hadits yang terkait 	10
	<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah kegiatan tanya jawab guru memfasilitasi siswa untuk menemukan jawaban dengan mencari informasi di perpustakaan sekolah maupun internet 	45
	Data processing (pengolahan data)	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah mengumpulkan informasi melalui di perpustakaan sekolah maupun internet, peserta didik mendiskusikan hasil temuan jawabannya dengan kelompoknya masing-masing. 	60
	<i>Verification</i> (pembuktian)	<p>Peserta didik kemudian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menganalisa kaedah tajwid yang terdapat Q.S. An-Nur (24) : 2, Diskusi tentang makna mufrodat dan ijmal yang terdapat dalam Q.S. An-Nur (24) : 2, serta Hadits yang terkait - Diskusi tentang kandungan makna Q.S. An-Nur (24) : 2, serta Hadits yang terkait - Menyimpulkan kaedah tajwid yang terdapat pada Q.S. An-Nur (24) : 2, - Menyimpulkan makna mufrodat dan ijmal yang terdapat dalam Q.S. An-Nur (24) : 2, serta 	20

Langkah Pembelajaran	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
	<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)	<p>Hadits yang terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan kandungan makna Q.S. An-Nur (24) : 2, serta Hadits yang terkait. - Menyajikan kaedah tajwid yang terdapat Q.S. An-Nur (24) : 2, - Menyajikan makna mufrodat dan ijmal yang terdapat dalam Q.S. An-Nur (24) : 2, serta Hadits yang terkait - Menyajikan kandungan makna Q.S. An-Nur (24) : 2, serta Hadits yang terkait - Mendemonstrasikan bacaan tartil dan hafalan Q.S. An-Nur (24) : 2, serta Hadits yang terkait 	10
Kegiatan Penutup		<ul style="list-style-type: none"> - Guru mereviu materi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur ketercapaian indikator pencapaian kompetensi - Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik - Guru memberi tugas untuk pertemuan berikutnya - Mengucapkan salam 	10

F. Penilaian hasil Pembelajaran

1. Teknik Penilaian

- a) Penilaian KI 1 dan KI 2 dilakukan melalui pengamatan, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik, dan jurnal, meliputi:
 - Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat
 - ✓ Isi diskusi (kaedah tajwid, makna mufrodat dan ijmal, dan kandungan makna ayat al-Qur'an)
 - ✓ kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2 serta Hadits yang terkait
 - Membuat laporan tentang faedah tajwid, makna mufrodat dan ijmal, serta kandungan makna Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2 serta Hadits yang terkait
- b) Penilaian KI 3 dilakukan melalui tes pilihan ganda dan uraian
- c) Penilaian KI 4 dilakukan melalui :
 - Melakukan telaah terhadap faedah tajwid dan kandungan makna yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2 serta Hadits yang terkait

2. Instrumen Penilaian

(terlampir)

3. Pembelajaran Remedial

Bila peserta didik setelah dilakukan penilaian ternyata ada yang belum menguasai materi kompetisi dalam kebaikan (belum mencapai KKM), guru melakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*), kemudian guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau soal yang lain yang tetap mengacu pada KD yang belum dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, seperti: pada saat kegiatan pembelajaran atau di luar jam pelajaran (tekniknya dapat dimusyawarahkan dengan peserta didik yang bersangkutan).

4. Pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran, bagi peserta didik yang sudah menguasai materi “kompetisi dalam kebaikan” dengan baik, peserta didik diberikan tugas tambahan dan mengerjakan soal pengayaan yang telah disiapkan oleh guru. (Guru dapat memberikan tugas tambahan sesuai dengan materi pengembangan dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan).

5. Kunci Jawaban

(terlampir)

G. Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. Media
Gambar/potongan-potongan tulisan hadist
2. Alat/ Bahan
LCD Proyektor
3. Sumber Belajar
 - a. Al-Qur'an "*Miracle The Reference*"
 - b. Kitab Hadits Sembilan Imam
 - c. Buku pegangan siswa dan Guru PAI kelas X

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Jember, 03 Januari 2022
Guru Mata Pelajaran

Dr. Moh. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP. 19650713 199003 1 007

Slamet Eko Syahroni, S.Pd.
NIP. 19940513 202012 1 007

Lampiran 1 : Instrumen Penilaian Sikap

1. Observasi (mengamati perilaku kompetitif dalam kebaikan terhadap teman sejawat atau orang lain)

Lembar Pengamatan Kegiatan Diskusi (Penilaian Sikap Selama Diskusi):

No.	Nama Siswa	Aspek Pengamatan					Jml Skor	Nilai	Ket.
		Kerjasama	Meng-Komunikasikan pendapat	Toleransi	Keaktifan	Menghargai pendapat teman			
1.									
2.									
3.									
Dst									

Keterangan Skor :

Masing-masing kolom diisi dengan kriteria

4= Baik Sekali

3= Baik

2= Cukup

1 = Kurang

$$\text{nilai} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal (20)}} \times 100$$

Kriteria Nilai

A = 80 – 100 : Baik Sekali

B = 70 – 79 : Baik

C = 60 – 69 : Cukup

D = <60 : Kurang

Lampiran 2 : Instrumen Penilaian Pengetahuan

Instrumen Tes Tulis

Materi : Larangan pergaulan bebas dan hukum zina menurut islam

Indikator : Menganalisis Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2 serta hadits tentang larangan pergaulan bebas dan hukum zina menurut islam

Soal : Jelaskan asbabun nuzul Q.S. Al-Isra' (17) : 32!

Kunci : Menurut Ibnu Mundzir, ayat ini turun sebagai jawaban dari pertanyaan kaum muslim, “ bagaimana kalau kami memberi dan menerima harta waris dari saudara kami yang musyrik?”. Turunlah ayat 72-73 ini sebagai penjelasan bahwa antara mukmin dan kafir tidak saling mewarisi harta

Lampiran 3 : Instrumen Penilaian Keterampilan

1. Tes praktik
 - a) Tes Menulis teks Q.S. Al-Isra' (17) : 32
 - b) Tes bacaan Q.S. Al-Isra' (17) : 32
 - c) Tes hafalan Q.S. Al-Isra' (17) : 32

Format penilaian bacaan al-Quran dan demonstrasi hafalan

Nama Siswa :
 Tgl/bln/thn :
 Kelas :

No.	Aspek yang dinilai	Tingkat Kemampuan			
		A	B	C	D
1.	Makharijul Huruf				
2.	Tajwid				
Jumlah					

Kriteria Penskoran		Kriteria Penilaian	
Baik Sekali	4	10 – 12	A
Baik	3	7 – 9	B
Cukup	2	4 – 6	C
Kurang	1	≤ 3	D

2. Portofolio

Format Penilaian Makalah

Struktur Makalah	Indikator	Nilai
Pendahuluan	Menunjukkan dengan tepat isi : <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang • Rumusan masalah • Tujuan penulisan. 	
Isi	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan pemilihan gambar • Orisinalitas makalah • Mendeskripsikan isi materi • Struktur/logika penulisan disusun dengan jelas sesuai metode yang dipakai • Bahasa yang digunakan sesuai EYD dan komunikatif • Daftar pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan (Ilmiah) 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah • Saran relevan dengan kajian 	
Jumlah		

Kriteria Penilaian untuk masing-masing indikator:

Sangat sesuai	4
Sesuai	3
Cukup	2
Kurang	1

$$\text{nilai} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal (48)}} \times 100$$

3. Presentasi

Rubrik Penilaian Presentasi

Nama /Kelompok :

Kelas :

Tgl/bln/thn Penilaian :

No	Indikator	Deskriptor	Skor
1	Penguasaan materi yang dipresentasikan	4. Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan sangat baik	
		3. Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan cukup baik	
		2. Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan kurang baik	
		1. Menunjukkan penguasaan materi presentasi dengan sangat kurang baik	
2	Sistematika presentasi	4. Materi presentasi disajikan secara runtut dan sistematis	
		3. Materi presentasi disajikan secara runtut tetapi kurang sistematis	
		2. Materi presentasi disajikan secara kurang runtut dan tidak sistematis	
		1. Materi presentasi disajikan secara tidak runtut dan tidak sistematis	
3	Penggunaan bahasa	4. Bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami	
		3. Bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami	
		2. Bahasa yang digunakan agak sulit dipahami	
		1. Bahasa yang digunakan sangat sulit dipahami	
4	Ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi	4. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tepat dan artikulasi/lafal yang jelas	
		3. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang agak tepat dan artikulasi/lafal yang agak jelas	
		2. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang kurang tepat dan artikulasi/lafal yang kurang jelas	
		1. Penyampaian materi disajikan dengan intonasi yang tidak tepat dan artikulasi/lafal yang tidak jelas	
5	Kemampuan memanfaatkan media presentasi	4. Media yang dimanfaatkan sangat jelas, menarik, dan menunjang seluruh sajian	
		3. Media yang dimanfaatkan jelas tetapi kurang menarik	
		2. Media yang dimanfaatkan kurang jelas dan tidak menarik	
		1. Media yang dimanfaatkan tidak jelas dan tidak menarik	
6	Kemampuan mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan	4. Mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan arif dan bijaksana	
		3. Mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan/sanggahan dengan cukup baik	
		2. Kurang mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan dengan baik	
		1. Sangat kurang mampu mempertahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan	
Total Skor			

Nilai = $\frac{\text{Total Skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA

Gambar 1
Peneliti (Kanan) Sedang Melakukan Wawancara dengan Slamet Eko Syahroni, Guru PAI SMA Negeri 2 Jember (Kiri)



Gambar 2
Peneliti Sedang Melakukan Wawancara dengan Alhini Zahratana, Guru PAI SMA Al-Furqan Jember



Gambar 3
Peneliti Sedang Melakukan Wawancara dengan
Daffa Izzudin Muhammad, Siswa SMA Negeri 2 Jember



Gambar 4
Peneliti Sedang Melakukan Wawancara dengan
Beberapa Siswi SMA Negeri 2 Jember



